ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Forever and Always

Jenny Thalia Faurine

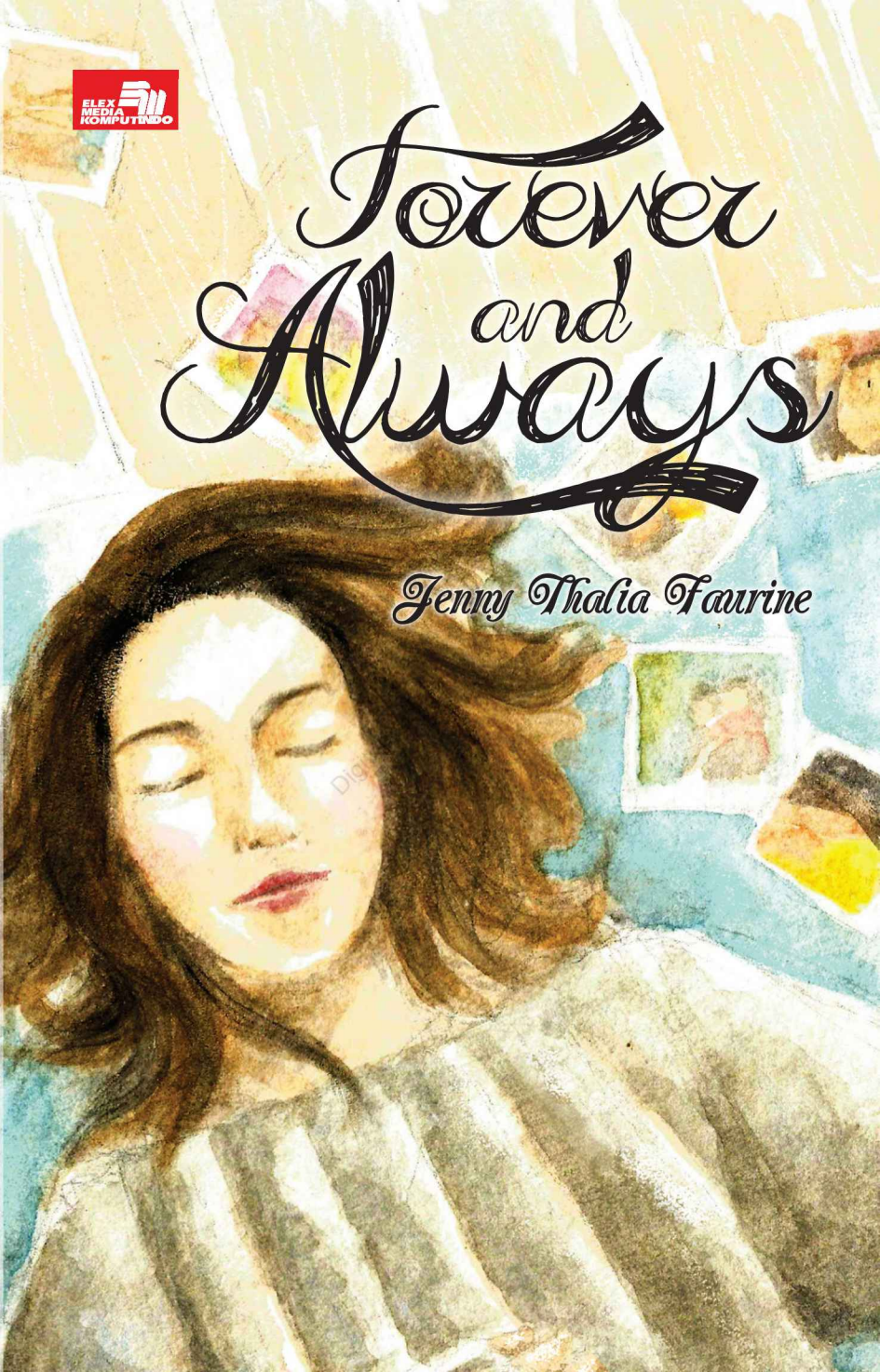

Forever and Always

Apa bedanya perasaan kita di masa lalu
dengan sekarang?

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Forever and Always

Apa bedanya perasaan kita di masa lalu
dengan sekarang?

Jenny Thalia Faurine

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Forever and Always

Copyright ©2016 Jenny Thalia Faurine
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2016 oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Forever and Always
Editor: Afrianty P. Pardede

716030144
ISBN: 978-602-02-7968-8

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Terima Kasih

- **Allah Swt**. Terima kasih karena masih memberikan aku kesempatan untuk terus berkarya.
- **Mama dan Amos**. Astaga, udah buku ke-16, Ma.
- **Jomblo United—Sarah, Puan, dan Icha.** Hoooi, akhirnya bisa nulis nama kalian lagi di lembar sakral ini, hehehe. Terima kasih sudah bersabar menghadapi Jenny yang *oh-so-annoying. Love you to the moon and back.*
- **Kak Afrianty Pramika Pardede.** Senangnya masih bisa diberi kesempatan untuk bekerja sama denganmu lagi. Editor kece yang terus sabar menghadapi penulis jomblo ini. Terima kasih untuk semuanya.Pokoknya nggak bisa diucapkan satu per satu. *I love you,* deh!
- **Mak Asri Tahir.** Apalah artinya jarak 10 tahun, kalau pergaulan kita masih sama. Iya, nggak, Mak? Hihihi. Terima kasiiih, karena udah bersedia dengerin curhat-anku yang kadang nggak jelas, juga ide-ideku yang absurd. Habis ini, lanjut proyek kita, yuk? Hihihi. Sukses terus ya, Mak. :*
- **Seluruh keluarga Elex Media Komputindo**, yang nggak bisa ditulis namanya satu per satu. Kalian nggak bosen kan, aku sering ke kantor? Iya, kan? Iya, kaaaan?
- **Mbak Indah Hanaco,** terima kasih untuk cerita-cerita yang dibagikan saat kita kumpul-kumpul cantik. :p Kapan kita ketemu lagi? Aku kangeeen.

- **Devi Masitha**. Duh, si kecil yang udah bersabar BANGET ngadepin gue. Hahaha. Ayo, semangat kuliahnya, ya! Demi masa depan terang benderang. :'D #MahasiswaPejuang
- **Inggrid Sonya.** Kenapa lo kalau galau datengnya ke gue melulu? Sukses terus, yaaaa. Jangan galauin orang yang nggak pernah peduli sama lo. #plak
- **Tihata Sita Utami,** terima kasih untuk sesi curhat via *voice note* dan segala cercaan tiap kali kita *chat* atau ketemu. Untung temen, makanya gue sabar sama lo. Hahaha.
- **Kopdar 090314. Mbak Rika, Mbak Debby, dan Sanaz.** Aku kangen kalian. Titik. Ayo, kopdar lagi!
- **CCIT-FT.UI 2014**. Gaeees, kalau nama kalian ditulis satu-satu bisa jadi novel. Hehehe. Kangen panitia Makrab 2014-nya juga. <3
- **Manajemen 2015 Universitas Trilogi. Endah, Syiffa, Nisa, Indah, Jasmalinda, Isyka, Della, Salmah,** duh ... pokoknya semua. Senangnya punya kalian. ({})
- **GGS—Rheza dan Kak Utha.** *Omygod*, entah kenapa gue berterima kasih buat ocehan kita yang kadang nggak banget itu. Hahaha.
- **Kak Ajeng,** buat semua sesi curhatnya selagi makan. Hahaha. Terima kasiiih.
- Masyarakat **Wattpad,** terima kasih! Aku belajar banyak dari kalian!
- **Mbak Rizky Mirgawati**, untuk pesan sponsornya yang lucu. :p Terima kasih karena sudah mau banyak membantuku, Mbak.

- **Shen Meileng,** terima kasih untuk curhat-curhat nggak jelas yang kadang aku bagikan ke kamu. Kutunggu novelnya terbit. :p
- **Elex Secret Agent,** terima kasih untuk banyak gosip di grupnya. Hehehe.
- **Seluruh pembacaku,** yang dari Wattpad atau bukan, terima kasih karena sudah terus mengikuti ceritaku. Terima kasih karena kalian percaya padaku, kalau aku bisa terus berkarya. :*
- **Terakhir,** untuk sosok **Renardhi** di luar sana. *Every love story doesn't have perfect ending,* begitu pun dengan kita. Sepertinya. *When we first met, I had no idea that you'd become this important to me.*

Untukmu,
terima kasih telah membuatku belajar banyak.
Tentang mencintai, memaafkan, melupakan,
dan banyak lagi yang lainnya.
Juga untuk mengerti tentang aku, walau tak pernah kau lisankan.
Ada cinta yang tak pernah saling memiliki satu sama lain. Selamanya.
Sepertinya, aku mempunyai satu perasaan itu.
Untukmu.
Dan kau mempunyai perasaan itu juga. Untuknya.
Entah apa yang kau perbuat, aku hanya tahu satu hal. Aku mencintaimu.
Selalu. Selamanya.
Some hearts understand each other, even in silence.
This is one of the reasons I love you.

Forever

[Selamanya]

kk. selama-lamanya, senantiasa.
Saat-saat kita tahu bahwa dia yang kita butuh-kan tak akan pernah pergi dari sisi kita, apa pun yang terjadi.

Ren,

Dunia dan semestanya memang adil. Jadi, seharusnya sebagai orang yang terbiasa ditolak seperti kita, tidak perlu mempertanyakan mengenai keadilan di dunia ini.

Hidup ternyata begitu adil dalam memberikan cinta dan kesedihan bagi siapa pun yang ada di muka bumi ini.

Seperti aku yang menangisimu dan kamu yang memikirkan perempuan lain, padahal ada aku di sisimu.

Padahal perempuan yang kamu pikirkan tengah bersenang-senang dengan prianya, yang tak lain adalah sahabatmu sendiri.

Adil, bukan?

Hanya saja perempuan dan laki-laki punya caranya sendiri untuk mencintai seseorang. Perempuan dan laki-laki punya caranya sendiri untuk menutupi perasaannya.

Kamu dan aku punya caranya sendiri untuk mencintai seseorang—yang nyatanya tak mencintai kita balik.

Seva Rosella.

Jika aku bisa menemukanmu,
jika aku bisa membatalkan semua
yang telah lalu, jika saja aku bisa....
Namun, kenyataannya begini.
Kau pergi karena aku
dan kini kutemukan kau kembali.
Tapi masih bolehkah kuberharap,
kalau perasaanmu di masa lalu
masih sama sampai saat ini?

Shelter TransJakarta, Setiabudi, Jakarta. 18.45 WIB.

"Seva?"

Panggilan itu hanya tersamar oleh deru kendaraan dan klakson yang saling sahut-menyahut. Seva menoleh ke kanan dan kiri, namun tidak menemukan sosok yang memanggil namanya. Kemudian ia kembali menyesap sisa kopinya selagi menunggu bus yang menurut perkiraan akan datang sekitar sepuluh menit lagi. Setelah habis, dibuangnya *paper cup* ke dalam tempat sampah yang ada di sudut *shelter*.

"Seva Rosella?"

Suara itu begitu jelas sekarang. Nama lengkap Seva disebut diiringi sebuah tepukan pelan di bahunya. Seva menoleh dan terkesiap begitu mendapati siapa yang menepuk bahunya. Di menit pertama ia terkejut dan langsung mengetahui siapa yang kini ada di hadapannya. Di menit kedua, ada yang bergejolak di dadanya. Dentuman dengan irama tak beraturan membuatnya perlahan menjadi sesak.

Dan apa yang ditakuti manusia untuk dihadapi?

Seseorang dari masa lalu. Seperti Renardhi yang kini ternyata menemukannya. Menyapanya kembali. Membuat bayangan masa lalu mencuat ke permukaan.

"Seva…. Masih ingat aku, kan?"

"Ma-masih," jawab Seva, mencoba untuk tidak gugup.

"Rasanya nggak pernah sebaik ini." Senyum yang tulus dan lebar itu masih jadi khas Ren. "Kamu mau pulang?"

"Ya."

"Naik bus?"

"Untuk apa aku nunggu di *shelter* ini kalau aku pulang naik pesawat?"

Ren menertawakan pertanyaan bodohnya. "Seva." Ren berdeham dua kali untuk menetralkan tawanya. "Sibuk? Mau nemenin ngopi? Rasanya aneh setelah bertahun-tahun nggak ketemu dan aku membiarkanmu pulang begitu saja."

Tawaran menggiurkan sekaligus mematikan. Seva menimbang sesaat. Ren pasti melihat keraguan di manik matanya. Namun, Seva tidak peduli. Memang benar mereka tidak pernah bertemu lagi sejak bertahun-tahun yang lalu. Wajar saja bila Seva ragu untuk menerima ajakan Ren, bukan? Karena bisa saja mereka sudah tidak cocok untuk berada di satu meja lagi. Lima tahun bisa mengubah apa saja. Termasuk mereka.

Atau mungkin, ia dan Ren memang sudah berubah sejak hari terakhir mereka bertemu.

"Sepertinya ada beberapa hal yang perlu kita bahas." Ren berkata setelah Seva mendiamkannya beberapa saat.

"Mengenai apa?"

"Apa yang sudah terjadi selama ini, mungkin itu yang akan kita bahas. Mungkin, bisa dimulai dengan apa yang kita alami setelah lima tahun nggak bertemu."

Ya, lima tahun adalah jarak yang tercipta di antara mereka. Yang Seva kira akan memanjang sampai puluhan tahun hingga nanti ia meninggalkan dunia ini. Ia kira mereka tak

akan pernah bertemu lagi, selama-lamanya. Seperti apa yang tercetus dahulu.

Tetapi, ternyata dunia dan semesta mengingkari pemikirannya tersebut. Lima tahun setelah mereka memutuskan untuk tak saling menemui, akhirnya mereka bertemu lagi. Di sini, di tengah kepadatan para pegawai kantoran yang tengah menunggu bus untuk ditumpangi pulang.

"Sev?"

Masih perlukah semua itu dibahas saat kita berdua sudah punya hidup masing-masing?

Pertanyaan itu bercokol di benaknya. Namun, tak nyaman jika ia harus menanyakan hal tersebut di tengah-tengah antrean penumpang TransJakarta yang sangat padat. "Ya sudah, kamu pilih tempatnya."

"Di Coffee Meter, kalau begitu."

Dan kenapa Ren memilih tempat bersejarah itu sebagai tempat pertemuan mereka kali ini? Mungkin Ren beranggapan bahwa membicarakan masa lalu harus di tempat yang banyak diresapi kenangan mereka, pikiran sinis Seva mulai ambil alih kendali.

Masa lalunya dengan Ren hanya sebagian kecil dari hal pahit yang selama ini berusaha dibuang oleh Seva.

Coffee Meter tidak banyak berubah. Interiornya terkesan lebih hangat dengan sentuhan klasiknya di beberapa sudut. Aroma kopi, cokelat, dan buah-buahan langsung menguar begitu pintu dibuka dan loncengnya berdenting. Suasananya ramai karena memang jam pulang kantor adalah jam terpadat di Coffee Meter. Beruntung, Ren dan Seva mendapat meja di area balkon lantai dua Coffee Meter.

Area balkon di Coffee Meter hanya diisi beberapa meja dengan dua kursi yang berhadapan. Dengan bagian atap yang dibuat transparan, membuat langit malam yang berhiaskan beberapa bintang menjadi pemandangan yang indah dari kursinya. Beberapa meja diisi oleh pasangan muda. Membuat Seva mendesah tak nyaman. Salah ketika ia dan Ren ke sini. Mereka terlihat seperti pasangan.

Walaupun kenyataannya mereka *tidak akan* pernah jadi pasangan apa pun. Sekalipun hanya pura-pura.

"Sudah lama nggak ke sini."

"Memangnya kapan terakhir kali kamu ke sini?" tanya Ren yang ternyata menyadari gumaman Seva.

"Lima tahun yang lalu."

Ren menatapnya dengan tatapan yang tak bisa Seva artikan. Maka dari itu, Seva memilih mengalihkan pandangannya ke arah lain. Mungkin menatap gedung perkantoran yang mengelilingi bangunan Coffee Meter melalui dinding kaca lebih baik daripada menatap Ren. Menatap Ren sama saja menatap masa lalu. Dan menatap masa lalu bukanlah hal yang baik jika kamu ingin melangkah terus ke depan dengan bahu tegak tanpa kesedihan yang menggelayuti.

"Sev…."

"Ya?"

"Apa menatapku sebegitu menyakitkannya hingga kamu enggan untuk menatapku?"

Seva memilih tidak menjawab. Baginya itu adalah pertanyaan retorik. Lebih baik tak ia jawab.

"Sev, kita nggak bisa bicara kalau kamu lebih milih menatap bangunan daripada aku."

"Aku selalu menatap kamu, Ren." Kali ini Seva menjawab

sambil menatap Ren. Tajam dan tak teralihkan. Diam-diam, ia mengamati kontur wajah Ren yang lima tahun ini tak ia jumpai. Lelaki ini makin dewasa tentunya. Alisnya makin tebal dari terakhir kali mereka bertemu. Namun, kantung matanya yang tebal tak luput dari pandangannya. Seva menahan diri sebisa mungkin agar tak beringsut mendekat dan mengusap kantung mata itu, juga pipinya yang makin tirus.

"Aku selalu menatap kamu dari dulu, lebih dari yang seharusnya sehingga aku terluka sendirian. Jika aku sudah bisa hidup tanpa menatapmu, haruskah aku kembali menatapmu dan melukai diri sendiri? Aku bukan seseorang yang suka menyakiti diriku sendiri, Ren."

Ren merenggut rambutnya yang mulai panjang dengan kedua tangannya secara kasar. Harusnya ia tahu, ketika ia kembali bertemu dengan Seva, pembicaraan di antara mereka tak akan bisa sedatar teman biasa. Akan selalu emosional. Karena ini juga menyangkut hati, tidak hanya dengan kenangan usang.

"Seva, maaf—"

"Kita di sini untuk membicarakan hal lain, bukan permintaan maaf."

Seva yang mendadak bersikap dingin membuat Ren bertanya-tanya. Sejak kapan Seva menjadi sedingin ini? Walaupun Seva bukan manusia paling ramah dan supel yang dikenal Ren, Seva tidak pernah sedingin ini.

Bodoh, dia begini pasti gara-gara kamu, Renardhi.

"Baiklah." Ren mengusap wajahnya dengan kedua tangan lalu menatap Seva. "Kamu apa kabar?"

"Baik. Seperti yang terlihat."

"Baguslah."

"Kamu?"

Sebenarnya Seva tak ingin bertanya mengenai Ren. Lima tahun berlalu dengan lancar karena ia berhasil menahan diri untuk menanyakan kabar Ren dari orang-orang yang ia kenal. Tapi demi kesopanan, akhirnya ia bertanya balik walaupun singkat.

Ren mengedikkan bahunya. "Baik."

"Kenapa kamu memilih untuk mengajakku ke sini?"

Seva bertanya seraya mengaduk kopinya yang baru saja datang. Padahal tidak sampai lima menit yang lalu ia baru saja menghabiskan kopinya. Tapi dengan kehadiran sosok di masa lalunya seperti saat ini, Seva tidak yakin ada minuman yang lebih baik untuk menemaninya selain kopi. "Setelah dulu kamu meneriakiku untuk pergi, kenapa ketika kita bertemu kamu malah memintaku duduk di sini?"

Ren menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Sejujurnya, ia menyesal telah melakukan hal paling kejam yang pernah ia lakukan—mengusir Seva dari hidupnya. "Ada tindakan yang kulakukan tanpa sadar tapi memang benar-benar aku inginkan."

Terdengar dengusan dari hadapan Ren. Seva tengah menatapnya dengan tatapan mencemooh. "Bisa kita sebut itu refleks? Atau ketidaksengajaan?"

"Terserah kamu mau sebut apa."

"Mungkin seperti ketika kamu mengusirku dulu?" Tatapan Seva menerawang, sedikit berkaca-kaca ketika mengingat perih itu masih tertinggal. Namun, satu kerjapan mata membuat Ren tak sempat menyadarinya. "Atau seperti ketika kita pertama kali bertemu?"

Ren ingin meraih tangan Seva, menggenggamnya untuk menyatakan penyesalan yang begitu hebat menerjangnya selama lima tahun ini. Tapi niat itu ia urungkan. "Mungkin seperti ketika kita pertama kali bertemu."

Satu alis Seva terangkat begitu saja. "Kurasa bukan seperti itu tepatnya."

Ren menyandarkan tubuhnya ke kursi, mengamati Seva dengan teliti. Mendapati bahwa figur Seva terlihat lebih matang. Lebih dewasa, anggun, dan tetap cantik dalam kesederhanaannya. Hidung Seva masih sebangir yang ia ingat. Bibirnya yang penuh dilapisi warna *nude,* yang membuatnya segar walaupun sudah sepetang ini. Kulitnya yang kuning langsat terlihat halus, Ren ingin menyentuhnya. Semata ingin meyakinkan dirinya kalau yang ini bukan mimpi. Pertemuannya dengan Seva bukan mimpi, seperti apa yang ia mimpikan dalam tidurnya dalam setahun terakhir ini.

Tapi Ren sadar benar akan satu hal, sahabatnya ini telah berubah banyak. Berubah menjadi sosok yang sepertinya sudah benar-benar enggan untuk berada di dekatnya.

Ya, salahmu sendiri, Ren, rutuk Ren dalam hati.

"Kamu tahu, Sev?" Ren akhirnya bersuara. Tatapannya lurus, tak terbaca oleh orang lain. Tapi Seva tahu apa arti tatapan itu. "Rasanya bicara denganmu saat ini lebih menegangkan dibanding saat kita benar-benar mengobrol untuk pertama kalinya."

"Lima tahun bisa mengubah apa dan siapa saja, Ren," sahut Seva diplomatis. Ia masih enggan menatap Ren dalam jangka waktu yang lama, jadi walaupun posisi duduknya berhadapan dengan Ren, pandangannya terarah ke keramaian di belakang tubuh lelaki itu.

"Kalau waktu bisa mengubahmu jadi seperti ini, kurasa aku mulai menyesal mengenal waktu. Waktu mengasingkan Seva-ku yang hangat entah ke mana."

Seva mendelik. "Jangan mulai meracau yang nggak jelas, Ren. Aku ikut denganmu ke sini bukan untuk menyaksikanmu jadi orang gila."

"Aku mengatakan hal yang jujur."

Seva tahu Ren benar. Tatapan matanya mengatakan segalanya, kecuali binar yang benar-benar asing itu. Namun, ia enggan mengakui. Sejujurnya, ia selalu enggan dan risih jika harus berhadapan lebih lama lagi dengan Ren. Karena bagi Seva, sosok Ren yang ia kenal sudah mati sejak lima tahun lalu.

"Dan ingat, Ren, kamu sudah terlalu tua untuk menebar pesonamu pada perempuan di sekelilingmu. Termasuk aku. Jadi, jangan mengucapkan hal-hal bodoh yang menyatakan kepemilikanmu atas diriku."

Ren tertegun. Ia kira, ia tak akan pernah mendengar teguran seperti ini dari mulut Seva sendiri. Dulu, jika Ren berkata manis atau menyebut Seva dengan 'Seva-ku', perempuan itu hanya mendelik dan mendengus. Namun, tidak protes atau melarangnya, walaupun tidak ada persetujuan juga darinya.

"Aku bukan propertimu, Ren. Bukan perempuan yang bisa kamu akui sebagai milikmu kapan saja kamu mau."

Setelahnya tidak ada lagi yang bicara. Hanya bising yang terasa asing yang ada di antara mereka. Kebisingan itu nyatanya dekat namun terasa jauh karena keduanya punya dunia sendiri. Jadi, ditemani uap kopi yang baru diantarkan pelayan Coffee Meter, masa lalu itu kembali bergulir di antara mereka. Diawali dengan satu pertanyaan dari Ren.

"Sev, setelah lebih dari sepuluh tahun kita saling mengenal, pernahkah kamu merasa menyesal telah berteman denganku—terlepas dari semua kenangan pahit yang pernah ada di antara kita?"

Pernahkah Seva menyesal mengenal Ren?

Seva tidak tahu jawabannya.

Tapi, mungkin masa depannya akan berubah drastis jika saat pertama kali Ren mengajaknya belajar bersama dan saat itu ia menolak. Mungkin mereka hanya akan berakhir sebagai teman sekelas yang jarang berinteraksi. Mereka akan berakhir sebagai sekadar teman satu kelas yang kemudian punya hidupnya masing-masing.

Namun, sejauh apa pun Seva memikirkan kemungkinan itu, nyatanya ia bersama Ren saat ini. Nyatanya ia mengiyakan ajakan Ren yang pertama dan seterusnya.

Nyatanya saat-saat terakhir SMA-nya, ia habiskan dengan Ren yang memberikannya kenangan sebesar 70% di tahun terakhir tersebut.

Menyedihkan memang, ketika orang yang memberimu banyak hal ternyata juga mengambil banyak hal darimu. Hingga kamu kehilangan yang tak sanggup lagi kamu cari. Seperti hati, misalnya.

Dan cinta.

"Aku nggak tahu, Ren."

Kali ini, Ren yang mengalihkan pandangannya ke arah lain. Jawaban Seva membuatnya tertohok pelan. Namun, mungkin jawaban itu lebih baik. Dibanding penyesalan yang keluar dari mulut Seva, Ren tidak tahu bagaimana caranya

menatap langit dengan perasaan yang sama seandainya hal itu benar terjadi.

Tapi yang pasti, Ren tidak pernah menyesal pernah bertemu dengan Seva.

Yang ia sesali hanya dua; kebodohannya selama ini dan kata-katanya di pertemuan terakhir mereka yang membuat ia tak bisa melihat Seva lagi—sampai di mana Tuhan mempertemukan mereka kembali.

"Kamu ke mana saja selama ini, Sev?"

"Ke tempat di mana nggak ada jejakmu."

Ren tersenyum miris. "Jawabanmu benar-benar membuatku tertohok, Sev. Sekalinya bicara panjang, hal itu adalah kalimat paling menyakitkan yang pernah kudengar."

Seva sudah membuka mulutnya ketika Ren kembali berbicara. "Tapi nggak apa-apa. Hal itu belum seberapa dari yang pernah kulakukan padamu. Aku pantas mendapatkannya, bahkan yang lebih buruk sekali pun."

Ya, itu semua belum seberapa dibanding apa yang telah kamu lakukan padaku, Ren.

"Kamu jadi lebih lemah, Ren." Senyum mengejek itu terbit di bibir Seva. Sebagai manipulasi atas perasaan yang sebenarnya berkecamuk di dalam dirinya. "Mana Ren yang dulu selalu optimis? Aku nggak kenal dengan Ren yang semelankolis ini."

Ren menyesap kopinya, perlahan dan seperti mengulur waktu untuk merespons kata-kata Seva. "Seperti yang kamu ucapkan berkali-kali sejak tadi, aku pun berubah, Sev. Lima tahun mengubah seorang Renardhi Avasa menjadi melankolis dan lemah—seperti apa katamu.

"Dan kamu tahu, apa yang membuatku berubah, Sev?"

"Apa?"

"Aku berubah setelah menyakiti orang yang sebenarnya sejak dulu dengan nggak sengaja paling sering kusakiti, karena aku membicarakan perempuan yang kucintai dengannya."

Ketika menjawab pertanyaan Seva, Ren meraih dagu perempuan itu dan mengarahkan wajahnya untuk menatapnya. Ren menatap Seva tepat di manik mata hitamnya tersebut. Sesaat Ren terdiam, ia menikmati semua sensasi yang ada ketika menatap ke kedalaman mata Seva. Membuat kenangan akan pertemuan pertama mereka bergulir kembali.

Menghadirkan rasa rindu dan sesak yang muncul secara bersamaan. Saat ia menyadari betapa waktu telah lama berlalu sejak pertama kali bertemu dengan Seva.

Digital publishing GRAMEDIA

Nyatanya, kau berhasil membuatku
mencintaimu tanpa kau sadari.
Tanpa kusadari juga, aku membiarkanmu
membawa hatiku
dan pada akhirnya tak kau kembalikan.
Sebab, hatimu juga telah diambil
oleh perempuan lain.
Lalu kita hidup berdua tanpa hati yang utuh.
Sanggupkah kita?

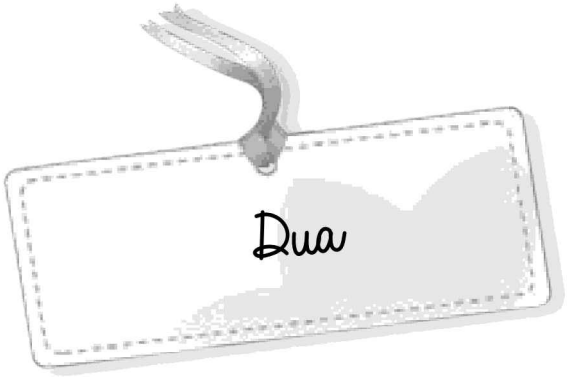

Dua

Ren menatap perempuan bernama Seva Rosella itu selama jam pelajaran berlangsung. Hari ini hari pertama mereka sebagai siswa kelas 3 SMA. Yang berarti, tidak boleh menyia-nyiakan waktu untuk bermain karena UN sudah di depan mata.

Konsentrasinya yang terbagi antara catatan di papan tulis dan perempuan yang duduk berjarak tiga meja di sisi kanannya makin terpecah. Perempuan yang dipanggil Seva tersebut hampir tidak berbicara sama sekali selama satu hari ini. Awalnya Ren tidak memperhatikannya, namun saat matanya bertubrukan dengan mata Seva selama beberapa detik, perempuan itu hanya melengos tanpa tersenyum. Kemudian selama jam pelajaran berlangsung, Ren mencari tahu, apa hanya ia yang diperlakukan seperti itu atau semuanya sama.

Ternyata, Seva nyaris tidak pernah bicara—selama Ren amati. Perempuan itu duduk bersama dengan seorang perempuan bawel bernama Fani. Terlihat kontras sekali.

Selama Fani bicara, Seva hanya mengangguk, menggeleng, atau mengedikkan bahunya. Bibirnya pun tidak pernah melengkung untuk tersenyum. Hanya terkatup tanpa suara, ditambah dengan tulang pipinya yang tegas dan matanya yang selalu menatap apa pun dengan tajam, membuatnya terlihat jutek

Vito, teman sebangkunya menyikut perutnya hingga ia menoleh. Laki-laki jangkung berkulit putih pucat itu berbisik agar tidak ketahuan guru. "Liatin siapa, sih?"

"Itu." Ren mengedikkan dagunya secara samar ke arah samping. "Si Seva. Pendiem banget anaknya."

"Oh, memang begitu anaknya. Pendiem."

"Jutek?"

Vito menggeleng. "Nggak, biasa saja. Cuma jarang mau ngomong saja sama orang lain." Ia heran kenapa Ren sepertinya tertarik dengan Seva yang notabene pernah satu SD dengannya. "Kau naksir dia?" Satu alis Vito terangkat naik, tertarik karena sejak jam pertama pelajaran dimulai, Ren terus memperhatikan Seva.

Ren mencebik, memilih untuk tidak menanggapi pertanyaan Vito dan meneruskan menyalin materi yang diuraikan di papan tulis.

Digital publishing KG-3/GC

Seva mengibaskan tangan kanannya dengan pelan, seakan gerakan itu benar-benar ampuh untuk melenyapkan rasa pegal. Dua jam pelajaran dihabiskannya untuk mendengarkan penjelasan Bu Mia sambil tetap menyalin penjelasan yang dijabarkan di papan tulis.

Kelas sudah bubar sejak bel sekolah berdering nyaring dua puluh menit yang lalu. Namun, masih ada beberapa orang yang ada di kelas, masih menyalin rincian tugas yang diberikan di hari pertama sekolah.

Iya, hari pertama sekolah sebagai siswa kelas 3 mereka semua sudah diberikan rincian tugas praktikum yang harus dicicil untuk dikerjakan. Benar-benar pemanasan yang baik

untuk melalui sisa waktunya di sekolah ini untuk menjelang UN.

"Hei."

Seseorang duduk di sebelahnya. Seva tidak menoleh untuk memastikan siapa itu. Yang pasti bukan Fani, teman sebangkunya sejak kelas dua itu sudah pulang sejak tadi.

"Kamu Seva, kan?"

Baru Seva menoleh saat namanya disebut. Di sampingnya kini, duduk seorang laki-laki dengan baju seragam yang sepenuhnya keluar dari celana dan cengiran lebar yang sedang menatapnya dengan intens. Seakan-akan Seva adalah spesies baru yang ia temukan hingga tatapan matanya terasa seperti mencari tahu banyak hal darinya.

"Iya." Akhirnya Seva menjawab, kemudian ia mengalihkan tatapannya ke papan tulis sambil tangannya kembali bergerak untuk tetap menulis.

"Namaku Ren."

"Udah tahu, tadi kan diabsen."

Ren menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Kita belum kenalan resmi, namaku Renardhi Avasa, dulu kelas 1-3 dan 2 IPA 2."

Sudah tahu. Tadinya Seva ingin menjawab seperti itu lagi. Namun, ia urungkan. Seva mengangguk sekilas. "Seva Rosella."

Puas dengan interaksi ala kadarnya itu, Ren tersenyum lebar seraya bangkit dari kursi. Tangannya menepuk bahu Seva *friendly*. "Oke, kalau ada apa-apa, kasih tahu aku saja. Siapa tahu aku bisa bantu."

Seva membiarkan Ren keluar dari kelas sambil bersiul pelan. Keningnya mengernyit saat melihat kepergian Ren.

Di antara semua orang yang ada di kelas barunya ini—dan mungkin di antara semua orang yang ia kenal sejak kelas satu—Ren adalah laki-laki paling supel yang ia tahu. Ren tidak merasa canggung sama sekali di kelas baru ini. Laki-laki itu bersikap seolah mereka semua sudah akrab dan kenal sejak dulu.

Padahal, kecanggungan adalah hal yang lumrah di saat mereka berada di kelas baru dengan teman-teman yang baru. Hanya sebagian yang sudah saling kenal, sisanya baru benar-benar kenal hari ini. Sebelumnya mungkin hanya sekadar tahu sama tahu.

Sepuluh menit kemudian Seva akhirnya selesai menulis. Dengan cepat ia merapikan peralatan tulisnya dan memasukkannya ke dalam tas.

Suasana kelas yang sepi berbanding terbalik dengan suasana koridor yang ramai. Beberapa teman sekelasnya masih ada di depan kelas, duduk selonjoran di lantai sambil mengobrol. Ada juga yang memilih untuk bersantai di kantin sebelum pulang. Sekalian menunggu antrean pemilik motor yang mengular di depan area parkir.

"Hati-hati, Sev."

Seva mengernyit saat mendengar Ren yang duduk selonjoran di depan kelas melambaikan tangan padanya. Seva memilih untuk mengangguk saja, kemudian pergi ke perpustakaan sejenak selagi menunggu antrean di parkiran berkurang.

Tanpa bisa ia cegah, matanya melirik ke arah koridor yang tadi dilewatinya. Suara tawa Ren terdengar lirih di antara ingar-bingar yang ada di sekelilingnya. Namun, ia bisa menangkap sosok yang membuat Ren tertawa. Sosok itu

duduk di samping Ren, sambil mengaduk gelas plastik berisi *milkshake*-nya. Perempuan berambut lurus sepinggang dengan kulit putih pualam tersebut entah berkata apa, yang pasti Seva mendengar tawa Ren lagi.

Ia tahu perempuan itu. Namanya Anggi. Dulu pernah satu SMP dengannya, rumah Anggi hanya beda dua blok dari rumahnya, namun mereka tidak terlalu akrab. Hanya kenal sekadarnya. Samar-samar Seva tersenyum, kembali mengingat tawa Ren yang jelas-jelas berbeda ketika laki-laki itu tertawa karena *jokes* teman-temannya.

Tanpa sadar Seva membatin, *laki-laki mana yang nggak akan suka sama Anggi yang secantik itu? Ren saja suka.*

Ren tahu kalau mungkin saja, Seva menganggapnya aneh. Di hari pertama mereka sekelas, ia begitu memperhatikan perempuan itu dengan intens dan bertanya pada Vito. Lalu baru saja, ia bersikap sok akrab dengannya. Pasti perempuan itu akan mengernyit tak suka, seperti yang ia lakukan saat pergantian jam pelajaran Fisika tadi pagi.

Ren menepuk keningnya saat itu juga. Ternyata ia benar-benar memperhatikan perempuan itu seharian ini.

"Naksir Seva, Ren?"

Pertanyaan itu langsung membuat Ren menoleh dengan cepat. Menatap Anggi yang masih berkutat dengan *milkshake*-nya. "Kenapa? Cemburu?" goda Ren.

Anggi hanya tertawa. Sembari menyelipkan sejumput anak rambutnya ke belakang telinga, ia berkata, "Deketin secara *gentle* dong kalau suka. Jangan main samperin kayak preman pasar saja."

Ren tertawa saat sadar kalau Anggi mengetahui kejadian beberapa saat lalu. Ia menyandarkan tubuhnya ke dinding lorong kelas yang terasa dingin. Matanya mengamati perempuan berambut sebahu tanpa model yang macam-macam—hanya lurus dan jatuh tepat di beberapa senti di bawah bahunya—itu dengan berbagai pikiran.

Ia tidak menyukai Seva seperti *suka* yang mungkin ada di kepala Anggi. Ia hanya penasaran, bagaimana rasanya berteman akrab dengan perempuan minim ekspresi seperti Seva. Itu saja.

Lagi pula, cukup perempuan di sebelahnya ini saja yang menerima rasa *suka* dalam artian yang lebih dalam itu.

Cukup dia. Anggifa Riani.

Seva tidak tahu apa yang mendasari pemikiran bahwa Ren menyukai Anggi tersebut muncul di benaknya. Tapi ternyata, itu bukan sekadar dugaan Seva semata. Hal itu memang benar adanya.

Selama hampir tiga bulan sekelas dengan Ren, Seva tahu benar kalau Ren selalu mengamati Anggi dan berinteraksi dengan perempuan itu. Ya, layaknya orang yang melakukan pendekatan pada umumnya. Tapi Seva merasa aneh dengan Ren. Laki-laki itu hanya berusaha untuk ada di dekat Anggi, namun tidak memilih untuk meresmikan hubungan mereka atau menyatakan perasaannya secara gamblang.

Malah, seminggu yang lalu Anggi sudah resmi jadian dengan Andro, anak kelas 3 IPS 1.

Dan hal itu tentu saja jadi perbincangan teman-temannya. Siapa pun di kelas ini—bahkan guru-guru mereka pun tahu, bahwa Ren menyukai Anggi. Caranya menyukai seseorang ti-

dak pernah sembunyi-sembunyi. Ren sangat memperhatikan Anggi, namun tidak berlebihan. Tidak ada rasa posesif atau overprotektif. Justru di mata Seva, hal itu terlihat normal dan sewajarnya.

Anggi pun terlihat menerima semua perhatian itu. Namun, Anggi pernah mengatakan di depan semua anak perempuan di kelas ini, memang benar Ren menyimpan perasaan untuknya—dan laki-laki itu pernah menyatakan perasaannya, tapi ia tidak pernah bisa membalasnya.

Karena Ren bukan tipenya.

Tadinya Seva sempat menganga lebar saat Anggi mengakui hal itu di depan mereka semua, waktu itu mereka bermain *Truth or Dare* saat yang laki-laki sedang tanding futsal dengan kelas sebelah.

Dengan semua perhatian Ren, kepintarannya, tampangnya yang lumayan, sikap humorisnya, dan *track record*-nya bersih … ternyata tidak bisa langsung masuk ke hati Anggi?

Yang dipilih Anggi pun justru malah Andro, salah satu anak bandel yang merasa jadi orang paling keren satu sekolah dengan teman-teman satu gengnya. Apa pacaran-sama-anak-bandel-dan-buat-dia-tobat masih jadi tren sampai saat ini?

"Coba, Ren, kerjakan soal nomor dua."

Suara Pak Denni membuat Seva sedikit melonjak di tempatnya. Sadar bahwa ia melamun di tengah pelajaran Matematika, pelajaran yang paling sulit dimengerti olehnya.

Dan ia melamun.

Memang keterlaluan kamu, Sev, omelnya dalam hati.

Seva mencoba berkonsentrasi ke depan kelas. Di mana Ren sedang mengerjakan soal integral yang jadi bahasan minggu ini. Laki-laki itu menjawab dengan lancar. Selancar Seva jika disuruh menerjemahkan satu cerita pendek dalam

Bahasa Inggris. Seva memperhatikan bagaimana runutan jawaban serta hitung-hitungan Ren, mencoba mengabaikan mulutnya yang gatal ingin menegur Ren karena seragamnya yang mencuat keluar. Seva paling tidak tahan melihat sesuatu yang berantakan, termasuk seragam Ren yang rapi hanya di awal jam pelajaran. Atau rambutnya yang berpotongan rapi namun tidak sampai sebulan sudah gondrong sampai melewati kerah kemeja. Yang dihafal Seva setelah sekelas dengan Ren adalah, Ren baru mau memotong rambutnya jika sudah ditegur guru kedisiplinan atau ditegur Anggi.

Jadi, tidak salah juga kan Seva berasumsi kalau Ren benar-benar menyukai Anggi? Orang yang sedang jatuh cinta, mayoritas menuruti kata hati atau kata-kata orang yang dicintainya. Dan Ren melakukan hal yang kedua.

"Kamu mengerti, Seva?"

Seva nyaris melotot begitu mendapati Pak Denni kini berdiri di samping mejanya. Ia hanya mengangguk sekilas, teman-temannya yang lain sibuk bertanya kepada Ren yang baru saja selesai menulis jawabannya.

"Sepulang sekolah ke ruang guru, saya tunggu."

Seva menghela napas setelah Pak Denni beranjak dari posisinya. Di kelas ini, Seva tahu ada beberapa murid lagi yang sudah pernah dipanggil oleh Pak Denni. Dan dari cerita mereka, Seva bisa menyimpulkan kalau kali ini Pak Denni sudah menganggap dirinya cukup mengkhawatirkan di mata pelajaran ini.

Kalau boleh jujur, Seva memang cukup mengkhawatirkan di beberapa mata pelajaran eksak.

"Pelajari Matematika dengan lebih giat lagi, Seva. Bapak yakin kamu pasti bisa, hanya harus berusaha keras saja. Nanti semuanya terbayar di hasil UN dan ujian lainnya. Percaya sama Bapak."

"Iya, Pak."

"Kalau kamu kurang mengerti, bisa tanya sama Bapak di luar jam pelajaran. Atau dengan teman sekelasmu." Pak Denni memberikan arahan pada Seva yang duduk di hadapannya, di ruang guru yang lengang karena sudah jam pulang sekolah. "Kamu bisa bertanya sama Anggi atau sama Renardhi."

"Iya, Pak. Nanti saya minta bantuan Anggi saja."

Setelah itu Seva pamit untuk pulang. *Hari yang melelahkan.*

Menjadi anak kelas tiga tidaklah mudah. Belajar lebih keras. Ulangan. *Try out.* Konseling tentang perguruan tinggi dan apa yang akan dilakukan jika rencana A tidak berjalan sesuai ekspektasi. *Try out* lagi. Ulangan lagi. Ujian. Dan masih banyak hal yang rasanya membuat 24 jam saja tidak cukup untuk satu hari.

Casio di pergelangan tangan Seva sudah menunjukkan pukul empat sore. Kelas-kelas sudah kosong. Rata-rata yang dipenuhi murid-murid adalah musala, kantin, perpustakaan, dan area parkir. Seva beranjak ke area parkir. Namun, tidak langsung mengambil motor *matic* birunya. Ia memilih duduk di koridor kelas satu yang berhadapan langsung dengan area parkir sekolah mereka.

"Belum pulang, Sev?"

Seseorang sudah duduk di sebelah Seva. Ternyata Ren. "Belum, nunggu agak sepian dulu."

"Kenapa emangnya? Bukannya sama aja?"

"Kalau sepi, nggak susah ngeluarin motornya."

Seva kira Ren akan berhenti bertanya. Namun, laki-laki itu justru tertawa hingga mengundang perhatian beberapa orang. "Jadi itu sebabnya kamu dateng pagi-pagi banget dan pulang terakhir? Biar parkirnya gampang?"

Seva langsung memasang ekspresi datar andalannya. Sebal ketika Ren membahas kelemahannya dalam urusan parkir kendaraan. Mengendarai motor ia bisa. Tapi untuk urusan parkir di area parkir sepadat dan seramai ini, hanya Tuhan yang tahu kapan ia bisa parkir lurus dan benar.

"Nggak usah ketawa."

"Sev… Sev… kenapa sih jutek banget?" Ren menatapnya dengan intens. "Ngomong seadanya banget. Ini aku belum sujud syukur lho karena kamu nggak kabur begitu aku duduk di sebelah kamu."

"Lebay."

"Ke perpus yuk, Sev."

"Aku mau pulang."

"Kerjain PR Matematika bareng."

Sialan, ngeledek aku yang nggak bisa Matematika ya?, batin Seva sebal. Dan tanpa sadar ia juga menatap Ren dengan tajam. Membuat Ren mengangkat kedua tangannya dan nyengir lebar. Satu lesung pipi di sudut bibir kirinya muncul begitu saja."*Easy,* Sev. Kita kerjain bareng-bareng, ada yang kamu nggak bisa, tanya aku. Nanti aku jelasin."

Seva berpikir sejenak. Kemudian suara Pak Denni dan omongannya tadi kembali terngiang di kepalanya. Ya, mungkin belajar dengan Ren tidak ada salahnya. Walaupun hiperaktifnya Ren terkadang menyebalkan.

"Ya udah, yuk."

Keduanya kemudian berjalan menuju perpustakaan. Se-

sekali mereka berhenti karena ada saja yang menyapa Ren dan mengajaknya bicara walaupun sebentar. Seva tidak bisa memungkiri, Ren memang populer dan supel di lingkungan sekolahnya. Padahal ia hanya murid biasa, bukan pentolan geng tertentu atau ketua sebuah ekskul. Tapi kesupelannya dan sifatnya yang ringan tangan hingga tidak memilih siapa yang akan ia tolong, rupanya sudah cukup membuat orang-orang mengenal Ren.

"*Sorry,* ya, biasalah. Fans."

Seva mendengus. Di luar semua kebaikannya, toh Ren tetap manusia. Narsisnya akut.

"Aku sama Anggi kadang belajar di perpustakaan, kadang di kantin juga. Suka-suka dia sih di mana." Ren mulai bercerita. "Tapi akhir-akhir ini jarang belajar bareng lagi. Dia mungkin lebih nyaman belajar sama teman segengnya."

Padahal Anggi begitu mungkin karena sudah resmi pacaran sama Andro, batin Seva. Seva tahu kalau Ren pun sadar, absennya Anggi dari rutinitas belajar bersama Ren bukan karena teman-temannya. Tapi karena Andro yang selalu *available* begitu bel keluar kelas berbunyi.

"Kamu naksir Anggi, ya?" tanya Seva saat mereka sampai di perpustakaan.

Ren memilih diam dan tidak menjawab. Sekalinya bicara, laki-laki itu menyuruh Seva mengeluarkan buku catatan serta kertas coret-coretan.

Selama satu jam selanjutnya mereka berdua menghabiskan waktu bersama. Pertama kalinya. Karena sejak tiga bulan menjadi teman sekelas, Seva dan Ren seperti berada di dunianya masing-masing. Tapi yang Ren tidak sadari, Seva selalu memperhatikannya.

Seva selalu melihat bagaimana lembutnya laki-laki itu jika bersama Anggi. Bagaimana laki-laki itu melempar gombalan sebagai lelucon kepada hampir semua perempuan kecuali Anggi. Bagaimana laki-laki itu selalu ada di saat Anggi butuh bantuan.

Dan bagaimana laki-laki itu menjaga jarak ketika Anggi berpacaran dengan Andro.

Sebuah pemikiran konyol masuk ke benak Seva saat itu, apa ajakan Ren untuk belajar bersama hanya untuk menggantikan absennya Anggi di tempat ini?

Tidak ada yang lebih menyedihkan selain menjadi pengganti sementara. Yang bisa didatangi dan kemudian ditinggalkan begitu saja.

Digital publishing/KG-3/GC

Tiga

Sejak dua setengah bulan yang lalu Seva setuju untuk belajar bersama dengan Ren, Ren tidak membiarkan acara belajar mereka selesai begitu saja. Ren selalu memastikan kalau Seva pulang dalam kondisi mengerti tentang materi yang mereka pelajari. Kalau tidak, ketika jam berkunjung di perpustakaan sudah habis, Ren akan mampir ke rumah Seva untuk lanjut belajar.

Sampai eneg rasanya terus dijejali materi oleh laki-laki berlesung pipit ini.

"Kalau kamu eneg sama Fisika dan Kimia, kenapa ambil IPA?" tanya Ren sambil menutup bukunya. Menyudahi acara belajar mereka sore ini.

"Terjerumus."

"Jawaban macam apa itu?" dengus Ren.

"Nilaiku saat tes jurusan lebih condong ke IPA," tutur Seva. Ia mengingat lagi masa-masa akhir kelas satunya. "Aku juga dengar katanya anak IPA bisa juga tuh dengan mudah masuk kuliah jurusan Sosial. Makanya iya-iya saja. Nggak tahunya…."

Ren tertawa pelan, kembali memunculkan lesung pipi yang akhir-akhir ini akrab dilihat Seva. "Lain kali sebelum ambil keputusan, lebih hati-hati makanya."

"Iya, Pak Guru."

Derum mesin mobil yang mendekat ke rumah Seva membuat keduanya menoleh ke arah jendela. Saat ini mereka memilih belajar bersama di ruang tamu. Seva pamit sebentar untuk mengecek yang datang itu papanya atau bukan.

Ren memperhatikan Seva yang berjalan keluar. Saat ini rambut Seva yang sudah memanjang dicepol ke atas menggunakan jepit rambut. Perempuan itu tidak melakukan perubahan besar-besaran seperti teman-temannya yang lain, seperti memotong rambut dengan berbagai gaya, mengecat kukunya, atau pun memakai bedak tebal-tebal.

Kalau menurut Awan teman sekelasnya, Seva itu adalah definisi sempurna kecantikan dalam kesederhanaan. Kau tak perlu berubah banyak hanya untuk menuntut perhatian. Karena orang yang tulus denganmu, tak peduli dengan warna apa yang kau pakai di kukumu hari ini atau potongan rambut apa yang sedang ngetren di musim ini.

Ada banyak hal di dunia ini, dibandingkan penampilan dan tuntutan perhatian dari orang sekitar, yang lebih penting daripada hal itu.

Dan senangnya Ren bisa menemui perempuan seperti Seva di antara perempuan satu sekolahnya.

"Ini Renardhi, Pa. teman Seva yang Seva ceritain itu."

Suara Seva menyadarkan Ren dengan cepat. Ren cepat-cepat berdiri, namun ia tak mundur lebih dahulu dan mengakibatkan lututnya menyenggol tepian meja dengan keras. Ren meringis, membuat Seva menahan tawanya dengan mengalihkan wajahnya ke arah lain.

"Sore, Om," sapa Ren setelah dapat berdiri tegak. Ia menghampiri Fadlan yang baru masuk bersama Seva. "Saya Renardhi Avasa, teman sekelas Seva."

"Saya Fadlan, papanya Seva." Fadlan melirik ke arah meja yang masih dipenuhi buku dan kertas coretan milik Ren dan Seva. "Silakan dilanjut belajarnya, saya ke dalam dulu, ya."

Ren mengangguk, membiarkan Fadlan dan Seva berlalu ke dalam. Setelah beberapa saat, Seva kembali ke ruang tamu. Kali ini sambil membawa satu *pitcher* sirup yang telah terisi penuh lagi.

"Luka?" Seva bertanya seraya menatap lutut Ren.

Ren tertawa. "Nggaklah, cuma kepentok doang."

"Gaya," cibir Seva. "Segitu groginya ketemu sama papaku?"

"Iya, berasa kayak mau ketemu calon mertua." Ren cengengesan, jelas bisa membalas ledekan Seva dengan telak.

Seva tidak menanggapi Ren lagi. Ia kembali duduk berhadapan dengan Ren, di atas karpet dengan meja yang ada di antara mereka, berisi kertas dan buku yang terhampar. "Aku belum ngerti yang ini. Ajarin, dong."

Ren mengiyakan dan segera meraih buku catatannya. Menunjukkan kepada Seva bagaimana memahami rumus Kimia dan teorinya tersebut. Satu setengah jam kemudian, mereka masih membahas reaksi-reaksi Kimia beserta cara menghitungnya.

"Udah ngerti?" tanya Ren saat mereka telah selesai membahas delapan soal sesuai dengan teori yang tadi tidak dimengerti Seva. "Jangan dihafal, pokoknya pahami saja dulu teorinya. Kalau kamu paham teorinya, nggak susah untuk paham soal hitung-hitungannya."

"Lumayanlah," jawab Seva sekenanya. "Tiga hari lagi UAS, jangan ngajak belajar lagi, ya. Aku udah eneg liat kamu, mukamu ngingetin aku sama rumus."

"Apa-apaan itu?" Ren pura-pura tersinggung, namun sedetik kemudian tawanya pecah begitu saja. "Emangnya mukaku ini kayak Einstein? Aku kalau liat Einstein, langsung inget $E=mc^2$ soalnya."

"Ya, semacam itulah."

"Ya udah, habis ini kita nggak belajar bareng dulu," putus Ren. Selagi bicara, tangannya bergerak merapikan kertas dan buku-bukunya. "Sampai selesai UAS, oke? Tapi, kalau kamu ada yang nggak ngerti, bilang aku saja."

"Oke, deh."

"Aku pulang dulu, ya." Ren menarik *zipper* tasnya hingga tertutup dan berdiri, kali ini lebih hati-hati agar tidak menyenggol meja kayu Jati tersebut. Lututnya masih merasakan nyeri yang samar-samar karena kejadian tadi. "Orangtuamu mana? Aku mau pamit."

"Sebentar aku panggilin dulu."

Seva beranjak meninggalkan Ren. Setelah berkali-kali ke rumah Seva, baru kali ini ia bertemu dengan papa Seva. Biasanya ia hanya bertemu dengan Tante Jo, yang ramah dan suka membawakan ia dan Seva martabak telur kalau beliau pulang kerja sore hari.

"Mau pulang, Ren?"

Ren mengangguk begitu Om Fadlan yang sudah berganti pakaian rumah menghampirinya. "Iya, Om. Udah malam juga."

"Kalau gitu, sekalian makan malam aja," tawar Om Fadlan, membuat Seva dan Ren bertukar tatap sejenak. "Saya nggak membiarkan tamu saya pulang tanpa makan malam, Ren."

Menyadari kalau ia tak bisa menolak, maka Ren meng-

angguk. Fadlan tersenyum samar saat mengajak Ren untuk bergabung ke ruang keluarga, menonton siaran berita petang selagi menunggu istrinya selesai memasak.

Saat itulah, setelah berteman dengan Seva beberapa bulan, Ren menginjakkan kakinya lebih dari sekadar ruang tamu.

Perlahan, Fadlan membawa teman putri tunggalnya itu masuk ke dalam keluarganya.

Matahari sore itu tidak segagah biasanya, menjadikan lapangan yang baru saja kena guyur hujan sekilas, tidak terlalu kering. Desember memang tak mengizinkan matahari bertugas sekeras biasanya.

Walaupun lapangan masih menyisakan beberapa genangan air, namun hal itu tidak menyurutkan niatan Ren dan Vito untuk bermain basket. Sekadar pelepas penat karena hari ini hari terakhir belajar kondusif, sebelum ujian akhir semester dimulai minggu depan.

Vito langsung memutar ke balik tubuh Ren saat Ren menghadangnya yang sedang men-*dribble* bola. Menyadari Vito berada di belakangnya, Ren langsung bergerak cepat untuk berbalik dan menghadang Vito. Ingin meraih bola dari Vito untuk mencetak angka.

"Tumben hari ini nggak sama Seva," komentar Vito sambil terus men-*dribble,* diiringi Ren yang terus-menerus mengadangnya. "Biasanya ke mana-mana berdua."

"Cemburu, Sayang?" ejek Ren, suaranya ia buat segenit mungkin untuk membuat Vito mengerang kesal.

Akhir-akhir ini ia memang jarang menghabiskan waktu

bersama Vito. Paling-paling kalau sedang butuh olahraga seperti ini atau sedang jam olahraga. Sisanya, ia lebih sering bersama Seva. Entah itu di kelas untuk mendengarkan lagu bersama melalui *earphone*-nya. Atau belajar bersama di perpustakaan.

"Ngarep," cibir Vito. Ia mendengus ketika tangan Ren berhasil meraih bolanya dan langsung melempar bolanya ke dalam *ring*. Masuk.

"Dia lagi nggak mau ketemu. Ini muka cuma bikin dia eneg karena ngingetin dia sama rumus, katanya."

Vito tertawa dengan puas. "Jadi, udah sejauh mana?"

Ren melempar bolanya kepada Vito dan memilih menyingkir dari lapangan. Ia beranjak menuju gazebo yang ada di pinggir lapangan. Vito pun sesekali memantulkan bolanya ke *paving block,* mengikuti Ren untuk istirahat sejenak di gazebo yang ada di pinggir lapangan, lebih ke sudut sehingga berdekatan dengan pagar sekolah.

"Nggak ke mana-mana," jawab Ren sambil membuka dua kancing teratas kemejanya.

"Kukira kalian jadian," komentar Vito. Ia meraih handuk kecil yang ia letakkan di atas tasnya dan mengusap keringatnya. "Kau ke mana-mana dengan dia terus. Semua pada tanya, 'Kok pacar Vito sekarang jadi suka perempuan lagi?'. Hahaha."

"Sialan."

"Apa Seva itu jadi pelarianmu karena nggak bisa dapetin Anggi?"

"Kalau perlu lari, cari *treadmill,* jangan perempuan."

Vito berdecak kesal. Ia menyabet punggung Ren dengan handuknya yang bau keringat. Laki-laki kelewat jangkung berkulit putih pucat itu benar-benar ingin menggantung Ren

di *ring* basket. "Serius, Nyet!"

"Aku ini temanmu atau peliharaan? Panggilanmu manis banget."

"Laki-laki sejati itu nggak ngejadiin perempuan lain sebagai pelarian, *Bro,*" ujar Vito, mengabaikan kata-kata Ren sebelumnya. "Seriuslah kau dengannya kalau memang ingin. Jangan terlalu murah perhatian, kalau kau nggak ngasih batas jelas antara kau dan Seva."

"Aku serius ingin jadi temannya," tandas Ren.

"Aku penasaran, apa yang membuat kau jadi akrab dengannya?"

"Dia mampu membuat orang lain merasa nyaman dan … dia lucu," jawab Ren sambil terkekeh pelan saat mengatakan 'lucu'. Sedangkan Vito mengernyitkan kening. Lucu yang bagaimana? Bicara saja kadang jarang, apa lagi melawak.

Sesaat kemudian Ren mendelik ke arah Vito. "Aku nggak perlu curhat semuanya denganmu, kan?"

"Sekarang kita kedengaran seperti dua perempuan yang lagi saling curhat," erang Vito dengan jijik.

Ren tertawa dan meraih handuk yang digeletakan begitu saja oleh Vito, untuk kemudian membekap mulut Vito dengan handuk tersebut. Membuat Vito langsung ingin mencekik Ren, dan mereka berdua bergulat di gazebo tersebut tanpa tahu malu.

Renardhi Avasa: Tadi ke mana? Selesai ujian langsung pulang?

Seva menghentikan kegiatannya meniup balon, ia segera membalas pesan Ren. Hari ini adalah hari terakhir UAS.

Setelah ini, mereka sudah diliburkan karena seminggu lagi rapor semester lima akan dibagikan. Karena terlalu bersemangat untuk menyiapkan kejutan ulang tahun untuk papanya, ia sampai lupa tak bicara kepada Ren seharian ini. Selesai ujian pun langsung kabur begitu saja.

Seva Rosella: Aku lagi nyiapin kejutan ulang tahun buat Papa. Lupa nyamperin kamu.

Setelah membalas pesan Ren, Seva kembali meniup balonnya. Kali ini ada senyum samar di wajahnya. Seminggu kemarin bukan waktu yang mudah, tetapi Ren selalu ada untuk memberikan dukungan dan memberi tahu Seva kalau Seva pasti bisa mengerjakan ujiannya sendiri.

Renardhi Avasa: Sama Tante Jo dan Mbak Asih? Kayaknya kalian butuh sentuhan laki-laki juga.

Seva Rosella: Iya, kebetulan Mama hari ini bisa cuti.

Seva Rosella: Ha? Maksudnya?

Renardhi Avasa: Aku ke rumahmu, yang lain juga udah pada balik.

Renardhi Avasa: Tante Jo sama Mbak Asih suka jus apa? Kamu pasti jus alpukat. ☺

Seva resmi sudah meninggalkan balon-balonnya dan asyik membalas pesan dari Ren. Siapa sangka Ren memilih untuk bergabung dengannya? Dan laki-laki itu sudah sangat hafal dengan jus kesukaannya.

Seva Rosella: Sekalian pisang cokelat-keju! Mama suka jus wortel-jeruk. Mbak Asih suka jus tomat.

Renardhi Avasa: Ngelunjak!

Seva terkekeh sendirian. Ia kembali menaruh ponselnya dan melanjutkan kegiatannya meniup balon. Setelah beber-

apa balon sudah terbentuk sempurna, Seva menaruhnya di pojokan ruangan dan beralih pada hiasan lainnya. Saat ini ia sedang mendekorasi ruang makan dengan berbagai macam hiasan. Balon sudah selesai. Rangkaian bunga sudah tertata apik di dalam vas. Tinggal menggantung rangkaian huruf dari karton beraneka warna yang bertuliskan 'Selamat ulang tahun Papa' buatan mamanya.

Seva memilih untuk duduk saja, tidak jadi langsung menggantung rangkaian tersebut. Tadi, Ren bilang kejutan ini butuh sentuhan laki-laki. Jadi, Seva biarkan Ren melakukan hal yang seharusnya.

Lagi pula, menunggu Ren saat ini terasa lebih menyenangkan.

Kejutan ulang tahun untuk Fadlan berlangsung sukses. Sepanjang waktu mereka bersama, Fadlan tak hentinya berterima kasih kepada semua yang menyiapkan kejutan ini. Fadlan bukan orang yang banyak bicara, Ren tahu benar hal itu dari pertama kali mereka bertemu dan setelahnya. Namun, hari ini lelaki itu tak sungkan menebar senyum dan lebih banyak bicara.

Kadang, kebahagiaan bisa mengubah seseorang menjadi lebih baik.

"Terima kasih karena sudah mau bantuin Seva hari ini … dan juga kemarin-kemarin."

Ren menoleh ke sampingnya, mendapati Fadlan kini duduk dengannya di kursi rotan yang ada di teras. Sedangkan Seva dan mamanya sedang berada di dalam, menyuruh para lelaki ke teras sejenak selagi mereka merapikan ruang makan.

"Sama-sama, Om." Ren mengangguk.

"Saya boleh minta tolong sama kamu, Ren?"

"Minta tolong apa, Om?"

"Tolong jaga Seva, ya. Dia satu-satunya permata di keluarga ini." Fadlan berkata seraya menatap ke arah hamparan langit Bogor yang hari ini cerah, menampilkan bintang-bintang yang berkerlip walau samar.

"Kamu baik dan bisa dekat dengan Seva, membuat dia lebih banyak berekspresi daripada sebelum-sebelumnya. Mamanya sering marah sama saya waktu Seva masih kecil. Katanya, karena saya jarang mengajak Seva bercanda, makanya Seva jadi ikut pendiam seperti papanya."

Ren ikut tertawa bersama Fadlan ketika mendengarnya. Ia bisa membayangkan, bagaimana Fadlan versi lebih muda, menemani putrinya hanya sambil menggendong atau menemaninya bermain tanpa bercanda atau mengajak 'cilukba' seperti pada umumnya. Pantas saja Seva dan papanya begitu mirip, kadang minim ekspresi dan jarang mau bicara lebih dulu ketika di lingkungan luar.

"Saya akan jaga Seva semaksimal mungkin, Om." Jawaban Ren terdengar tegas dan serius. "Om bisa percaya sama saya, kok."

Fadlan tak berkata apa-apa lagi. Ia menepuk bahu Ren dua kali sebelum mengajaknya kembali masuk ke dalam rumah.

"*Thanks* hari ini udah bantuin."

Ren menepuk puncak kepala Seva perlahan. "*Anytime,* Sev. Namanya juga teman."

Seva tersenyum mendengarnya. Ren memakai helmnya dan mulai menyalakan mesin motornya. "Hati-hati di jalan,

jangan ngebut," ujar Seva.

Ren mengacungkan ibu jarinya. "Tenang saja. Oh ya, kamu ikut ke rumah Anggi kan akhir tahun nanti? Tadi anak-anak ngomongin itu dulu sebelum bener-bener balik."

Kening Seva berkerut sejenak. Samar-samar ia mengingat tentang pesan yang disebarkan Anggi semalam. Sebenarnya Seva tak berniat menghabiskan malam tahun barunya di rumah Anggi. Toh biasanya ia tidak mengadakan acara *barbeque* bersama keluarganya atau apa. Hanya tidur seperti biasa. Tanpa peduli tentang perguliran tahun yang baru.

"Males, ah," jawab Seva akhirnya.

"Ayo, dateng. Aku yang minta izin sama Om Fadlan dan Tante Jo kalau perlu."

"Harus?" tanya Seva sangsi.

Ren mengedikkan bahu, tangannya menaikkan *zipper* jaket kulitnya. "Sekali-kali. Gimana?"

Seva menghela napas perlahan. "Aku pikir-pikir dulu. Nanti aku kabarin."

Puas dengan jawaban Seva, Ren tersenyum dan mulai menjalankan motornya menjauhi rumah Seva. Hingga kemudian sosok Ren menghilang di tikungan jalan.

Saat itu Seva tak sadar, kalau Seva hampir selalu mengiyakan permintaan Ren. Dan juga tak sadar akan perasaannya yang mulai bergeser, ke dalam zona yang tak aman sama sekali.

"Buat apa dijemput? Rumah Anggi itu masih satu RT sama rumahku."

"Biar bukti ke Om Fadlan kalau aku bakal jagain putrinya dari berangkat sampai pulang dengan keadaan utuh." Ren

menjawab dengan lancar. "Jarang-jarang kan kamu jalan berdua sama laki-laki selain aku. Paling-paling sama mantanmu yang sebelum zaman Perang Dunia pertama itu."

Seva mendengus sebal. Entah sejak kapan Ren jadi suka mencari tahu tentang kehidupan pribadinya. "Terserah katamu, deh."

Ren terkekeh melihat Seva yang cemberut. Satu tangannya meraih bahu Seva ke dalam rangkulannya. Mereka saat ini sedang menuju rumah Anggi, yang mengadakan *barbeque party* untuk merayakan ulang tahunnya hari ini. Tadinya acara tersebut diadakan tepat di malam tahun baru. Namun, karena sebagian besar sudah punya acara, Anggi memajukan acaranya. Tepat saat hari ulang tahunnya.

"Kadomu apa isinya?" Ren melirik ke arah *paper bag* yang dibawa Seva.

"Tanganmu, Ren." Seva mengedikkan bahunya, ingin menyingkirkan tangan Ren dari bahunya, namun tidak berefek apa pun. "Mana ada orang yang ngasih tahu apa isi kadonya. Nanti nggak kejutan lagi."

"Tapi kan bukan aku yang nerima kadomu."

"Tetap saja."

"Pelit," ledek Ren. Tangannya tetap merangkul tubuh Seva yang malam ini dibalut parka *navy*-nya. "Kenapa, sih? Namanya juga teman."

Seva merengut selama sisa perjalanan yang tak seberapa itu. Ia hanya takut ada teman sekelasnya yang melihat mereka, karena ia tak tahu apa saja yang bisa orang-orang spekulasikan dari rangkulan ini.

Entah Seva benar-benar harus merasa lega atau tidak, ketika mereka hampir sampai di rumah Anggi, Ren melepas

rangkulannya dari bahu Seva. Ada rasa kehilangan yang tak pernah ia duga akan ia rasakan.

"Kalian pacaran?"

Seva hampir tersedak sate ayam yang tadi dibakar oleh Ren dan teman sekelasnya yang lain. Ia menoleh dan menatap Anggi dengan horor. "Siapa maksud kamu?"

Di luar dugaan, Anggi malah tertawa. Perempuan itu meletakkan piring berisi sate kambing dan sate ayamnya di atas meja. Sambil memperhatikan Ren, Vito, Awan, dan teman laki-lakinya yang lain yang sedang membakar sate, ia berkata kepada Seva, "Kamu sama Ren."

"Nggak, kok," jawab Seva pelan. Ganti ia yang menatap ke sekeliling, mendapati yang ada di meja panjang ini hanya ada dia dan Anggi.

Halaman belakang rumah Anggi yang luas saat ini dipenuhi lebih dari setengah murid kelas mereka. Teman-teman perempuannya yang lain ada di meja satu lagi, sedang asyik main UNO dengan muka yang sudah coreng moreng karena bedak. Yang laki-laki sibuk membicarakan balapan liar yang akhir-akhir ini marak di kawasan Pemda Bogor sambil terus membakar sate.

"Kenapa nggak?"

"Kenapa harus?" tanya Seva balik. "Nggi, kamu bener-bener nggak suka sama Ren?"

"Sev, kamu tahu sendiri, sejak kelas dua pun, sejak pertama kali ketemu sama dia sampai sekarang juga, Ren tetap jadi teman terbaik. Nggak bisa lebih dari itu." Anggi menatap Ren yang masih membaur bersama teman-temannya yang

lain, juga dengan Andro, pacarnya. "Mungkin, bersama kamu lebih baik untuk Ren. Kalian cocok, kok."

Seva menggeleng pelan. Cocok dari mananya? Jelas-jelas Ren benar-benar menyukai Anggi. Seva jelas curiga kalau ini bukan sebuah perasaan temporer atau cinta monyet semata. Yang bisa hilang seiring dengan menemukan penggantinya. "Nggi, ada hal yang nggak bisa terjadi sesuai dengan keinginanmu."

Anggi mengangguk samar. Ia tahu betul karakter Ren seperti apa. Ren tidak seperti laki-laki lain di sekitar mereka. Yang mengatakan 'cinta' atau 'sayang' mungkin hanya sebagai kata kiasan. Ren, laki-laki itu benar-benar mengartikannya ketika ia menyatakan hal tersebut. Dan sialnya, ia tak bisa membalas perasaannya kepada Ren seperti Ren kepadanya.

Di dunia ini, ada berbagai jenis cinta yang akan dialami manusia. Ada yang temporer, banyak. Ada yang permanen, atau lama menghilang kadarnya. Jika seusia mereka wajarnya adalah mengalami yang temporer, maka Ren tidak mengalami hal itu. Perasaannya bukan cinta monyet biasa, itu yang diyakini Ren saat pertama kali lelaki itu menyatakan perasaannya kepada Anggi.

Perasaannya itu mendalam, makin menjadi seiring waktu berjalan. Ren adalah tipe lelaki yang menyayangi seseorang seutuh-utuhnya tanpa jeda. Membuat siapa pun perempuan di dunia ini, mendamba laki-laki seperti Ren.

Namun, Anggi tak bisa jadi perempuan yang menerima seutuh-utuhnya perasaan Ren. Di saat ia tak bisa membalasnya setitik pun.

"Aku cuma berharap Ren dapat yang terbaik … dan juga kamu."

Setelah itu, Anggi bangkit dari kursinya, menepuk bahu Seva sekilas, kemudian berjalan masuk ke dalam rumah. Beralasan kepada yang lainnya akan mengambil tambahan bumbu kacang dan kecap manis.

Seva menghela napas perlahan. Kenapa ia harus berada di situasi ini? Berdampingan dengan lelaki yang tak lelah menyayangi namun tak pernah mendapat balasannya. Dan perempuan yang menolak lelaki itu, justru memintanya untuk bersama lelaki itu. Mengatakan bahwa ia cocok dengannya.

Apa manusia mampu bertahan dengan seseorang yang hatinya tak utuh lagi?

Digital publishing/KG-3/GC

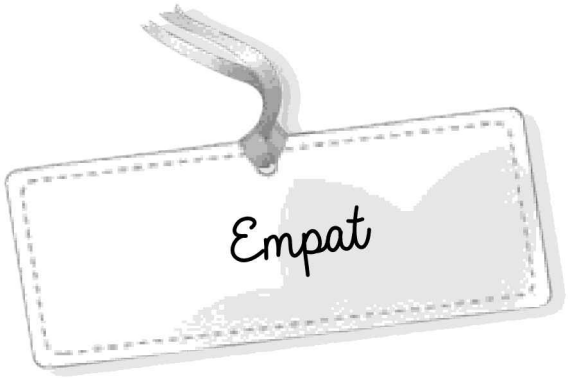

Hanya tinggal tiga bulan menjelang ujian nasional dan semua hal di sekitarnya seakan-akan kompak dalam urusan membuat Seva stres.

Ujian praktik dan segala macam tuntutan akademik bisa membuat kepalanya pecah saat ini juga. Terdengar berlebihan memang. Tapi mungkin bukan hanya ia saja yang merasakan hal itu.

"Ya jelaslah stres, pelajaran selama tiga tahun dikebut satu semester."

Seva tidak memedulikan ocehan Ren. Matanya menelusuri baris demi baris penjelasan mengenai anatomi tubuh. Hari ini ada *try out* Biologi yang diadakan oleh gurunya. Ren, yang entah sejak kapan menjarah kursi di sebelah Seva hingga mereka duduk berdampingan, hanya mendengarkan lagu melalui *earphone* sambil sesekali mengomentari Seva. Seva yang seharusnya tidak usah belajarlah, Seva yang terlihat kusut karena stres menjelang ujianlah, dan masih banyak lagi. Rasanya Seva ingin menyumpal mulut Ren dengan penghapus papan tulis saja.

Entah apa yang membuatnya melewati semester satu kemarin dengan sukses dalam hal berteman dengan Ren. Sejak pertama kali mereka belajar bersama, sejak itulah keduanya

mulai dekat. Ren memaksa Seva untuk mempelajari pelajaran eksak bersamanya. Awalnya Seva bersikeras untuk menolak. Cukup satu kali saja mereka belajar bersama dan ia bisa melihat betapa tidak sabarannya Ren ketika mengajarinya.

Ia pikir, Ren pun kapok dengan hal itu. Tapi sepertinya Ren adalah orang yang mudah tertantang. Laki-laki itu bilang walaupun ia sering gemas sendiri karena tidak sabaran mengajari Seva, ia masih ingin membantu Seva sampai menjelang UN nanti. Dalam artian lain, laki-laki itu tertantang untuk mengajari Seva walau kadang sampai geram sendiri.

"Rileks, Sev. Kalau kamu stres begitu, nggak ada yang bisa masuk ke otakmu."

"Aku stres kalau kamu gangguin terus."

Ren tertawa pelan dan mengacak rambut Seva sehingga perempuan itu mendelik kesal padanya. "Kantin aja, yuk."

"Nggak laper, Ren," jawab Seva tanpa menoleh. "Mumpung masih jam istirahat, daripada kamu gangguin aku, mending kamu makan saja sana di kantin sama Vito." Seva menyebut teman akrab Ren di kelas.

"Maunya sama Seva."

"Aku nggak mau sama kamu."

"Aku janji nggak bakal ganggu kamu belajar kalau kamu mau nemenin aku makan di kantin," tawar Ren.

"*Hh.*" Seva menahan kesalnya, kalau ia berubah jadi lebih temperamen, rambutnya mungkin bisa rontok karena stres berlebihan. Ia menutup bukunya dengan kasar. "Yuk, buru!"

Ren tersenyum lebar melihat Seva yang bangkit dari kursinya dan berjalan duluan ke kantin. Jam istirahat memang membuat kantin penuh sesak dengan orang-orang. Tapi bagi Ren, ia akan selalu mendapatkan meja di kantin.

Selalu ada yang sukarela berbagi meja dengannya.

Tapi kali ini, ia lebih baik tidak mendapatkan meja sama sekali daripada seperti saat ini….

"Ren, Sev!" Anggi melambaikan tangannya dari meja yang ditempati hanya berdua dengan Andro. Pacar Anggi tersebut masih asyik dengan ponselnya, tidak memperhatikan pacarnya yang mengajak Ren dan Seva untuk bergabung. Tidak memperhatikan senyum artifisial di wajah Ren yang pada akhirnya datang ke meja itu.

"Gabung sini aja, yuk." Anggi tersenyum saat kedua orang yang ia panggil menghampirinya. "Masih ada dua kursi yang kosong."

"Oke." Ren mengacungkan ibu jarinya. "Aku pesen makan sama minum dulu."

Melihat bahwa Ren benar-benar berniat duduk di satu meja dengan Anggi dan Andro, Seva akhirnya memilih mengikuti Ren. Ia duduk di sebelah Anggi. Andro yang sudah melepaskan tatapannya dari ponsel langsung menyapa Seva dan mengajaknya mengobrol sebentar. Sesekali Anggi menimpali, membuat Seva akhirnya memperhatikan interaksi pasangan yang ada di sebelahnya ini.

"Sev." Panggilan Ren membuat Seva menoleh. Ren sudah duduk di hadapannya tanpa membawa makanan atau minuman sama sekali. "Katanya mau belajar, kok bengong?"

"Nggak bengong, kok." Seva berkilah. Tangannya dengan terburu-buru membuka buku Biologi yang ia bawa. "Tuh kan, tadi lupa ditandain sudah belajar sampai mana."

"Kayaknya belajar di kantin malah bikin makin nggak konsen," ujar Ren dengan ringan. Matanya menatap Seva saat tangannya meraih tangan Seva dan mengajaknya berdiri.

"Dro, Nggi, kita duluan, ya."

"Lho, bukannya tadi baru pesen?" tanya Andro kebingungan.

"Udah minta dianter ke kelas. Duluan, ya."

Seva hanya bisa tersenyum singkat kepada Anggi dan Andro yang menatapnya dan Ren dengan kebingungan. Kemudian, ia menghentak tangannya yang dipegang Ren. Namun, laki-laki itu tidak mengacuhkannya. Terus membawanya membelah keramaian kantin.

"Kok nggak jadi makan di sana?"

"Nggak enak kayaknya belajar di kantin. Rame."

Seva menghela napas. Dengan sekali hentakan kuat, tangannya berhasil lepas dari pegangan Ren. Ren menghentikan langkahnya, saat ini mereka sudah berada di luar kantin sehingga bisa lebih leluasa tanpa takut terdorong oleh orang lain.

"Ren."

"Ya?"

Seva menatap Ren dengan tajam, setelah ia mengucapkan hal yang terlintas begitu saja di benaknya, ia langsung meninggalkan Ren yang terpaku di tempatnya.

"Jangan ngegunain orang lain sebagai alasan, Ren. Kalau kamu memang nggak suka duduk sama Anggi dan pacarnya, tolak ajakannya dari awal. Jangan gunakan aku sebagai tameng kamu."

Sembari melangkah menuju kelas dan mendekap buku Biologinya, Seva membatin, *Ren nggak pernah bisa menolak Anggi.*

Seharian ini Seva lebih banyak diam.

Ren menggeleng samar. Tidak, Seva yang sebenarnya memang pendiam. Bicara kalau butuh saja. Bukan orang yang menutup diri sebenarnya, hanya saja terlalu malas membuka percakapan.

Eh, apa itu termasuk menutup diri?

Entahlah, Ren tidak terlalu peduli. Baginya, hal itu adalah pelabelan semata. Mengelompokkan beberapa individu dalam sebuah golongan sifat—yang sebenarnya tidak perlu. Manusia—siapa saja—berhak menentukan apa yang ia ingin lakukan tanpa harus diberi label apa pun hanya sebagai identitasnya.

Pikiran absurdnya barusan membuatnya menghela napas pelan. Diliriknya Seva yang merapikan semua buku dan peralatan tulisnya dengan tenang. Bel sekolah sudah berkumandang sejak lima belas menit yang lalu. Kelas pun mulai sepi karena hampir semua anak lebih bersemangat untuk langsung pulang.

"Bareng yuk, Sev." Ren memberanikan diri untuk mulai bicara duluan. Sejak kejadian di jam istirahat tadi, ia dan Seva tidak bicara apa-apa lagi. Seva selalu membaca buku dan tidak mengacuhkan kehadiran Ren di sampingnya.

"Aku bawa motor sendiri, Ren." Seva menjawab tanpa menoleh. Ia berdiri dari kursinya. "Duluan, Ren. *See you.*"

Seva melewati Ren begitu saja. Ren pun merapikan peralatan tulisnya dengan sembarangan lalu segera menyusul Seva dengan cepat. Dilihatnya Seva sudah berdiri di samping motor *matic* miliknya sambil mengobrol sebentar dengan Fani, mantan teman sebangku Seva. Iya, sejak mereka rajin belajar bersama, Ren selalu bersama perempuan itu jika di

kelas. Sehingga Fani yang sering terusir dari kursinya sendiri gara-gara Ren, akhirnya mengikhlaskan kursinya untuk Ren dan pindah dari samping Seva.

"Sev, aku anterin."

Seva menoleh, satu alisnya terangkat saat mendapati Ren sudah ada di sampingnya. Sedangkan Fani sudah pergi entah ke mana. "Aku bawa motor, Ren." Seva menunjuk motornya.

"Ya nggak apa-apa, aku ikutin kamu dari belakang."

"Kamu aneh banget sih, Ren." Seva mencebik, kesal. Ia menaiki motornya dan men-*starter* mesinnya. "Terserah kamu, deh."

Ren tersenyum lebar lalu buru-buru menghampiri motornya sendiri. Beruntung ia tidak berjarak terlalu jauh dari Seva. Ketika kemacetan di gerbang sekolah mulai terurai, Ren mempercepat laju motornya dengan Seva hingga kini mereka bersisian.

Seva menambah kecepatan laju motornya. Ren mengikuti dari belakang, menjaga jarak aman.

Tes....

Setitik air mengenai kaca helm Ren. Ren membuka kaca helmnya dan menengadahkan satu tangannya. Kemudian setetes air menyusul jatuh ke permukaan tangannya.

Hujan akan segera datang.

"Sev," panggil Ren sambil mengklakson singkat pada Seva. "Minggir dulu. Pakai jas hujan."

Tak lama kemudian kedua motor itu minggir ke pinggir jalan yang kebetulan sepi. Jalan menuju perumahan tempat Seva tinggal memang jarang dipadati kendaraan. Ren segera mengeluarkan jas hujannya dari bagasi. Tanpa menunggu lima menit, rintik hujan yang tadi hanya sedikit langsung menghujani tanah dengan deras.

"Harusnya tadi nggak usah nganterin aku, Ren." Seva buka suara. Ia menoleh ke arah Ren yang sudah mengeluarkan jas hujan. "Jadinya kehujanan gini, kan."

"Mana jas hujan kamu?"

"Nggak bawa. Lagian udah deket ini."

Ren berdecak, ia serahkan jas hujan berwarna biru tuanya kepada Seva. "Pake nih, nanti sakit."

"Nggak—"

"Udah, pake. Besok kita harus ngumpulin tugas Matematika, jangan sampai sakit."

Seva akhirnya menuruti kata-kata Ren. Dipakainya jas hujan tersebut selagi Ren mengamankan tasnya ke dalam bagasi dan mengancingkan jaket kulitnya.

"Sev."

"Ya?"

"Maaf kalau kamu ngerasa jadi tameng."

Seva hanya diam. Tidak menyahut permintaan maaf Ren. Ren memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Memperhatikan respons Seva yang tidak ada sama sekali. Perempuan itu hanya diam dan menatap ke arah tirai hujan yang seakan-akan membatasi mereka dengan jalanan.

Saat itulah, motor yang Ren dan Seva kenal melewati mereka. Dua orang yang berada di atasnya tidak mengenakan jas hujan atau jaket. Masih mengenakan seragam sekolah dan melewati mereka begitu saja dengan cepat. Mungkin kedua orang itu tidak sadar dengan keberadaan temannya di pinggir jalan yang berteduh di sebuah ruko yang tutup.

Kedua orang yang berpelukan itu tidak akan menyadari, bahwa ada hati yang retak seiring dengan jauhnya mereka dari pandangan.

Sampai nanti, bertahun-tahun kemudian Anggi tanpa Andro, Anggi tak akan pernah bisa melihat sedalam apa retakan yang ia buat pada hati dua orang sekaligus.

"Kamu sama Ren pacaran ya, Sev?"

"Kata siapa?" Seva justru bertanya balik pada Fani.

"Kataku," jawab Fani sambil tersenyum konyol. "Jadi?"

"Kita nggak pacaran."

"Yah, sayang banget. Kukira kalian berdua udah saling *move on*."

Seva hanya tersenyum menanggapi kata-kata Fani. Ia kembali menyatukan beberapa kertas laporan praktikum hari ini dengan *paper clip*. "Gosip banget kamu, Fan."

"Ya, semoga saja gosip ini jadi kenyataan," celetuk Fani bersemangat. "Bosen aku liat Ren suka sama Anggi dan tetap sebaik itu walaupun Anggi udah nyuekin dia karena punya Andro. Lagian, emangnya kamu masih ngarep sama mantanmu? Siapa itu namanya? Aku lupa."

"Kak Daniel," jawab Seva enggan. "Aku udah nggak ngarep atau gimana pun lagi, kok. *Case closed*."

Dengung mesin *printer* milik Fani masih menjadi *backsound* percakapan mereka. Ujian praktik Fisika kali ini Seva dipasangkan dengan Fani. Setelah pagi tadi bekerja di laboratorium sekaligus dinilai langsung oleh Pak Andi, sore ini mereka berada di rumah Fani yang tak jauh dari sekolah untuk mengoreksi dan mencetak laporan kami.

"Aku suka sebel sama Anggi." Fani mulai kembali berceloteh sambil mengetik beberapa paragraf di halaman terakhir yang akan dicetak. "Dia tuh … apa ya, tiap ada

cowok ngedeketin, dia iyain sampai cowok itu salah paham. Pas ada cowok baru yang lebih oke, dia tinggalin begitu saja yang lama. Nanti dia juga balik ke cowok yang lama pas cowok baru itu ternyata nggak se-oke yang dia kira."

"*Hm*…."

"Emangnya dia dari SMP begitu ya, Sev?"

"Kurang tahu, sih." Seva mengedikkan bahunya. "Aku nggak terlalu kenal sama dia. Maksudku, kenal ya cuma kenal begitu saja. Tahu sama tahu."

"Tapi kalian tetanggaan, kan?"

"Beda dua blok."

"Kupikir kalian akrab," gumam Fani ragu.

Seva terkekeh. "Kamu kayak nggak tahu aja, Anggi kan memang begitu. Ramah sama semua orang. Nggak heran beberapa orang nganggep aku memang akrab sama dia."

"Iya juga, sih."

Setelahnya mereka berdua kembali berkonsentrasi dengan laporan praktikum. Mengoreksi beberapa bagian yang ternyata masih salah dan harus dicetak ulang.

"*Sorry* ya, aku kesannya pengen tahu banget urusan kamu dan Ren." Fani tersenyum inosen. "Gemes saja liat kamu sama Ren yang kadang akrab tapi kadang kayak saling nggak kenal. Dan sebel juga sih karena harus relain kursiku buat dia."

"Kamu tahu, Fan, sebenernya kamu bisa rebut kursi kamu lagi dari Ren kapan saja."

"Tapi sepertinya aku lebih suka liat Seva bisa ngobrol selama jam istirahat sama Ren." Fani mengedipkan matanya. "Itulah alasan kenapa akhirnya aku sukarela ngasih kursiku buat dia."

"Mendingan mulai besok kita pergi bareng saja."

Seva menggeleng dengan tegas. "Nggak, ah."

Kening Ren langsung berkerut, salah satu *gesture* yang sudah dihafal Seva setelah beberapa bulan ini mereka jadi dekat.

Angin sore bertiup cukup kencang. Membuat Seva mengambil ikat rambut yang sejak tadi dimainkan oleh Ren dan mengucir rambutnya yang mulai panjang. Saat ini mereka sedang duduk lesehan di koridor. Kegiatan belajar mengajar sudah selesai sejak tadi. Di sepanjang koridor area kelas tiga ini hanya ada Ren, Seva, dan beberapa anak kelas sebelah yang masih menyelesaikan laporan Fisika.

Tadinya Seva ingin pulang setelah menyerahkan laporannya dengan Fani. Namun, Ren memaksanya untuk tinggal di sekolah lebih lama, dengan jaminan akan mengantar Seva pulang seperti yang beberapa hari ini ia lakukan.

"Kenapa?"

"Males digosipin."

"Ya ampun, Sev." Ren merangkul bahu Seva dengan santai. "Biarin ajalah orang mau ngomong apa."

"Nggak bisa." Seva mengedikkan bahunya, risih dengan rangkulan Ren. "Masalahnya kan aku denger apa yang mereka omongin."

Ren tertawa dan mengeratkan rangkulannya, tidak peduli kalau Seva risih karena perhatian beberapa orang yang mengarah padanya akibat tingkah laku Ren.

Ren menjentik kening Seva dengan santai, mengabaikan pekikan kecil Seva yang kaget dan sebal. "Perempuan nih, begini. Apa-apa dipikirin. Padahal mereka cuma ngomong

seenaknya saja. Lagian, selama kita nggak sejelek apa yang mereka omongin, ya santai ajalah."

Seva merengut. Entah Seva yang terlalu pemikir atau Ren yang terlalu cuek di sini. Seva tidak bisa tidak peduli dengan anggapan orang lain. Di depan semua orang, mungkin Seva terlihat cuek karena lebih banyak diam dan bicara hanya seadanya. Tapi di balik itu semua, Seva adalah tipe orang yang sangat pemikir. Apa pun bisa dipikirkannya hingga berlarut-larut.

Ren sampai hafal hal tersebut. Kalau Seva lebih banyak diam dari biasanya—sejak berteman dengannya, Seva jadi agak lebih banyak bicara dari sebelumnya, itu berarti Seva sedang memikirkan banyak hal.

"Intinya, aku nggak mau diantar jemput sama kamu." Nada ketus Seva membuat Ren mengernyitkan keningnya.

"Kenapa?" Ren memberi sedikit jarak di antara mereka, sehingga membuatnya bisa menatap Seva yang duduk di sampingnya. "Yang lain saja pada antre minta dianterin. Ini aku lho yang berbaik hati nawarin! Kesempatan sekali seumur hidup yang disia-siakan!"

Seva berdecak, menghina kenarsisan Ren tanpa kata. "Nah, anggap saja aku bukan kayak orang kebanyakan."

"Ya udah, percuma maksa kamu." Ren mengangkat kedua tangannya dan memasang wajah sedih. "Tapi kita tambah jam belajar barengnya. Kamu ajarin aku Bahasa Inggris, aku ajarin Matematika dan Fisika. Gimana?"

Seva menatap Ren dengan penuh perhitungan. Setelah menimbang baik dan buruknya dalam waktu yang cukup lama—dan membuat Ren kesal karena Seva terlalu pemikir—akhirnya Seva mengangguk. "Kimia juga! Ajarin itu

lebih banyak dari biasanya."

Ren tergelak puas. Dilepasnya ikat rambut Seva hingga kucir rambutnya terurai hingga membuat Seva kesal. "Dasar anak IPA gadungan."

Buku berisi rumus, materi, dan coret-coretan bertebaran di antara Seva dan Ren. Seva mengeluh, kesal dengan soal yang sedari tadi belum berhasil ia selesaikan. Pada akhirnya, Seva menggeser bukunya menjauh dan memilih membaringkan tubuhnya di karpet perpustakaan.

"Ini karpet belum dibersihin dari setahun yang lalu, lho," gumam Ren sambil menutup bukunya juga. Dibatasi dengan meja yang dipenuhi buku, Seva berbaring sambil menatap langit-langit perpustakaan.

"Bawel."

"Dibilangin juga. Nanti kalau ada bangsat gimana? Gatel-gatel, ih."

"Bangsat? Ini yang ngajak aku ngobrol namanya Bangsat? Oh, baru tahu."

"Sialan," desis Ren. Dilemparnya gumpalan kertas coret-coretan ke arah Seva yang mendarat tepat di wajah perempuan itu. "Bangsat tuh semacam kutu, Sev!"

Seva menyingkirkan gumpalan kertas itu dengan cara melemparnya kembali ke arah Ren—dan meleset. "Pantesan, kutu busuk dan bangsat itu punya makna yang hampir sama."

"Nggak nyambung banget sih ngomongnya. Pasti korslet efek belajar invers."

Seva memilih untuk tidak menyahut. Hitung-hitungan adalah kelemahannya, makanya sampai saat ini Ren sudah

menjadi tutor tetap untuk Seva. Walaupun dengan begitu ia harus tahan dengan narsisnya Ren yang sudah sampai pada tahap akut, tangannya yang ramah alias rajin menjamah, dan atensi orang-orang pada kedekatan mereka.

"Kamu belum bilang mau kuliah di mana, Sev."

Pertanyaan tersebut berhasil mengusik perhatian Seva. Ia bangkit dari posisi berbaringnya, kemudian bersandar pada dinding sekat setinggi pinggang yang membatasi beberapa petak area lesehan yang ada di perpustakaan. Biasanya tempat lesehan ini selalu jadi favorit murid-murid untuk belajar, karena lebih santai dan bisa tidur-tiduran seperti Seva barusan.

"Emangnya nggak liat pas aku isi data?"

"Siapa ya yang ngisi datanya di rumah padahal disuruhnya di sekolah?" Ren jelas-jelas menyindir Seva, yang disindir hanya mengedikkan bahunya tanda tak peduli.

"Kamu sendiri mau ke mana, Ren?"

"Bandung kayaknya," jawab Ren. Ia juga sudah bersandar pada dinding sekat di belakangnya. "Kalau keterima juga, sih."

"Kamu pinter, pasti keterima."

"Pinter bukan jaminan, Sev," elak Ren. "Kamu di mana?"

"Jakarta saja kayaknya. Ajaib banget anak tunggal kayak aku boleh merantau," keluh Seva, mengingat kembali perdebatan dengan orangtuanya yang menghasilkan keputusan bahwa Seva tidak diizinkan merantau.

"Kalau aku yang bilang ke orangtuamu, pasti kamu dibolehin merantau."

"Ha?"

Ren menjentikkan jemarinya. Seringainya melebar saat

ia mengemukakan ide yang menurutnya brilian. "Iya, bilang saja nanti kita bakal kuliah di Bandung bareng. Satu rumah bareng saja kalau perlu, kita patungan ngontrak rumah. Biar kamu ada yang jagain, mereka nggak mau kamu merantau karena takut kamu kenapa-kenapa."

"*You wish, Dude.*" Seva mendesis kesal. "Orangtua mana yang mau biarin anaknya hidup seatap sama laki-laki rajin menjamah kayak kamu. Tinggal serumah sama kamu tuh kayak menjebak diri sendiri dengan bom. Kapan saja bisa celaka."

"Sekalinya ngomong panjang, nyakitin banget sih, Sev," keluh Ren, namun matanya mengerling kepada Seva. "Eh, tadi apa? Rajin menjamah?"

"Iya, tanganmu itu lho, ringan banget. Semua perempuan dirangkul, digandeng, *ck*."

Ren tergelak, kemudian ia menyuruh Seva kembali membuka bukunya untuk melanjutkan pembahasan Matematika mereka hari ini. Percakapan mereka sebelumnya tidak pernah diungkit lagi oleh Seva ketika ia tahu, Anggi juga memilih Bandung sebagai tempatnya menuntut ilmu dan hanya Anggi yang tidak pernah dirangkul atau disentuh sama sekali oleh Ren.

Perempuan spesial akan selalu mendapat perlakuan spesial dan berbeda dari laki-laki yang menyukainya.

Seva melepas helmnya setelah mesin motor sudah mati. "Nah, aku udah sampai rumah. Sana, pulang ke habitat sendiri."

"Masuk rumah dulu," perintah Ren.

"Sana pulang, kamu jalan, aku masuk," kilah Seva dari balik pintu pagarnya. Pada akhirnya, ia hanya bisa pasrah ketika setiap hari Ren mengantarnya pulang walau dengan motor masing-masing.

"Jangan lupa belajar, besok *try out* lagi!" Ren melambaikan tangannya ke arah Seva sebelum motornya beranjak pergi.

Seva membalas lambaian tangan itu sebentar kemudian masuk ke dalam rumahnya sendiri. Jam dinding di ruang keluarga menunjukkan pukul setengah lima sore. Setelah mandi sore dan akan mengulang kembali pelajaran hari ini, ia teringat kalau belum membuat salinan untuk beberapa dokumen menyangkut nilai akademiknya yang akan ia serahkan pada guru konseling besok pagi.

Lima belas menit kemudian, ia sudah berjalan menuju tempat fotokopi langganannya. Yang hanya berjarak beberapa blok dari rumahnya, tepat berada di depan gang masuk kawasan rumah Anggi.

Saat itulah, ia melihat Ren sedang duduk di kursi bambu yang tersedia di depan ruko fotokopi tersebut. Motornya terparkir rapi dengan beberapa motor pelanggan fotokopi. Seva menghentikan langkahnya, tidak berniat menghampiri Ren.

Selama beberapa menit Seva masih berdiri di tempatnya, memang agak jauh dari ruko tersebut, tapi matanya masih mampu menangkap gerak-gerik Ren walaupun samar.

Seva penasaran, apa yang dilakukan Ren. Laki-laki itu tadi bilang akan langsung pulang. Namun, sampai lima belas menit Seva berdiri di balik pohon beringin di pinggir jalan ini sampai kakinya kram, Ren tidak beranjak juga.

Seva sudah hampir menyerah, ingin menghampiri Ren yang keberadaannya cukup ganjil di ruko itu. Tapi, tak lama

kemudian jawabannya sudah datang.

Anggi dan Andro yang berlalu melewati ruko tersebut tanpa melihat Ren yang mengawasi mereka dalam diam. Sesudah memastikan Andro keluar dari gang tersebut, tak lama kemudian Ren beranjak dari kursinya. Mengendarai motornya ke arah gerbang perumahan yang beberapa saat lalu juga dilalui Andro.

Beberapa hari kemudian dan sampai mereka lulus, Ren melakukan hal yang sama. Memastikan Anggi pulang sampai rumah dengan selamat dari posisinya. Yaitu, orang luar di hidup Anggi.

Setelah delapan kali berturut-turut memergoki Ren diam-diam, Seva akhirnya memutuskan untuk bertanya. Di jam istirahat pertama, perpustakaan tidak terlalu ramai. Keduanya duduk bersila dengan buku Fisika di hadapan mereka.

"Ren, kamu beneran serius sama Anggi, ya?" Seva membuka percakapan dengan pertanyaan yang mengganjal dari lama. Walau semua orang mengatakan bahwa Ren menyukai Anggi dan sikapnya menunjukkan begitu, Seva masih ingin dengar dari mulut laki-laki itu sendiri.

"Kok tiba-tiba bahas itu?" *Gesture* Ren tidak terlihat risih, laki-laki itu hanya menanggapinya dengan biasa. Jelas, itu pertanyaan yang jawabannya sudah publik ketahui.

"Pengin tahu saja."

"Ya begitulah."

"Maksudnya?"

"Kamu tahu jawabannya, Sev."

"Kalau serius suka, kok diem saja pas tahu Anggi pacaran

sama Andro?"

Ren terkekeh. Pertanyaan Seva sepolos anak lima tahun. "Aku mesti nyari ribut sama Andro?"

"Ya nggak juga, sih."

"Sev, kalau menyangkut perasaan, jangan disamain kayak *games*." Kali ini Ren tidak menunjukkan *gesture* seperti saat ia bercanda. "Nggak ada yang harus cepet-cepetan untuk mengklaim seseorang jadi miliknya."

"Emang kamu nggak sakit hati ngeliat Anggi pacaran sama Andro? Jangan bohong ya, waktu itu saja kamu sampai nolak buat semeja sama mereka walaupun nggak terang-terangan."

Sekali lagi Ren malah tertawa, sampai pustakawan yang tak jauh dari mereka mulai berdesis. Menyuruh mereka diam.

"Itu pertanyaan yang jawabannya nggak mutlak kayak ilmu eksak, Sev. Bisa berubah kapan saja dan bisa berbeda, bergantung siapa yang jawab. Suatu saat kamu juga tahu, kok."

"*Hm*."

"Nah, sekarang, mending kerjain soal yang dari Pak Andi sebelum bel masuk bunyi. Hari ini aku lagi nggak mau bantuin kamu maju ke depan kelas. Mikirin perasaan orang lainnya kapan-kapan saja."

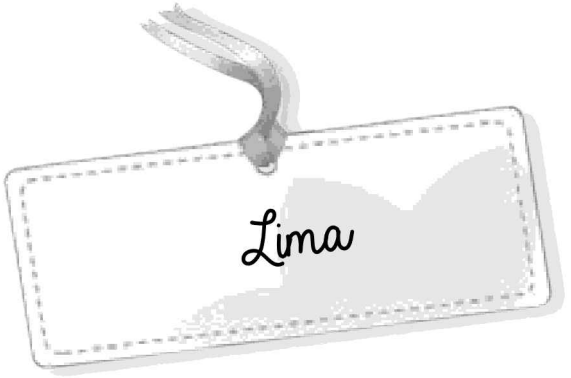

Ren mematut dirinya di *standing mirror* dan berdecak puas. "Emang susah kalau udah punya pesonanya sendiri, pakai apa pun cocok."

"Narsis banget," gerutu Seva yang berdiri di belakang Ren. "Coba sini puter balik."

Ren menuruti Seva. Ia berbalik, kemudian Seva meraih dasi yang tergantung bebas di kerah kemeja Ren. Disimpulkan dasi tersebut hingga rapi, kemudian Seva mundur selangkah. Mengamati Ren yang berdiri dengan percaya diri dengan setelan formal yang akan digunakan untuk wisuda nanti.

"Udah mau mengakui pesona orang di depanmu ini, Sev?"

Seva terkekeh. "Nggak akan."

"Ya, nggak apa-apa." Ren kembali menghadap *standing mirror,* mengamati pakaian yang akan dikenakannya saat wisuda nanti. "Setidaknya kamu hari ini ketawa, Sev! Kalau pakai jas bisa bikin kamu ketawa seperti orang normal lainnya, kayaknya aku mau saja ke sekolah pakai pakaian begini."

"Selama ini aku nggak normal maksudmu?"

Ren mengedikkan bahunya, tidak terintimidasi tatapan tajam Seva yang bisa ia lihat dari pantulan cermin. "Selama

ini kamu susah banget dibikin ketawa. Kalau nggak ngomel pelan-pelan, ya diam saja kayak patung."

Seva mendengus pelan. "Itu ya normal untuk orang kayak aku. Nggak semua orang bisa seekspresif kamu, Ren."

Ren mengangguk saja. Benar, kalau mereka disandingkan berdua, ia jadi terlihat sangat ekspresif dibanding Seva. Seva bukan pribadi yang dingin dan sulit didekati, hanya saja perempuan itu susah untuk menampilkan ekspresinya. Wajahnya terkadang bisa terlihat datar seharian, kalau tertawa juga sepertinya sangat jarang. Tapi, Ren bersyukur, ia bisa menjadi orang yang bisa membuat Seva menggerutu tidak jelas atau tertawa pelan.

"Jadi, ambil yang itu?"

"Iya, yang ini. Pas, kan?"

"Pas, kok."

"Soalnya setelan yang ini doang yang bisa bikin kamu terpesona sama aku."

Seva memutar kedua bola matanya. "*Here we go,* gombalan kesekian untuk hari ini."

Ren mencubit pipi Seva dengan keras sebelum lari dengan cepat ke ruang ganti. Seva hanya bisa menghela napas, kesal namun tidak bisa meneriaki Ren sekencang yang ia mau.

Setelah Ren mengganti pakaian dan mengurus setelan yang ia beli, mereka keluar dari butik tersebut. Sore ini Ren sengaja menculik Seva untuk membantunya memilih setelan wisuda mereka nanti. Akhirnya, Ujian Nasional yang membuat banyak siswa kelas tiga ketar-ketir dan belajar dengan sangat ketat telah terlewati.

Saat ini mereka sedang menjalani masa-masa penantian hasil ujian. Dan hasil ujian tersebut akan keluar lusa. Setelah itu, acara wisuda akan diadakan seminggu setelah hasil ujian

diumumkan. Selama libur penuh penantian itu, Ren kerap kali mengajak Seva *hang out* atau sekadar main ke rumah perempuan itu. Biasanya mereka akan main dari siang hingga sore di teras rumah. Kemudian Ren mengajaknya wisata kuliner di sekitar perumahan Seva.

Setelahnya, Seva akan diantarkan Ren ke rumah dengan selamat dan tentu saja kenyang.

Seva tidak pernah mencari tahu lagi tentang kebiasaan Ren yang menunggui Anggi pulang itu masih berlangsung atau tidak. Selama mereka masih sekolah, Ren memang tidak pernah absen dari kegiatannya itu. Terkadang Seva mencari tahu dengan sengaja, mengamati laki-laki itu dari jauh. Tapi lebih seringnya ia mencoba untuk tidak peduli.

Terakhir kali mereka ke sekolah adalah saat hari terakhir Ujian Nasional. Seperti biasa, Ren mengantarnya sampai rumah kemudian pulang. Seva tidak benar-benar masuk ke dalam rumah saat Ren sudah berlalu dari rumahnya. Ia hasnya memasukkan motor ke dalam garasi, kemudian berjalan menuju blok rumah Anggi.

Dan di sana ada Ren, di ruko fotokopi. Duduk di kursi bambu reyot dengan tas yang hanya berisi sekotak tempat pensil dan papan dada. Seragamnya masih bersih, sekolah mereka tidak mengizinkan adanya acara coret-coretan seragam. Jadi, bisa dipastikan foto teman-teman sekolahnya yang sedang coret-coretan dan tersebar di sosial media itu dilakukan di luar sekolah.

Dan Anggi ada di sana dengan Andro. Seva tahu, Anggi pasti tidak akan langsung pulang seperti yang tadi dilakukan dengannya dan Ren.

"Makan, yuk." Ren merangkul bahu Seva, satu tangan-

nya yang lain menenteng *paper bag* berisi setelan jasnya. "Mau makan apa? *Junk food* atau makanan manusia?"

"Makanan manusia, Ren. Karena aku lagi nggak minat makan kamu yang bawel ini."

Ren bersikap dramatis dan pura-purat takut, yang membuat Seva mendengus malas. "*Whoa,* aku takut."

"Bagusnya memang begitu."

Ren membawa Seva menuju restoran favoritnya, yang menyajikan *pancake* dan *waffle* sebagai menu utama. Keduanya menghabiskan sore itu sambil makan. Seva hanya bisa menggeleng ketika Ren makan dengan lahap, bahkan mengambil setengah *waffle* Seva karena Seva sudah merasa kenyang.

"Kenapa sih makannya cuma setengah terus? Diet?"

"Emang cuma bisa makan segitu," jawab Seva sebelum menyesap *iced green tea*-nya. "Karena udah biasa makan sedikit, jadi nggak bisa dipaksa makan banyak."

"Untung ada aku ya, yang bisa nampung semua makananmu itu."

"Untung juga kamu yang bayarin," ujar Seva sambil menyeringai ke arah Ren.

"Dasar." Ren menaruh sendok dan garpunya. Perutnya benar-benar kenyang setelah menghabiskan satu setengah porsi *waffle*. "Pantesan kurus, makan cuma segitu. Si Anggi juga makannya selalu setengah porsi, tapi kalau dia karena diet, sih."

"Padahal badannya udah bagus, ya." Seva menyahut. "Ngapain diet lagi."

"Mungkin dia tipe orang yang makan banyak bisa langsung gemuk." Ren mengemukakan spekulasinya. "Tapi mau dia gemuk atau nggak, tetap saja cantik, sih."

"Itu sih memang dasar karena kamunya yang cinta mati sama dia."

Ren tidak menampik, namun tidak juga mengiyakan. Laki-laki itu hanya tersenyum ringan sambil menatap fotonya dengan Anggi yang ia jadikan *lock screen* dan *wallpaper* ponselnya.

Seva mengangkat satu alisnya. Ini bukan pertama kalinya Ren selalu membicarakan Anggi di setiap pembicaraan mereka. Awalnya Seva merasa itu wajar, ia kini berteman dengan orang yang sedang jatuh cinta setengah mati pada tetangga beda bloknya itu.

Tapi, kenapa sekarang ia mulai risih setiap Ren menyisipkan Anggi pada percakapan mereka? Anggi yang begini, Anggi yang begitu….

"Bumi memanggil Seva." Ren melambaikan tangannya di depan wajah Seva. "Abis makan malah melamun."

"Nggak, kok." Seva menampiknya dengan cepat. "Balik yuk, Ren."

"Nggak usah sampai segitunya, Ren. Matamu nyaris keluar setiap ngeliat perempuan di sini."

Ren tertawa ketika ditegur Seva. "Seragam sekolah sama kebaya punya efek yang beda ternyata kalau dipakai sama perempuan."

Seva berdecak, memilih tidak menanggapi lagi kata-kata Ren. Saat ini mereka ada di auditorium sekolah mereka, berada di tengah-tengah ratusan siswa SMA mereka yang hari ini akan diwisuda. Kalau laki-laki memakai setelan jas, yang perempuan memakai kebaya. Seva harus akui, teman-

temannya—baik yang laki-laki atau perempuan—jadi terlihat berbeda dengan setelan jas dan kebaya.

"Sev."

"Apaan?"

"Foto yuk di *photo booth*."

"Males, ah."

Ren tidak memedulikan penolakan Seva. Selagi acara pengalungan medali belum dimulai, mereka bisa sedikit bebas untuk berfoto di di *photo booth* yang disediakan pihak sekolah. Di panggung utama masih menyajikan penampilan *band* sekolah mereka.

"Ren, pelan-pelan," seru Seva di tengah riuhnya musik yang berdentam. "Ini pakai *heels,* nggak bisa seenaknya diseret kayak biasanya."

"*Sorry.*" Ren tersenyum sok inosen. Ia sedikit mengendurkan genggamannya di pergelangan tangan Seva dan berjalan lebih pelan, menembus kerumunan teman-temannya yang memilih berdiri dibanding duduk di kursi mereka.

Ren mengajak Seva ke area *photo booth* yang nyaris penuh oleh teman-teman mereka. Setelah mendaftarkan diri, keduanya ikut barisan untuk mengantre. Saat giliran mereka tiba, seperti biasanya, Ren selalu jadi yang paling antusias.

"Sev, awas ya kalau nggak senyum. Ini foto wisuda, lho. Harus berkesan!"

"Iya, bawel."

Setelah lima kali dipotret dengan lima gaya yang berbeda, keduanya langsung menunggu hasil foto mereka dicetak. Ren asyik mengobrol dengan adik kelas yang menjaga *photo booth* dan Seva mengamati teman-teman seangkatannya.

Sekarang mereka sudah resmi lepas dari seragam putih-

abu. Setelah ini, masing-masing dari mereka akan menempuh perjalanan baru dan mungkin tak akan bersama lagi. Menghadapi dunia perkuliahan yang sama sekali belum ada bayangan di benaknya.

"Seminggu lagi pengumuman PTN, ya," kata Ren yang langsung membuyarkan lamunan Seva.

Ren mengibaskan amplop berisi masing-masing lima lembar foto mereka dengan senyum lebar. "Nih, buat kamu." Ren memberikan satu amplop tersebut kepada Seva. "Disimpan baik-baik. Atau dipajang."

"Kupakai buat nakut-nakutin tikus."

"Yang ada malah tikusnya terpesona sama aku," sahut Ren dengan percaya diri.

Ren menggandeng Seva untuk kembali masuk ke dalam auditorium. Untunglah orangtuanya duduk di bagian depan sedangkan para murid duduk di bagian belakang. Mungkin orangtuanya bisa makin salah paham akan kedekatannya dengan Ren. Melihat Ren yang sering mengantarnya pulang dan main ke rumah, membuat orangtuanya berspekulasi seperti Fani dan beberapa orang teman sekelasnya.

"Kalau aku jadi di Bandung, jangan sombong ya, Sev."

"Kamu kali yang bakal sombong."

"Nggaklah, aku kan baik hati dan nggak sombong," timpal Ren. Keduanya sudah duduk di kursi mereka kembali. Momen pengalungan medali sudah akan dimulai, dan untungnya urutan mereka masih jauh. "Hati-hati juga nanti kalau misalnya ada yang naksir kamu. Kenalin ke aku dulu, biar diseleksi."

Seva mencibir. "Papaku saja nggak kayak kamu."

"Ya, aku begini karena titah papamu."

Seva melotot tak percaya, namun ia memilih untuk

tidak menanyakan kebenarannya. Paling-paling Ren hanya membual.

"Kalau kamu nggak keterima di Bandung, kamu mau ke mana?" tanya Seva setelah beberapa saat mereka terdiam.

Ren mengelus dagunya perlahan, seolah sedang berpikir dengan serius. "Aku udah ada cadangan PTS. Di Depok."

"Aduh, ngapain di Depok, sih?"

"Kamu nggak suka aku di Depok juga kayak kamu?"

"Aku males masih deket-deket sama kamu."

Ren tergelak dan tangannya sudah hampir hinggap di atas kepala Seva, ingin mengacak rambutnya seperti biasa. Namun, gerakannya terhenti begitu menyadari bahwa hari ini dandanan Seva tidak seperti biasa. "*Ups*, lupa kalau rambutmu ini udah ditata dari jam lima subuh."

Seva memberengut. Kemudian ia memusatkan perhatiannya ke arah panggung utama, di mana kepala sekolah dan para wakil sedang mengalungkan medali sebagai simbol kelulusan mereka pada murid yang maju sesuai gilirannya.

"Sev, Anggi udah putus sama Andro."

Seva yang baru saja berdiri ketika teman-teman sekelasnya mulai berbaris, menoleh kepada Ren. Ren ikut berdiri, menggandeng Seva menuju barisan kelasnya. Ren berdiri di depan Seva, kebetulan absen mereka memang berdekatan.

"Oh, ya?"

"Dikasih tahu Vito tadi."

Seva hanya mengangguk. Vito adalah teman dekat Ren di kelas 3, yang seringnya meledek Seva ketika Ren memilih untuk lebih sering menemani Seva dibanding Vito.

Desas-desus hubungan Anggi dan Andro memang

lumayan santer terdengar walaupun mereka semua tidak bertemu lagi lengkap sekelas setelah ujian. Jadi, gosip seperti itu menyebar lewat grup *chatting* kelas atau lewat media sosial lainnya.

Satu per satu nama mereka mulai dipanggil. Seva melihat ke arah Anggi yang memakai kebaya bernuansa hitam tersebut. Perempuan itu seperti biasa, anggun dan mampu memesona semua orang—terutama laki-laki. Apalagi sejak kelas satu sampai awal kelas tiga, Anggi aktif di ekskul *modeling*, siapa yang tidak tahu tentang Anggi dan pesonanya?

"Aku harus ngucapin selamat atau gimana?" tanya Seva setelah beberapa saat.

"Nggak usah, Sev. Yang ada kamu bikin anak orang nambah galau."

"Maksudku ke kamu."

"Aku?"

"Iya." Seva mengangguk malas. "Anggi putus, *we're talking about your crush,* huh."

"Nggak usah, Sev." Ren terkekeh. "Aku nggak akan munafik kalau aku bilang aku nggak seneng dia putus dari Andro. Tapi rasanya … sedih juga liat Anggi berusaha untuk seceria biasanya padahal dia lagi nggak bahagia."

Seva tidak berkata apa-apa lagi. Didorongnya bahu Ren agar lelaki itu tidak lagi menoleh ke belakang sementara antrean semakin maju. Diam-diam Seva menghela napas. Ren mengakui bahwa dirinya tidak munafik, dengan mengakui bahwa dia senang karena Anggi putus dari Andro. Tapi, sekarang, di sini, berdiri di belakang Ren, Seva jadi orang paling munafik untuk pertama kalinya.

Seva mulai tidak suka situasi seperti ini. Tetapi, Seva tidak mengatakannya. Hanya tersenyum datar seperti biasanya, seakan-akan tidak ada yang berubah dan semua baik-baik saja.

Walaupun ia tahu, ternyata hatinya tidak baik-baik saja.

Acara wisuda tersebut telah selesai. Seva sudah berdiri bersisian dengan kedua orangtuanya sambil menunggu sopir mereka yang terjebak antrean panjang. Antrean panjang tersebut disebabkan oleh semua kendaraan yang keluar dari area parkir dengan hampir serempak.

"Mama belum liat Ren. Udah pulang duluan?"

"Setahuku belum," jawab Seva. "Tadi aku liat mamanya masih di dalem."

"Kamu nggak mau pamit sama dia?" Kali ini Fadlan yang bertanya. "Besok pagi kan kamu udah terbang ke Bali, nggak bakal sempat ketemu."

Seva terlihat berpikir sebentar. Besok ia memang akan ke rumah omnya yang bertempat di Bali selama liburan. Setidaknya sampai pengumuman pertama PTN dan pendaftaran ujian masuk PTN lainnya dibuka kalau-kalau ia tak langsung diterima.

"Aku cari dia ke dalam dulu, gimana?"

Kedua orangtua Seva menyetujui permintaannya. Toh antreannya masih sangat panjang dan orangtuanya menyuruh sopir mereka lebih baik menunggu hingga agak sepi.

Seva kembali masuk ke dalam auditorium. Beberapa orang temannya sempat menghentikan langkahnya untuk sekadar mengobrol tentang universitas dan berfoto untuk

kenang-kenangan. Seva tak bisa menolaknya, toh memang hari ini memang hari yang tepat untuk mengabadikan beberapa momen bersama teman lama. Sebelum mereka semua berpisah dan sibuk dengan kehidupan baru di perkuliahan.

Setelah terbebas dari teman-temannya semasa kelas satu dan dua tersebut, Seva mencoba mencari ke semua penjuru auditorium. Tidak ada tanda-tanda Ren di sana. Seva berniat menghubungi ponsel Ren ketika ia sadar bahwa *clutch* berisi ponselnya tadi ia titipkan pada sang Mama.

Seva memang belum memberi tahu Ren tentang rencana liburannya. Liburan ini memang dadakan, rencananya ia ingin menghabiskan waktu libur dengan sepupunya yang juga baru lulus SMP di Bali.

Seva sudah hampir menyerah ketika ia menangkap sosok Ren duduk di sudut auditorium, di dekat panggung namun hampir tertutup karangan bunga besar.

Langkah Seva seketika semakin pelan saat ia melihat laki-laki itu sedang memeluk seseorang dengan kebaya berwarna hitam. Kebaya yang kontras dengan kulit putih pualam perempuan berambut panjang, yang hari ini dikepang dengan rumit namun hasilnya menakjubkan.

Kedua orang itu tidak menyadari kehadiran Seva. Tapi Seva tahu, siapa dua orang yang berpelukan itu. Perempuan itu menyandarkan kepalanya di bahu Ren. Sedangkan satu tangan Ren mengusap punggung perempuan itu dengan lembut. Seakan satu sentuhan yang cukup keras bisa menghancurkan perempuan itu kapan saja.

Seva memilih untuk berbalik dan meninggalkan mereka, tidak berniat untuk menghampiri Ren dan Anggi.

Sepanjang langkahnya keluar dari auditorium, ucapan

Anggi saat perayaan ulang tahunnya waktu itu terngiang kembali di benaknya.

Ren tetap jadi teman terbaik. Nggak bisa lebih dari itu.

Kalau untuk kita, bisakah kita jadi yang 'lebih' dari yang kita miliki sekarang, Ren?

Renardhi Avasa: Kata Tante Jo hari ini kamu pulang? Kujemput ya.

Seva Rosella: Nggak usah, Mama bilang Pak Dio mau jemput.

Renardhi Avasa: Aku udah minta izin buat jemput kok. Sebentar lagi mamamu pasti ngabarin kamu.

Untuk kesekian kalinya, Seva menghela napas. Kebiasaannya selama di Bali ini membuat Tyo, sepupunya, mengejeknya habis-habisan. Seperti *shopaholic* yang dikejar-kejar *debt collector,* katanya.

Untung saja, tadi pagi Tyo harus berangkat ke SMA barunya. Jadi, ia tidak perlu pusing dengan tanggapan sepupunya itu selama mengantarnya ke Bandara Ngurah Rai. Dari rumah omnya, ia memilih diantar sopir omnya tersebut. Agar ia tidak merepotkan keluarga omnya dan bisa lebih leluasa karena sendirian.

Benar saja, tidak sampai lima menit setelah membaca pesan Ren, mamanya mengabari hal serupa. Bahwa Ren yang akan menjemputnya.

Hampir tiga bulan ia berlibur di Bali. Sebulan sejak di Bali sebenarnya ia sempat pulang ke Bogor, untuk mengurus beberapa hal di universitas yang menerimanya. Ia hanya pu-

lang sehari, menyetorkan dokumen kemudian kembali lagi ke Bali. Awalnya ia diminta langsung pulang oleh orangtuanya, namun Seva bersikeras ingin kembali ke Bali. Rencana jalan-jalannya masih banyak yang belum terlaksana.

Padahal, ke Bali hanyalah pelariannya dari Ren.

Ponselnya langsung berdering ketika Seva menyalakannya. Sambil berjalan keluar, ia menyeret kopernya dan menjawab panggilan dari Ren.

"Di mana?"

"Bentar, ini baru keluar," jawab Seva. "Kamu di mana?"

"Ini di—eh, coba nengok ke arah jam sebelas."

Seva menoleh ke arah jam sebelas seperti yang dimaksud Ren. Tidak sulit untuk menemukan laki-laki itu, karena Ren sudah melambaikan tangan dan berjalan ke arahnya.

"Hai—"

"Hai, Sev!" Pelukan Ren yang langsung menyambut Seva membuat perempuan itu tidak melanjutkan kalimatnya. Ren memeluknya erat, selama beberapa saat hingga pelukan itu direnggangkan oleh Ren sendiri. "Ke Bali tiga bulan? Bagus, ya! Kalau aku nggak sibuk ikut tes di sana sini, udah kususul sejak kemarin-kemarin."

Seva memilih bungkam selama Ren menarik kopernya sambil menggerutu. Sampai detik ini ia tidak tahu mengenai apa yang harus ia katakan saat bertemu dengan Ren. Setelah tiga bulan mereka hanya saling berkomunikasi lewat *chat* dan sekarang bertatap muka, rasanya Seva kembali seperti ketika mereka pertama kali kenal.

Asing.

Satu pemikiran menyeruak begitu saja di benaknya. Bukan, bukan Ren yang asing. Bukan interaksi mereka yang

asing. Walaupun selama di Bali Seva mencoba meminimalisir komunikasi dengan Ren, Seva tahu bukan hal itu penyebabnya.

Yang asing adalah dirinya sendiri. Ia yang mengasingkan diri dari Ren. Ia yang masih sibuk menelaah perasaannya kepada Ren yang ternyata sudah bergeser. Bukan sekadar teman lagi sekarang.

Perasaannya sudah berkembang seiring interaksi mereka selama kelas tiga SMA kemarin.

Sialnya, ia jatuh cinta pada orang yang jatuh cinta dengan perempuan lain. Apa lagi yang bisa diharapkan? Berharap Ren saat ini sudah melupakan Anggi adalah hal yang mustahil. Tidak semudah itu.

"Sev, bengong saja ni anak." Ren menepuk bahu Seva dengan pelan. Satu tangannya yang lain mengendalikan kemudi mobilnya, yang kali ini ia gunakan khusus untuk menjemput Seva. "Masih *jetlag?* Tapi perasaan ini cuma ke Bali doang, mana bisa *jetlag*."

"Cuma pusing," sahut Seva. "Aku tidur dulu ya, nanti kalau udah deket rumah bangunin saja."

Ren terkekeh sembari mengacak rambut Seva. "*Go ahead.*"

Seva mengatur kursinya agar nyaman untuk tidur dan memosisikan dirinya agar menyamping. Membelakangi Ren yang bernyanyi lirih mengikuti *music player.*

Seva bukannya ingin tidur, ia hanya ingin diam di saat ia sedang bersama Ren. Dan tidur adalah satu-satunya alasan yang masuk akal.

Ren masih bernyanyi lirih sambil menunggu kemacetan di jalan tol terurai. Seva sesekali membuka matanya, menatap ke arah jendela mobil yang memantulkan bayangan Ren di sampingnya.

Tiga bulan ini lebih banyak dihabiskan Seva dengan melamun. Kenapa juga ia bisa menyukai Ren? Selama ini mereka hanya berteman. Interaksi mereka tidak berlebihan. Tidak pernah ada hal melankolis di antara mereka.

Lalu apa? Kenapa?

Apa yang membuatnya menyukai Ren? Kenapa ia menyukai Ren?

Kenapa ia tidak bisa menyukai laki-laki yang bisa menyukainya balik?

Kalau begini, hanya akan menjadikan perasaannya sebagai bumerang. Bumerang yang nantinya akan menyakitinya.

"*I miss you,* Sev. Jangan pergi lagi. Aku nggak ada teman main."

Kalimat itu diucapkan dengan lirih, lebih pelan dan halus dibanding nyanyian Ren sejak tadi. Seva bisa mendengarnya, terlebih lagi Ren mengusap rambutnya perlahan setelah itu.

Seva memejamkan matanya erat-erat. Walaupun pada akhirnya hanya membuat kelopak matanya sakit.

Ren, Ren, dari sekian banyak perempuan yang suka sama kamu tapi kamu abaikan karena Anggi, kenapa aku harus jadi salah satu di antaranya juga?

Seva sudah tahu benar bagaimana perasaan Ren kepada Anggi. Kenapa juga hatinya masih lancang untuk menyimpan perasaan atas nama laki-laki itu?

Ren mematikan mesin mobilnya, kemudian menatap sosok perempuan yang tidur meringkuk di kursi sebelahnya. Ren mengerutkan dahinya, pasti tidur seperti itu tidak nyaman. Tapi anehnya Seva tidak bangun lagi sejak tertidur.

Ren tersenyum, siapa sangka perempuan yang dikira orang-orang jutek karena pelit bicara ini, ternyata adalah teman yang menyenangkan? Ya, menjadi teman yang menyenangkan bukan berarti dia harus punya sifat yang 'menyenangkan', bukan?

Selama tiga bulan belakangan ia hanya diam di rumah. Sesekali *hang out* dengan Vito, sekadar main PS atau futsal dengan teman sekelasnya yang dulu. Tapi tetap saja berbeda rasanya tanpa Seva. Vito yang sejak awal tahu ia berteman dekat dengan Seva selalu meledeknya. Seva memang bukan perempuan populer seperti Anggi, tapi bukan berarti ia penyendiri.

Seva hanya pelit bicara, sukar mengekspresikan perasaannya. Teman yang ia miliki mungkin tidak banyak, tapi merekalah yang mengerti Seva. Seperti Fani yang kini sudah pindah ke Medan. Dan seperti Ren. Ren berharap, ia akan selalu bisa membuat Seva nyaman dengannya dan mengerti perempuan itu.

Pintu rumah Seva terbuka, kedua orangtua Seva memang menunggu kehadiran Seva di hari Minggu ini. Namun, ia sendiri yang meminta izin untuk menjemput putri mereka. Jujur, ia rindu dengan perempuan ini. Perempuan yang lebih dari sekadar teman biasa untuknya.

Mereka sahabat, begitulah yang diyakini Ren.

Ren keluar dari mobil, kemudian memilih untuk meraih Seva ke dalam gendongannya alih-alih membangunkan perempuan itu.

"Ren."

Gumaman itu terdengar oleh Ren. Ren menunduk, menatap Seva yang sepertinya mengigau dalam tidurnya. Ia terse-

nyum, kemudian mengeratkan gendongannya lalu membawa Seva ke dalam rumah.

Senang karena kamu selalu ingat aku bahkan saat kamu tidur, Sev.

Tirai kamarnya sudah ditutup begitu Seva membuka mata. Hanya lampu tidur yang menerangi kamarnya. Seva merasa sedikit pusing, namun pusing itu hanya sementara. Ketika akhirnya ia benar-benar terbangun, barulah ia sadar bahwa ini memang kamarnya. Bukan kamar tamu di rumah omnya.

Jam dinding menunjukkan pukul setengah tujuh malam. Rupanya ia tertidur cukup lama. Jelas saja, dua hari terakhirnya di Bali dihabiskan untuk *movie marathon* bersama Tyo.

Seva menyandarkan bahunya di *headboard* ranjang. *Shoulder bag* yang tadi siang ia gunakan ada di atas nakas. Kopernya tergeletak di sudut kamar.

Lalu Seva sadar, pasti papanya yang menggendongnya dari mobil sampai kamar. Seva yang tadinya hanya berniat pura-pura tidur, jadi benar-benar tertidur di setengah perjalanan menuju rumahnya.

Seva mengambil ponselnya dari dalam tas. Ada satu panggilan tak terjawab dan dua *chat* dari Ren.

Renardhi Avasa: Aku pulang ya! Oleh-olehnya kuambil besok. Nggak mau tahu.

Renardhi Avasa: Sev, bangun. Jangan lupa makan malam. Tadi siang nggak makan, kan?

Seva Rosella: Iya, besok ke rumah saja. Ada baju kotor buat oleh-olehnya.

Tak lama setelah Seva membalas, Ren langsung membalas pesannya. Sepertinya Ren memang sedang menunggu-nunggu balasan darinya.

Renardhi Avasa: Baru bangun jam segini? Ck.
Seva Rosella: Capek tahu.
Renardhi Avasa: Mau sate padang nggak? Aku di rumahmu, nih.

Seva membelalak tidak percaya. Dengan terburu-buru ia bangkit dari ranjangnya dan segera keluar dari kamar. Begitu sampai di ruang tengah, ia mendapati Ren sedang duduk menonton TV bersama kedua orangtuanya.

"Akhirnya bangun juga. Kebo banget kamu, Sev. Ini Ren nungguin kamu dari tadi, lho."

Seva mendengarkan celotehan mamanya sambil lalu. Ren dan papanya hanya tertawa melihat Seva yang berdiri bengong. Kemudian Ren memilih untuk menghela Seva menuju ruang makan dan membuka tudung saji. Ada dua porsi sate padang untuk makan malam mereka.

"Dari tadi siang di sini?" tanya Seva dengan heran.

"Nggak, tadi sempet pulang," jawab Ren sambil menaruh dua tusuk sate miliknya ke piring Seva. "Terus inget kita belum nyobain sate padang yang ini, makanya aku beli. Tadi papa sama mama kamu kuminta buat makan duluan saja."

"Emang ini sate padang yang dijual di mana, sih?"

"Di depan lapangan deket rumah Anggi itu."

"Oh."

Ren masih tetap berada di rumah Seva hingga satu jam kemudian. Setelah Ren pulang, Seva kembali ke kamarnya untuk mandi.

Kantuk ternyata kembali menyerang Seva. Setelah memakai piyama dan masuk ke dalam selimut, ia meraih ponselnya. Mendapati pesan dari Ren agar segera tidur yang ia balas dengan nada serupa.

Iseng, Seva mengunggah foto terakhirnya di Bali tadi pagi ke akun Instagramnya. Sambil menunggu fotonya terunggah, Seva memperhatikan *news feed*-nya. Beberapa temannya mengunggah juga foto liburan mereka. Jemari Seva dengan lancar meng-*scroll down* layar ponselnya. Gerakan itu tiba-tiba berhenti saat melihat unggahan foto Anggi tadi siang.

Foto yang diunggah Anggi adalah lima hasil foto dari kamera polaroid yang dijejerkan di atas meja. Seva tahu kalau Anggi lebih suka mengabadikan momen penting dengan kamera polaroidnya. Mata Seva terbelalak lebar melihat siapa yang bersama Anggi di lima lembar foto tersebut, apalagi saat membaca *caption* foto tersebut.

AnggifaRiani: Love you, Vito. ♥

Seva Rosella: Anggi jadian sama Vito? Seriously?

Seva mengetik dengan cepat dan tak sabar menunggu balasan Ren. Kantuknya segera lenyap, digantikan rasa penasaran akan kondisi Ren. Tak lama, Ren pun membalas pesannya.

Renardhi Avasa: Iya, kamu baru tahu?
Seva Rosella: Baru liat di IG-nya Anggi.
Seva Rosella: Ren....
Renardhi Avasa: Apaan?
Seva Rosella: *Are you okay?*

Seva menggigit bibirnya selagi menunggu balasan Ren. Bagaimanapun, ia tidak pernah menyangka kalau Vito, yang notabenenya adalah teman akrab Ren, justru menjalin hubungan dengan Anggi. Padahal Vito pun tahu, kalau Ren menyukai Anggi hampir seperti orang gila.

Tapi mungkin inilah yang dinamakan bermain secara sehat. Ren tidak bergerak untuk mendapatkan Anggi, maka kesempatan itu ada dan milik siapa saja. Termasuk Vito.

Renardhi Avasa: Ya ampun, Sev. Ya aku oke-oke ajalah. *I'm fine.*

Renardhi Avasa: Vito baik kok.

Renardhi Avasa: Better than Andro.

Seva Rosella: Hm, okay.

Seva mengerutkan keningnya, agak tidak percaya dengan jawaban Ren. Baru saja ia ingin bertanya lebih lanjut, sebuah balasan segera muncul di layar ponselnya.

Renardhi Avasa: *Fine, the truth is, I'm not really fine at all.*

Seva Rosella: ....

Renardhi Avasa: Tapi Vito memang pantas buat Anggi. Ya udah, yang penting Anggi seneng.

Seva Rosella: Sekalipun kamu nggak seneng?

Renardhi Avasa: Orang jatuh cinta memang terkadang lebih mementingkan perasaan orang yang dicintainya, Sev. Nanti kamu juga ngerti, makanya cari pacar sana.

Seva kontan saja langsung menekuk wajahnya. *Dipikirnya cari pacar itu gampang?,* keluhnya dalam hati.

Seva Rosella: Iya, ini lagi nyari kok.

Renardhi Avasa: Perlu bantuan? Kriteria?

Seva Rosella: No need. Udah ah, nite, Ren.

Renardhi Avasa: Nite, Sev. Mimpiin aku?

Sebuah tawa lolos begitu saja dari bibirnya. Wajahnya pun merona untuk sesaat. Inilah yang disukai Seva dari Ren, ketika laki-laki itu mendapatkan hal yang tidak ia harapkan,

laki-laki itu masih saja bisa membuat orang lain tersenyum karenanya. Tidak menyeret orang lain ke dalam kesedihannya.

Seva Rosella: Nggak mau, ngapain mimpiin orang yang lagi patah hati. Nanti sedihnya menular.

Renardhi Avasa: Lucu, Sev. Lucu.

Warung kopi di depan SMA-nya ini masih sepi. Belum banyak anak-anak yang nongkrong seperti biasanya. Selain karena sekarang jam pelajaran sudah dimulai, guru-guru yang bergabung dalam jajaran Penegak Disiplin sedang gencar melakukan razia di warkop tersebut. Bukan karena mereka merokok bersama atau minum minuman keras, warkop Pak Doko masih bersih dari pelanggaran tersebut. Tapi, banyak anak yang suka bolos di jam pelajaran, hanya untuk makan mi instan yang harganya lebih murah dari harga di kantin.

Ren menyesap kopi susunya sekali lagi, kemudian matanya mengamati percakapannya dengan Seva semalam di ponselnya.

Benarkah dirinya tidak apa-apa?

Ren tidak tahu. Ren sudah melalui banyak hal setelah memutuskan untuk menyukai Anggi—hingga setiap hari perasaannya makin bertambah dalam. Dari pengakuan jujur Anggi tentang perasaannya sendiri, bagaimana Anggi berganti pacar, sampai pada akhirnya … kemarin ia mengetahui Anggi ternyata bersama dengan orang yang sudah ia anggap seperti saudara lelaki yang tak ia punya.

Vito.

Selama libur pasca-kelulusan kemarin, ia dan Vito tidak bertemu setiap hari seperti di sekolah. Di tahap pertama Ren tidak lolos seleksi masuk ke PTN yang diincarnya di Bandung. Di ujian kedua pun begitu. Sampai akhirnya Ren memutuskan untuk memilih universitas swasta di Depok. Supaya tak begitu jauh dari rumahnya yang terletak di perbatasan Bogor dan Depok, dan juga tidak meninggalkan adik perempuan dan orangtuanya karena merantau.

Vito sendiri sudah diterima di sebuah PTN di Banten. Sebentar lagi laki-laki itu akan menetap di sana menjelang masa OSPEK. Anggi berhasil masuk ke salah satu sekolah dinas di Bandung, sesuai dengan impiannya.

Masing-masing dari mereka terpencar, sudah punya jalannya sendiri dalam meraih impiannya.

Dan berhakkah Ren merasa 'tidak apa-apa' ketika mendengar kabar Vito kini menjalin hubungan dengan Anggi?

"Udah lama?"

Satu tepukan di bahu membuat Ren sadar kalau kini pengunjung warkop Pak Doko bukan hanya ia seorang. Vito menyapanya seperti biasa, kemudian ia memesan segelas kopi susu dan semangkuk mi instan sebelum akhirnya duduk di kursi kayu panjang bersama Ren.

"Baru," jawab Ren.

Vito mengangguk samar. Ia mengeluarkan kotak rokok dan *lighter*-nya, kemudian mulai menikmati batangan nikotin itu dengan khidmat. Ren mendengus, ia tak pernah mencoba merokok karena menurutnya hal itu tak berguna. Jadi, melihat Vito yang sepagi ini sudah merokok, di warkop yang berada di depan sekolah mereka dulu, Ren mengambil inisiatif. Ia meraih batang rokok yang belum setengahnya terbakar dari

bibir Vito, lalu dibuangnya ke tanah dan ia injak sampai hancur dengan kakinya.

"Bangke," maki Vito.

"Kau baru jadi alumni tiga bulan, Nyet. Setidaknya jangan *nyudut* di depan sekolah."

Vito meringis. "Lupa."

"Bangun tidur jangan lupa pasang otak, jadinya begini."

Keduanya tertawa bersama. Pak Doko keluar dari biliknya dan menaruh semangkuk mi rebus dengan telur dan segelas kopi susu milik Vito. Setelah mengucapkan terima kasih, Vito bergumam, "Kau marah karena aku jadian sama Anggi?" tanyanya *to the point*.

"Buat apa? Memangnya aku ini ibumu?"

"Aku serius, Nyet."

"Aku juga."

"Kau nggak berbuat apa-apa setelah Anggi putus," terang Vito. "Awalnya aku nggak berminat menikung atau apa—"

"Kau nggak menikung siapa pun."

"Tapi, kau?"

Ren berdecak, tangannya memainkan *lighter* Vito tanpa berminat untuk menyalakan batangan nikotin. "Kau jangan seperti perempuan, yang sedikit-sedikit khawatir sama perasaan orang. Kau pikir, aku nangis meraung-raung karena kau jadian dengan Anggi?"

"Kau tahu sendiri, perempuan di kelas kita yang bicara seperti itu." Vito teringat tentang reaksi Della dan teman sekelas lainnya yang perempuan. "Mereka bertanya-tanya, kenapa aku masih saja jadian sama Anggi padahal tahu kau suka dengannya sampai sekarang."

"Ya, bilang aja, sekarang udah nggak zaman makan hati, yang lagi ngetren itu makan temen."

"Sialan kau, Ren!"

"Hahaha."

Setelah itu keduanya mulai membicarakan hal lain. Razia balapan motor di kawasan Pemda, maraknya warung angkringan, dan apa pun selain masalah hubungan dan perempuan. Dua minggu lagi, Vito akan berangkat ke Banten. Bersiap untuk OSPEK dan menjalani hubungan jarak jauh dengan Anggi.

Ren meledeknya, baru saja jadian langsung LDR-an. Vito menanggapinya dengan santai.

Percaya saja dengan pasanganmu, itu kuncinya. Vito berkata dengan santai.

"Kau juga pasti akan cepat jadian sama Seva," ucap Vito sambil meraih *lighter*-nya dari tangan Ren dan memasukannya ke dalam saku kemeja denimnya. "Kalian kan sama-sama di Depok walaupun beda kampus."

"Kami cuma teman." Ren mengonfirmasi. "Kau cemburu banget aku akrab dengan Seva."

"Dasar gila," gerutu Vito. "Kukira alasanmu pilih di Depok itu karena Seva. Bukannya kau juga dapat beasiswa di kampus yang di Serpong itu? Lalu, kau tolak?"

"Aku sudah terdaftar di Depok." Ren mengedikkan bahunya. Matanya menatap kawasan sekolahnya yang mulai ramai, murid-murid langsung keluar kelas begitu bel istirahat berbunyi. Yang terdengar sampai ke warkop karena pengeras suaranya tersebar di mana-mana.

"Bukan di luar kota juga. Kau kan diberikan fasilitas *dorm*. Seminggu sekali pulang untuk kencan juga bisa."

"Aku hanya nggak mau."

"Akuilah kalau kau nggak mau jauh-jauh dari Seva."

Senyum iblis tercetak di wajah Vito. Vito yang jangkung menjadikan kakinya yang panjang sebagai andalan untuk menendang-nendang kaki Ren. "Kau sekarang terjebak di … apa kata anak-anak itu—oh, *friendzone,* kan? Hahaha."

"Otakmu, Vito, tolong. Jangan mengkhayal, masih pagi."

"*Ck,* teruslah mengelak."

Hari itu, semua baik-baik saja.

Kelihatannya.

Tidak ada yang berubah di antara Vito dan Ren. Tidak ada yang berubah di antara Ren dan Anggi. Dan tidak ada yang berubah di antara Ren dan Seva.

Semua *kelihatannya* baik-baik saja. Maka, Ren menganggap bahwa hatinya baik-baik saja.

Iya, kan?

Digital publishing/KG-3/GC

Nyatanya siang-malam kau gunakan
waktumu untuk mencintaiku.
Sebab dari itu aku merasa malu.
Padamu. Pada diriku sendiri.
Karena ketika kau mencintaiku, aku tak
pernah mencintaimu.
Aku tak pernah mencintaimu sebesar kau
mencintaiku.
Setitik pun, tidak.

Coffee Meter, Setiabudi, Jakarta. 20.10 WIB.

Baru satu jam mereka duduk berhadapan di Coffee Meter. Tapi rasanya seperti sudah lama sekali. Seperti sudah bertahun-tahun dan mereka tak bisa bangkit dari posisi duduk mereka.

Mungkin terasa seperti itu karena adanya masa lalu yang bergulir tanpa mampu dikendalikan. Ada cerita yang terurai tanpa mau dihentikan. Ada masalah yang harus diselesaikan, yang selama lima tahun ini diabaikan begitu saja. Dianggap telah selesai oleh yang satu, dianggap perlu penjelasan lagi oleh yang lainnya.

Aku berubah setelah menyakiti orang yang sebenarnya sejak dulu dengan tidak sengaja, paling sering kusakiti karena aku membicarakan perempuan yang kucintai dengannya.

"Aku nggak pernah merasa tersakiti, kok."

"Masih mau mengelak, Sev?" Ren menatap Seva dengan tajam. "Kamu sendiri tahu, sejak dulu aku selalu jadi yang paling mengerti kamu."

"Mengerti?" Ada nada mengejek yang tersirat. "Kalau kamu mengerti aku, kita…."

Helaan napas menjadi akhir dari kalimat tersebut. Seva tidak akan pernah bisa melanjutkan kalimatnya tadi. Kalau

Ren benar mengerti Seva, mereka tak akan jadi seperti ini. Mereka tak akan berpisah seperti ini, perpisahan yang dikehendaki oleh amarah, teriakan, dan kepasrahan dari pihak lainnya.

"Sev, kita saling kenal sejak SMA sampai setua ini. Secuek-cueknya aku sama kamu, aku ngerti kamu, Sev. Aku tahu setiap alasan di balik tindakan kamu, arti dari *gesture* kamu, mana senyum kamu yang basa-basi atau benar-benar tulus.

"Tapi memang harus aku akui, Sev, kalau ternyata, mengerti semua itu nggak berarti sebagai jaminan bahwa aku tidak akan menyakiti kamu."

"Memang nggak ada yang bisa menjamin, Ren. Kamu bukan *superhero* yang bisa melindungi semua orang. Berhentilah bersikap begitu."

"Maksud kamu?"

"Berhenti bersikap seakan kamu ingin melindungi aku dan perasaanku. Aku bisa sendiri, Ren. Toh selama ini aku juga sendiri."

"Lima tahun mampu mengubah seorang Seva jadi begitu defensif seperti ini."

"Jangan mengeluh, Ren," kilah Seva. "Mencoba melindungi diri sendiri setelah 'tidak sengaja' disakiti hatinya oleh seseorang adalah hal yang wajar."

Ren bungkam. Apa yang dikatakan Seva benar. Ialah yang dulu pernah menyakiti Seva, masih pantaskah ia berharap akan disambut dengan suka cita ketika mereka kembali?

"Aku memang bodoh, ya," gumam Ren beberapa saat kemudian. "Kalau diingat lagi, setelah kita dekat, aku selalu cerita tentang Anggi tanpa mikirin perasaan kamu. Dari

SMA bahkan sampai kita kerja, semua yang ada di otakku rasanya cuma Anggi, Anggi, dan Anggi."

"Iya, memang kamu bodoh." Seva mengangguk setuju. "Tapi aku juga bodoh, mau-mau saja dengerin obsesi kamu tentang dia selama bertahun-tahun walaupun risih."

"Obsesi…." Ren bergumam lagi. "Dulu aku nggak tahu kalau Anggi adalah obsesiku, justru kamu yang tahu itu lebih dulu."

"Orang yang nggak mabuk kepayang sama dia bisa melihat lebih jelas, Ren," jawab Seva, satu tangannya mengaduk kopi yang ada di hadapannya. "Cinta dan obsesi hanya disekat oleh dinding yang tipis."

"Kamu inget pas acara perpisahan dulu?"

"Inget tentang apa?"

"Pas Anggi putus dari Andro." Pandangan Ren menerawang, mengingat kembali kejadian yang terasa sudah lampau sekali. "Di satu sisi aku ngerasa seneng dia putus, di satu sisi lainnya aku nggak suka dia sedih."

Seva tak menyahut, namun ia juga kembali memutarbalik kenangan usang itu. Kenangan pahit saat ia akhirnya menyadari perasaannya akan Ren di saat itu. Saat Anggi berpisah dengan Andro dan Ren menyediakan bahunya untuk Anggi.

Melihat raut wajah tak terbaca Seva, Ren tiba-tiba tersadar. Kali ini ia membuat satu kesalahan lagi, padahal baru saja ia meminta maaf beberapa menit yang lalu.

Ia kembali membahas Anggi dan obsesinya di hadapan orang yang dulu mencintainya diam-diam.

Sebenarnya, apa sih yang kamu pikirin saat dulu aku selalu bahas Anggi sama kamu?

"Kukira, acara perpisahan angkatan kita itu akan jadi perpisahan kita juga."

"Kenapa kamu berpikir seperti itu, Sev?"

"Karena aku ngeliat kamu yang lagi meluk Anggi waktu itu."

"Sev…." Rasanya lidah Ren kelu. Ketika Seva mengungkit kejadian itu. Kejadian lampau di mana ia menjadi sandaran dari orang yang ia cintai, dan ternyata dilihat oleh Seva. Satu hal yang tak ia ketahui.

Bahkan saat mereka bertengkar untuk yang terakhir kalinya, tak banyak rahasia yang dibeberkan oleh Seva. Apa masih ada kejadian atau kenangan di antara mereka namun Seva simpan sendirian?

"Memang benar." Seva mendesah pelan."Harusnya ketika Andro melepas Anggi saat itu, ketika kamu membuka pintu hatimu sepenuhnya buat dia, harusnya aku melepas semua perasaan yang mulai tumbuh saat itu. Ketika seseorang sadar bahwa dia jatuh cinta pada orang yang sedang jatuh cinta juga, harusnya orang itu segera tersadar untuk melepas perasaannya.

"Selamanya, kita yang mencintai orang yang nggak mencintai kita hanya akan seperti karang yang dihempas ombak. Lama-lama akan hancur."

Dan Ren pun termenung di kursinya. Entah ia harus merutuki tindakannya untuk mengungkit masa lalu di antara mereka atau tidak. Di satu sisi, ia harus mendengar semua yang telah terjadi di antara mereka, terutama saat mereka saling menjauh.

Namun, di sisi yang lain, membangkitkan memori hanya kembali membawa luka.

Kau kembali ketika langit kelabu dan rintik
hujan mulai turun.
Kukira kau tak akan pernah kembali.
Terlebih kepadaku.
Siapalah aku, dibanding orang yang selama
ini kau cintai tanpa syarat tersebut.
Aku bahkan telah kalah darinya,
sebelum aku benar-benar tahu tentang apa
yang harusnya kuperjuangkan.

Auditorium kampusnya saat ini mungkin memiliki luas tiga kali lebih besar daripada auditorium sekolahnya dulu. Seva menoleh ke kiri dan kanan, mencari *spot* yang tak terlalu ke depan namun matanya masih bisa menangkap apa yang terjadi di atas *stage*. Saat akhirnya mendapatkan *spot* yang tepat, Seva segera berjalan membelah kerumunan menuju deretan kursi di sayap kanan auditorium.

"Ada orangnya?" Seva bertanya kepada seorang laki-laki yang duduk di sebelah kursi yang diincar Seva.

Laki-laki itu menoleh dan tersenyum, ia menggeleng samar. "Nggak ada."

"*Thanks.*"

Laki-laki itu mengangguk. Namun, jika sewajarnya ia langsung kembali ke posisi semulanya—mengobrol dengan teman satu SMA-nya yang ada di sisi kanannya—ia justru mengamati gerakan Seva duduk di kursi sebelah kirinya. Di sebelahnya.

Seva segera mengeluarkan buku catatan begitu dengung *mic* mulai terdengar dari pengeras suara. Pertanda kalau sebentar lagi, peresmian dimulainya kelas pra-kuliah sebelum OSPEK akan dimulai. Saat itu matanya tak sengaja menangkap sosok di sebelahnya tadi masih mengamati dirinya.

"Ada apa, ya?" tanya Seva begitu ia benar-benar menoleh dan mendapati laki-laki itu masih menatapnya.

Laki-laki itu tersenyum, kemudian mengulurkan tangannya. "Aku Kegan, jurusan Akuntansi."

"Seva, Akuntansi juga."

Keduanya bertukar senyum setelah bertukar nama.

Baru pada hari itulah, Kegan sadar bahwa pandangan pertamanya terhadap Seva tidak dengan mudah ia lupakan. Bahkan setelah bertahun-tahun kemudian.

Sebelum masa OSPEK dimulai, satu bulan sebelum saat itu ada periode pra-kuliah. Terdapat pengenalan fakultas dan jurusan dari berbagai sisi, kelas Bahasa Inggris, dan seminar-seminar yang akan mendukung mahasiswa baru untuk masa perkuliahan yang sudah di depan mata. Satu kelompok terdiri dari tiga puluh orang yang berasal dari berbagai macam jurusan.

Mahasiswa pertama yang dikenal Seva ternyata juga sekelompok dengannya dalam masa pra-kuliah ini. Namanya Kegan, satu jurusan dengannya. Juga teman laki-laki berambut cepak tersebut, namanya Neo. Jurusan Arsitektur dan tidak mengindahkan peraturan kampus agar memotong rambutnya. Rambutnya sudah panjang, melewati kerah kemeja putih yang dijadikan *dress code* selama pra-kuliah. Mengingatkan Seva akan Ren yang sejak lulus sampai kemarin mereka bertemu, rambutnya belum juga dipotong.

"Dari sekolahmu, cuma kamu doang yang di sini?" tanya Neo saat mereka makan di kantin kampus. Masih ada satu jam lagi sebelum kelas Bahasa Inggris dimulai.

"Ada yang lain, tapi kami semua beda jurusan." Seva menjawab sambil mengaduk es tehnya, agar gulanya terlarut dan tidak mengendap di bagian bawah. "Kalau kalian?"

"Berdua doang." Kali ini Kegan yang menjawab. "Untung nggak satu jurusan, bisa mati bosan ketemu dia terus."

"Mentang-mentang udah nemu inceran," cibir Neo, matanya melirik ke arah Seva yang kini serius memotong baksonya.

Kegan hanya mencibir. Ia kembali mengajak Seva bicara, beberapa hari mengikuti kelas yang sama dengan Seva, perempuan itu jarang sekali bicara. Kecuali bila diperlukan. Satu hal yang pada akhirnya membuat Kegan penasaran. Pendiam bukan berarti ia tak punya hal untuk dibagi, kan?

Kegan berani mengakui, bahwa ia tertarik dengan Seva. Bukan, bukan karena perempuan itu pendiam—ini salah satu hal yang ia ketahui setelah beberapa saat menghabiskan waktu bersama Seva. Fisik mungkin mendapati porsi besar yang menarik perhatiannya pertama kali.

Cantik itu relatif. Bisa saja orang lain bilang Seva tak cantik, tapi menurut Kegan, perempuan itu cantik. Tidak bergaya aneh-aneh seperti perempuan lainnya.

Kalau seseorang mengatakan ia tertarik dan menyukaimu pada pandangan pertama karena kau adalah orang baik, ia tentu salah besar. Bagaimana bisa tahu kalau kau adalah orang baik, sedangkan kau dan dia baru bertemu beberapa detik sebelumnya. Jelas posisi mata lebih di atas daripada hati. Tapi mata tak menjamin melihat semua sisi dengan benar—itulah tugas hati sebenarnya.

Kegan tertarik dengan Seva—ralat, menyukainya.

Sepanjang jam istirahat, Neo sesekali menimpali pembica-

raan mereka. Laki-laki berkulit kecokelatan itu menyugar rambutnya yang gondrong, sambil menatap Si Cepak di sebelahnya dengan perempuan di hadapan mereka. Kegan tak pernah seberminat itu dengan perempuan.

Dan ya, kabar baik. Kehidupan baru, kisah cinta baru untuk sahabatnya.

Seva menatap hasil UTS-nya dengan senyum tipis. Setidaknya, nilai di awal perkuliahan tidak terlalu buruk juga.

"Ada yang C, Sev?"

Seva menggeleng. "Nggak. Kamu?"

Kegan tersenyum lebar. "Syukurnya nggak," jawabnya dengan lega. "Kantin, yuk, Sev."

Seva mengiyakan. Kemudian keduanya keluar dari kelas mereka yang terletak di lantai dua. Sesekali mereka dihentikan oleh teman sekelas mereka yang lain, saling bertanya tentang *progress* nilai yang baru keluar hari ini. Kadang ada juga yang meledek kedekatan keduanya. Namun, hanya ditanggapi dengan senyuman oleh Seva.

"Mau mesen apa, Sev?"

"Kayaknya mi ayam."

"Aku pesenin aja, kamu tunggu di sini."

Seva menurut saja. Saat ini kantin kampus sedang ramai dengan anak pecinta alam yang berkumpul di sayap kiri kantin. Sambil menunggu Kegan, Seva memilih memainkan ponselnya. Mengecek beberapa notifikasi dari sosial media yang sebenarnya tidak terlalu penting.

"Sendirian, Sev?"

Neo, teman akrab Kegan sejak SMA yang beda jurusan

tersebut, menyapanya dan duduk di kursi kosong yang berhadapan dengan Seva.

"Ada Kegan, lagi mesen makanan."

"Kalian udah jadian?"

Seva tidak menjawab, hanya menatap Neo selama beberapa saat, lalu memalingkan wajahnya. "Kemarin sih … dia semacam 'nembak' gitu?"

"Semacam?" Neo tergelak.

"Ih, Neo, nggak usah ketawa," hardik Seva kesal. Matanya melirik ke arah Kegan yang masih antre di *counter* mi ayam. Tubuhnya yang termasuk tinggi besar membuatnya terlihat aneh di *counter* mi ayam yang bagian atapnya lebih rendah daripada *counter* lainnya. "Ya, intinya kemarin dia nyatain perasaannya. Tapi … aku bilang kalau aku nggak punya perasaan yang sama kayak dia."

"*Too bad,* sahabatku baru ditolak kemarin dan dia nggak cerita apa-apa." Neo tersenyum kecil. "Dan kalian masih baik-baik saja kayak gini?"

Seva mengedikkan bahunya. Matanya masih setia menatap punggung tegap Kegan. "Tadinya sih aku khawatir dia bakal menjauh, tapi … baguslah nggak ada yang berubah."

"Belum bisa *move on* dari mantan?" Kali ini Neo penasaran dengan Seva. Seva memang tidak pernah menceritakan tentang dirinya sendiri kecuali jika ditanya. Saat menjawab pun tidak terlalu banyak yang ia bicarakan.

"Nggak, kok."

Neo kembali bertanya, raut wajahnya berubah menjadi serius dan membuat Seva gugup walau sesaat. "Apa kamu suka sama orang lain dan masih berharap sama dia?"

"Nggak," jawab Seva dengan cepat.

Jemari Neo mengetuk meja beberapa kali sebelum akhirnya kembali bertanya, "Apa kamu udah punya pacar?"

"Nggak," jawab Seva lagi-lagi dengan cepat dan berusaha memasang raut wajah sedatar mungkin.

"Kamu nggak suka Kegan?"

"Aku suka dia," jawab Seva sambil menghela napas. "Tapi cuma sebagai teman. Udah ah, ngapain sih aku diinterogasi gini."

Neo mencubit hidung Seva hingga perempuan itu mengaduh. "Untung aku nggak suka sama kamu juga, Sev. Males banget baru di semester dua udah ditolak cewek segala."

Seva memberengut. Siapa juga yang mau menyukai *player* seperti Neo?

Neo menaruh tabung gambarnya di atas meja lalu meneriaki Kegan untuk membelikannya makanan juga. Seva menggeleng samar, Neo kadang memang semaunya. Kantin sudah ia anggap seperti hutan miliknya hingga bisa seenaknya berteriak begitu saja.

Seva kembali menatap layar ponselnya. Ia menatap postingan Ren mengenai film terbaru yang sedang tayang di bioskop. Iseng, ia kirim komentar di postingan tersebut.

Seva: Aku juga penasaran sama filmnya.

Senyum Seva terkembang dengan sendirinya. Saat ini ia sudah tidak bersama Ren sesering dulu. Mereka beda universitas walaupun masih di satu kota. Namun, kesibukan perkuliahan masing-masing membuat mereka tidak pernah bertemu lagi.

Terakhir mereka bertemu adalah saat ulang tahun Ren, seminggu sebelum mereka OSPEK. Setelah itu, keduanya tidak

pernah bertemu lagi. Jangankan bertemu, berkomunikasi saja jarang. Dalam tujuh bulan ini, mungkin baru dua kali mereka saling tukar kabar. Itu pun terhitung sebagai percakapan singkat.

Terkadang Seva merasa rindu pada Ren. Rindu dengan semua kejahilan laki-laki itu, bawelnya yang nyaris menyamai ibu-ibu rumpi, dan semua tingkah ajaibnya itu. Kalau sudah begitu, ia hanya bisa menatap foto wisuda mereka yang ia taruh di nakas dan ia jadikan *wallpaper* laptop-nya.

"Maaf ya lama, ngantre banget."

Kegan membawa satu nampan berisi tiga mangkuk mi ayam. Kemudian ia kembali lagi hanya untuk mengambil tiga gelas es teh. Neo sama sekali tidak berinisiatif untuk membantu Kegan. Kadang Seva heran, kenapa Kegan yang seinosen dan sebaik ini bisa bersahabat dengan Neo yang *player* dan kadang tidak tahu diri ini?

Ketiganya mulai makan dengan lahap, karena kebetulan mereka baru keluar dari kelas setelah jam makan siang selesai. Mata kuliah dari jam sepuluh sampai jam setengah dua siang benar-benar membuat ketiganya kelaparan.

Seva menghentikan makannya ketika melihat ponselnya bergetar. Ia sedikit terkejut begitu mendapati Ren yang menelepon. Seva melirik ke arah Kegan dan Neo yang sedang asyik membicarakan pertandingan MotoGP semalam. Kedua lelaki itu tidak memperhatikan Seva yang akhirnya mengangkat panggilan dari Ren.

"Seva!"

"Iya, Ren?"

"Seva!"

"Apaan, sih?" gerutu Seva. "Dari tadi neriakin namaku melulu."

Terdengar tawa dari sambungan telepon tersebut. Ren kemudian menjawab, "Namanya juga kangen, hahaha. Eh, temenin nonton, yuk."

"Nonton apaan?"

"Itu, yang tadi aku *share link trailer*-nya."

"Oh. Kapan?"

"Sekarang, aku udah di kampusmu, nih. Kamu di mana?"

"Ha? Di kampusku?"

Karena suaranya yang mengeras, Seva membuat perhatian Kegan dan Neo teralihkan dari pertandingan MotoGP semalam. Kedua orang tersebut menatapnya dengan pandangan bertanya. Seva hanya menggeleng, bingung juga mau menjelaskan apa.

"Bohong! Mana mungkin kamu di kampusku."

"Kapan aku pernah bohong sama kamu sih, Sev?" Ren malah balik bertanya. Suara di sekitar Ren yang ramai terdengar oleh Seva. "Ini aku udah di area fakultasmu, nih."

"Ren—"

"Nengok ke arah jam tiga, Sev."

Seva hanya melenguh kesal begitu mendapati Ren melambaikan tangan ke arahnya. Astaga, dia lupa kalau Ren terkadang bisa sangat menyebalkan.

"Kok bisa di sini, sih? Kamu bolos dari kelas?" cecar Seva langsung saat Ren sudah berdiri di samping mejanya.

"Kenapa sih ngelarang aku ke kampusmu?" Ren bertanya dengan santai. "Aku kan bikin *surprise,* hargain dikit, dong. Bilang 'hai', kek."

"Hai, Ren!"

"Jutek banget."

"Ren—"

"Temanmu, Sev?"

Pertanyaan Neo menyela geraman frustrasi Seva. Seketika ia sadar, ia masih semeja dengan Neo dan Kegan. Namun, sebelum ia menjawab, Ren masih dengan santainya, memperkenalkan diri.

"Ren, sahabatnya Seva. Aku pinjem Seva ya, udah nggak ada kelas, kan?"

Tanpa menunggu reaksi ketiga orang yang ada di meja tersebut, Ren segera meraih tas milik Seva dan meraih tangan Seva. "Yuk, Sev. Eh, mi-nya udah dibayar belum?"

"Udah sama aku," jawab Kegan. "'Hati-hati, Sev."

Seva hanya bisa mengangguk sebelum akhirnya berjalan mengikuti Ren. Setelah keduanya menghilang dari kantin, satu tepukan penuh empati mampir di bahu Kegan.

Neo tersenyum konyol. "*Well,* tenang. Masih banyak ikan di laut."

Kegan menoyor Neo sambil tergelak. Matanya melirik ke arah mangkuk mi ayam milik Seva yang isinya belum habis. "Seva bukan ikan, *Bro.*"

"Itu kan perumpamaan," tegas Neo. "Lagian ikan yang itu udah milih akuariumnya sendiri."

"Kok kamu bisa di kampus aku?"

"Dibilangin ngasih *surprise,* nggak percaya amat, sih."

Seva mendengus, hal itu tidak luput dari Ren yang masih saja terkekeh.

Saat ini mereka sudah duduk di *foodcourt* sembari menunggu jam tayang film dimulai. Masih ada setengah jam lagi, maka dari itu mereka memilih untuk makan lebih dulu. Walaupun akhirnya hanya Ren yang makan, Seva sudah tidak bernafsu makan lagi saat ini.

"Aku baru putus, Sev."

"Ha?" Seva meringis begitu terdengar suara berderak dari lehernya ketika ia menoleh dengan cepat ke arah Ren. "Kapan jadiannya? Nggak ada berita jadian kok tiba-tiba udah putus saja."

"Putusnya udah tiga minggu yang lalu."

"Jadian berapa lama?"

Ren menghentikan gerakan tangannya yang sedang mengaduk, mengetuk meja beberapa kali seraya mengingat kembali masa pacarannya kemarin. "Delapan hari."

"Ha?"

"PDKT-nya tiga hari," tambah Ren dengan cengiran di wajahnya.

"HA?"

"Biasa aja, Sev, nggak usah seheboh itu," sindir Ren begitu melihat Seva yang menganga lebar. "Malu tuh diliatin orang."

"Heh, harusnya kamu yang malu!" Seva memukul lengan Ren dengan keras. "Ngapain pacaran nggak sampai dua minggu gitu? Lama-lama kamu jadi *player* tahu."

"Nggak akan."

"Putusnya kenapa?"

"Ya, karena ternyata kita nggak cocok."

"Kalau nggak cocok kenapa jadian coba?"

"Ya kan kita nggak tahu cocok atau nggaknya kalau belum ngejalanin. Lagian awalnya aku ngerasa suka sama dia, dia pun begitu. Ya udah, kita jadian saja."

Seva mengusap keningnya, setengah frustrasi karena kelakuan Ren. Delapan bulan tidak bertemu dan ternyata Ren sudah banyak berubah.

"Aku bingung sama kamu," ujar Seva sambil memainkan sedotan minumannya. "Sama yang bener-bener kamu suka, kamu nggak gerak sama sekali. Sama yang biasa aja, mau pacaran terus putus begitu saja."

"Sev, emangnya kalau kita serius suka sama orang harus jadian?"

"Ya, nggak, sih." Seva terdiam beberapa saat, mengingat bagaimana dulu Anggi tidak pernah 'ditembak' atau semacamnya yang merupakan sebuah usaha Ren untuk menjadikan perempuan itu pacarnya. "Tapi kalau kamu nggak serius juga, cuma karena 'suka sesaat', ngapain juga jadian?"

"Mungkin waktu itu aku lagi *error* saja." Ren mengedikkan bahu. "Udah yuk ah, sepuluh menit lagi filmnya mulai."

Keduanya meninggalkan *foodcourt* menuju bioskop. Seva masih tidak habis pikir dengan kelakuan Ren. Ia sama sekali tidak mengira kalau Ren akan sebegitu 'mudahnya' menjalin dan memutuskan sebuah hubungan. Ia kira Ren akan selalu setia menunggu Anggi hingga nantinya waktu yang tepat untuk menjadikan Anggi miliknya akan datang.

Tapi, mungkin saja itu usaha Ren untuk *move on* walaupun … nyatanya tidak berhasil.

Hubungan yang dilandasi niat yang tidak benar-benar tulus sepertinya memang tidak akan berhasil.

Saat mereka sudah duduk di dalam bioskop, Ren menyerahkan jaket *jeans*-nya kepada Seva. "Nih, pake, nanti kedinginan."

"Kamu?"

"Santai aja, udah sana pake."

Seva menurut, memakai jaket milik Ren agar tidak terlalu dingin. Diliriknya Ren yang santai saja hanya mengenakan kaos polos berwarna hitam. Lalu saat itu Seva sadar, wangi

khas Ren kini menyelubungi dirinya.

Diam-diam dalam gelapnya bioskop, Seva tersenyum kecil. Seperti sudah lama sekali mereka tidak bertemu. Walau awalnya kaget dan kesal, Seva harus mengakui bahwa ia menyukai kejutan Ren untuk hari ini. Minus tentang cerita mengenai hubungan singkat Ren.

Udah lama nggak ketemu, Ren.

Ren menghentikan motornya tepat di depan rumah Seva. Saat itu langit sudah berubah gelap sepenuhnya. Jam di pergelangan tangan Ren menunjukkan pukul sembilan malam.

"Udah lama nggak main ke sini."

"Kamu kan sibuk." Seva menyahut sambil menyerahkan helm milik Ren. "*Thanks* buat kejutannya. Walaupun aku yakin kamu ngajak nonton dan muncul di kampusku dengan tiba-tiba hanya karena kamu lagi nggak ada teman saja."

Ren tidak menanggapi ucapan Seva dengan serius. Laki-laki itu hanya tertawa, kemudian seperti biasanya, mengacak rambut Seva dan menjambaknya pelan hingga Seva mengaduh. "Sana masuk.*Thanks* buat hari ini, Sev."

Ketika deru motor Ren tidak terdengar lagi, Seva baru berjalan menuju kamarnya. Ia merebahkan diri di atas kasur, mengingat lagi bagaimana ia melalui beberapa jam sebelumnya bersama Ren.

Seperti biasa, Ren memang menyenangkan. Dan seperti biasa juga, Ren tetap membawa Anggi ke dalam percakapan mereka. Entah sadar atau tidak.

Ren lebih banyak membicarakan Anggi yang tidak pernah berstatus jadi pacarnya, dibanding membahas Vika yang menjadi mantan pacarnya sejak tiga minggu yang lalu.

Masa kini milik Ren saja masih kalah dengan masa lalunya, kamu yakin masih mau menyimpan perasaan untuk Ren?

Seva sedang berada di kedai kopi langganannya ketika Neo datang tanpa diundang ke mejanya dan langsung mengajukan pertanyaan. "Laki-laki itu ya yang jadi alasan kamu nolak Kegan?"

Seva tidak siap ketika ditodong dengan pertanyaan tersebut oleh Neo. Ia baru saja membuka laptopnya ketika Neo bertanya seperti itu.

"Maksudmu?"

"Kamu tahu siapa yang kumaksud, Sev."

"…."

Neo tersenyum seraya menatap Seva. "Namanya siapa?"

Seva menghela napas sebelum menjawab, "Renardhi, panggil saja Ren."

"Dia kan yang jadi alasan kamu menolak Kegan?" Neo mengulang pertanyaannya.

"Itu bukan urusan kamu, Neo."

Neo mengedikkan bahunya. Matanya menangkap keenggan Seva saat perempuan itu mengembuskan napas dan menutup kembali laptopnya yang belum dinyalakan. "Maaf bikin kamu risih dengan pertanyaanku," ujar Neo setelah beberapa saat. "Tadi nggak sengaja lewat sini, terus liat kamu sendiri. Aku cuma penasaran, makanya nyamperin kamu."

"Penasarannya kamu bikin kamu berubah kayak preman, main langsung todong saja."

Neo terkekeh, *gesture*-nya berubah santai. Pertanyaan tersebut sudah bercokol di benaknya sejak kemarin siang. Namun, Neo memilih untuk bertanya langsung begitu hari

ini melihat Seva dari luar kedai kopi yang ada di seberang gerbang utama kampus.

"Perempuan yang terikat masa lalu." Ada nada mengejek di dalam ucapannya. Seva mendelik, tapi tak merespons lebih. "Mau kamu iyain atau nggak, semuanya keliatan jelas, Sev."

"Maksud kamu, aku segitu mudahnya terbaca oleh orang lain?"

"Kamu mungkin sulit berekspresi atau menyembunyikan ekspresi kamu dengan lihai, tapi nggak dengan semua *gesture* kamu."

"Ya…" Seva mendesah pelan. "Begitulah, Ren juga dulu ngomongnya gitu."

Seva teringat Ren saat itu juga. Ketika mereka masih SMA, walaupun wajahnya datar tapi *gesture* tubuhnya selalu tidak bisa disembunyikan, begitu kata Ren. Kalau Seva gugup, perempuan itu akan menautkan jemarinya atau menggigit bibir bawahnya. Atau meniup ujung poninya yang panjang. Kalau Seva kesal, biasanya Seva langsung memejamkan mata selama beberapa detik untuk meredakan amarahnya. Kalau Seva sedih, Seva lebih banyak menunduk. Mirip orang yang cari koin di jalanan, kata Ren.

"Tuh kan, pasti langsung inget dia," tegur Neo yang membuat lamunan Seva buyar. "Aku nggak tahu ya kamu sama dia gimana, karena kemarin itu kalian ya … memang keliatan baik-baik saja. Tapi saranku, kalau di antara kalian nggak ada ikatan atau hanya perasaan sepihak, mendingan kamu melangkah ke depan, Sev."

Ekspresi Seva saat ini memang datar, tidak ada emosi yang beriak sedikit pun. Tapi ada yang memanas di hatinya.

Diam-diam membenarkan kata-kata Neo. Harusnya Seva memang melangkah ke depan, meninggalkan perasaan terpendamnya di masa lalu.

Toh ia tahu, sampai kapan pun, Ren tidak akan pernah melihatnya lebih dari sekadar sahabat. Seva bukan tipe perempuan yang akan disukai Ren. Terbukti, walau Vika hanya bertahan delapan hari dengan Ren, Vika termasuk ke dalam kriteria perempuan yang disukai Ren. Pintar, lembut, cantik, dan masih banyak lagi yang pastinya berseberangan dengan kepribadian Seva.

"Bukan berarti aku minta kamu *move on* ke Kegan." Neo kembali bersuara. "Tapi, kita udah berteman sejak jadi calon mahasiswa, kan? Aku cuma nggak mau kamu tersiksa karena perasaanmu sendiri."

"Ya, aku ngerti, kok."

"*It's hard,* tapi bukan berarti kamu nggak bisa." Neo menepuk bahu Seva pelan. "Ya udah, aku mau ke kampus. Nanti aku ke sini lagi kalau kelasku udah selesai."

Seva hanya mengiyakan dan membiarkan Neo berlalu dari mejanya. Kata-kata Neo benar. Seva tidak boleh seperti ini terus, tidak boleh terjebak dengan perasaannya sendiri dan menyiksa dirinya sendiri dengan hal itu. Seva harus belajar melepas perasaannya agar perasaan yang baru bisa datang kepadanya.

Ren saja mau mencoba beralih—walaupun gagal. Kenapa Seva tidak mencoba juga?

Renardhi Avasa: Sev.

Renardhi Avasa: PING!

Renardhi Avasa: PING!

Renardhi Avasa: PING!

Seva yang merasakan getaran di saku celananya, segera meraih ponselnya dan melihat nama Ren di *notification bar*-nya. Ia melirik ke arah Kegan yang duduk di sampingnya, masih mengetik dengan cepat sambil menggumam beberapa hal yang harus mereka pahami.

Seva Rosella: Apa? Berisik, tahu.

Renardhi Avasa: Aku lupa nanya ini.

Seva Rosella: Nanya apaan? Kalau ngomong jangan setengah-setengah.

Renardhi Avasa: Laki-laki yang di kantin kampusmu itu siapa?

Seva terdiam sejenak. Berpikir siapa yang dimaksud Ren. Saat akhirnya ingat, Seva justru membalas tanpa menyebutkan dengan gamblang siapa yang dimaksud Ren.

Seva Rosella: Yang pas kamu ngajak nonton?

Renardhi Avasa: Iya.

Renardhi Avasa: Pacarmu ya?

Renardhi Avasa: Kok nggak bilang-bilang? Kan harus diospek sama aku dulu.

Pacar?

Hampir saja tawa Seva meluncur begitu saja. Bagaimana bisa orang sepintar Ren bisa langsung menyimpulkan hal tersebut dengan asal dan sekali lihat? Kadang laki-laki itu memang sangat konyol.

Seva Rosella: Cuma teman, nggak usah bawel deh.

Renardhi Avasa: Yakin?

Seva Rosella: Yakin. Udah dua minggu yang lalu dan kamu baru nanya sekarang? Ck, ganggu saja.

Renardhi Avasa: Kok aku nggak yakin ya? Kayaknya salah satu dari mereka suka sama kamu.

Renardhi Avasa: Yang bilang bayarin mi ayam kamu itu lho.

Kenapa Ren bisa berpikir seperti itu? Apa … Ren cemburu kepada Kegan?

Entahlah, Seva tidak benar-benar berani untuk menyimpulkan seperti itu atau pun menanyakan mengenai hal itu secara langsung kepada Ren. Biasanya kegalauan mayoritas perempuan dikarenakan bervariatifnya pemikiran mengenai laki-laki yang dekat dengannya—dan kebanyakan dari pemikiran mereka adalah hal yang tidak benar. Asumsi sering-

kali berbaur dengan harapan yang tidak benar-benar terjadi, dan hal itu yang justru mengecewakan.

Seva Rosella: SOK tahu.

Renardhi Avasa: Aku memang tahu.

Seva Rosella: Hanya karena dia bayarin mi ayamku, bukan berarti dia suka sama aku, Reeen! Ih!

Renardhi Avasa: Kapan-kapan ajak ketemuan sama aku. Biar kunilai. Kalau nilainya jelek, nggak usah deket-deket dia lagi.

Akhirnya, Seva tak tahan lagi. Ia terkekeh pelan sembari mengetik balasan untuk Ren. Baru kali ini ia mendapati Ren bertingkah berlebihan seperti ini. Tanpa bisa ia kendalikan, ada perasaan menyenangkan nan hangat menyelinap ke dalam hatinya. Walaupun mereka sudah jarang bertemu, laki-laki itu ternyata masih memperhatikannya seperti dulu. Sesuatu yang tidak berani ia harapkan selama berbulan-bulan tidak berkomunikasi dengan Ren.

Seva tidak menyadari bahwa Kegan melirik ke arahnya selama beberapa saat, menyadari perubahan suasana hati Seva dan rona merah di wajahnya yang tirus. Kegan enggan bertanya atau mengusik Seva, jadi ia lebih memilih untuk melanjutkan mengetik laporan mereka.

Seva Rosella: Nggak usah sok ngatur deh, papaku itu bukan kamu.

Renardhi Avasa: Tapi papamu yang pernah nyuruh aku gitu, dari SMA bahkan.

Seva Rosella: Terserah katamu deh, aku nggak peduli.

Renardhi Avasa: Marah?

Seva Rosella: Nggak, kalau marah udah ku unfriend kamu dari semua sosial mediaku.

Renardhi Avasa: Baik hati sekaliii sahabatku ini.

Seva menatap layar ponselnya dalam rentang waktu yang cukup lama. Ia memilih untuk tidak membalas lagi pesan Ren. Kalau ia balas, tidak akan ada habisnya percakapan mereka. Sedangkan ia masih di perpustakaan kampus bersama Kegan untuk menyelesaikan laporan mereka.

"Kayaknya bagian yang itu salah, deh," gumam Seva sambil kembali membenarkan posisi duduknya, di sebelah Kegan yang masih mengetik dan sesekali mencocokkan data dengan *hand out* milik mereka. "Ini data untuk di *slide,* buat yang di laporan ini ada di folder satunya. Tadi sengaja aku pisahin."

Kegan mengangguk patuh. Ia melakukan instruksi Seva dengan cepat dan tepat. Setengah jam kemudian, akhirnya laporan mereka sudah siap di-*print* dan dipresentasikan lusa.

"Kuanter pulang, ya."

"Nggak ngerepotin?"

"Dari awal semester satu kamu masih saja ngejawabnya begitu," tukas Kegan sambil terkekeh. "Ini udah masuk semester dua, Sev. Kalau aku masih nawarin, berarti nggak ngerepotin."

"Ya, rumah kita kan beda arah, Gan."

Kegan menepuk pipi Seva pelan dan lanjut mematikan laptop serta merapikan diktatnya. "Jangan sampai kamu nanya hal yang sama sampai semester tujuh nanti, ya."

Seva tersenyum. Keduanya lalu mengembalikan buku referensi ke raknya masing-masing. Setelah semuanya rapi,

keduanya keluar dari perpustakaan tersebut. Langit sudah hampir gelap saat mereka keluar. Bergradasi oranye dan violet dengan garis putih yang melintang samar.

Keduanya menuruni tangga menuju lantai satu sambil mengobrol seperti biasa. Walaupun dalam hatinya Seva sempat heran, laki-laki macam apa Kegan ini? Ia sama sekali tidak menunjukkan perubahan berarti setelah momen pernyataannya waktu itu. Ia kira, akan ada sedikit kecanggungan di antara mereka—dan itulah gunanya Neo di antara mereka. Perkiraan Seva salah. Kegan begitu *gentle* dan sangat mengusahakan situasi yang 'sangat normal' di antara mereka.

Kata Neo, Kegan memang begitu. Ketika ia gagal meraih sesuatu, tidak akan ada yang berubah di hari selanjutnya.

Walaupun Neo sendiri tahu, Kegan bersikap biasa-biasa saja bukan karena perasaannya pada Seva secepat itu hilang. Tapi karena laki-laki itu begitu pintar menjaga perasaannya yang tidak mudah untuk disingkirkan tersebut.

"Lusa ada acara nggak, Sev?"

"Hah?"

Kegan menoleh ke belakang, tempat Seva duduk di boncengan motornya. Lampu lalu lintas masih berwarna merah. Ia membuka kaca helm *full face*-nya dan mengulangi lagi pertanyaannya.

"Malem minggu, ya?" Seva menggumam. "Ya nggak ada, sih. Kenapa?"

"Jalan, yuk."

"Ke mana?"

"Puncak?" tawar Kegan. Walaupun Seva tidak bisa melihat keseluruhan wajah Kegan, Seva tahu bahwa Kegan saat ini sedang tersenyum. "Sekali-kali main agak jauhan. Masa

Jakarta-Depok terus."

"Boleh, deh." Seva menyetujui. "Aku nanti bawa motor sendiri apa kamu atau Neo mau bawa mobil?"

"Sev, ya kali kamu bawa motor sendiri—"

"Oh, suruh Neo bawa pacarnya minggu ini, ya. Masa aku perempuan sendiri." Seva terkekeh, mengingat bahwa pacar Neo selalu berganti setiap minggunya. Paling lama hanya tahan sebulan.

"Kita berdua aja, Sev." Ucapan Kegan membuat Seva mengangkat satu alisnya. "Kita—"

Tin tin!

Rupanya lampu lalu lintas sudah berubah menjadi hijau. Suara geraman kesal Kegan teredam helmnya. Ia terpaksa menelan lagi kata-katanya dan melajukan motornya, kembali memacu gas sebelum diklakson kembali oleh pengendara lainnya.

Digital publishing GG

"*Thanks* ya, udah dianterin." Seva menyerahkan helm milik Kegan yang tadi dipakainya kepada sang pemilik. Kegan yang masih duduk di motornya menerima helm tersebut dengan senyuman. "Oh ya, tadi kayaknya kamu mau ngomong tapi kepotong. Kita lusa ke Puncak?"

Ditanya langsung begitu sempat membuat Kegan canggung sesaat. Namun, hal itu memang benar-benar sesaat. Karena setelahnya ia menatap Seva yang sudah berdiri di depan motornya sambil membalas senyum Seva. "Iya, lusa ke Puncak, yuk. Berdua aja," tegas Kegan.

"Kita ngapain ke puncak?"

"Pengen jagung bakar yang di *bypass* itu, Sev. Kamu juga harus cobain sate kelincinya. Enak banget."

"Di deket SMA kita juga ada, Sev, yang sate kelincinya enak."

Kegan dan Seva yang tadinya masih berhadapan langsung menoleh ke sumber suara. Di balik pagar rumah Seva, Ren sudah menumpukan keduanya di atas pagar yang tidak tajam tersebut sambil menatap dua orang yang masih di ada di depan pagar rumah.

"Hai! *Thanks* udah nganterin Seva."

Kegan membalas sapaan itu dengan anggukan. Ia kesal karena Ren menyela obrolan mereka. Tapi karena tidak mau memperpanjangnya lagi, akhirnya Kegan memilih pamit pulang. "Nanti kabarin aku saja ya, Sev. Aku pulang dulu."

"Hati-hati ya, Kegan. *Thanks* sekali lagi."

Kegan menurunkan kaca helmnya dan mengangguk singkat kepada Ren. Yang dibalas sama singkatnya oleh Ren.

"Namanya Kegan?"

"Iya," jawab Seva singkat. Ren lebih dulu membukakan pagar untuk Seva, perempuan itu masuk diiringi berbagai pertanyaan yang ingin dikeluarkan secepatnya. "Udah lama?"

"Belum, Mbak Asih baru bikinin minum, kok." Ren menyebut asisten rumah tangga Seva. Ia menghela Seva menuju kursi santai yang ada di teras.

"Kok nggak bilang mau ke rumah?"

"Biasanya juga nggak usah bilang, langsung saja." Ren menyesap teh buatan Mbak Asih. Teh hangat yang cocok untuk dinikmati saat angin malam mulai bertiup pelan.

"Kan kalau dulu aku pasti ada di rumah. Sekarang jadwal kita saja udah beda-beda terus, Ren."

"Lain kali aku akan bilang kalau mau ke sini," timpal Ren. "Lusa ikut aku, yuk."

"Ke mana?" Seva menautkan jemarinya, pandangannya tak benar-benar fokus ke arah halaman depan rumahnya. Ia masih bisa mengingat dengan jelas ajakan Kegan tadi.

"Nggak jauh, di sekitar sini aja, kok. Aku mau nunjukin tempat baru." Ren bisa menangkap keraguan dari mimik wajah Seva. Namun, laki-laki itu tidak membahas perihal ajakan Kegan yang tadi ia dengar dengan jelas. "Kayak yang kamu bilang, jadwal kita udah beda terus. Belum tentu bisa ketemu waktu yang cocok lagi buat ketemuan."

Seva mendelik padanya, tetapi Ren hanya menyandarkan punggungnya ke kursi dengan santai. "Kalau sama Kegan kan aku jamin kalian ketemu tiap hari," imbuh Ren lagi.

"Besok saja nggak bisa?" Seva mencoba menawar. "Besok aku libur."

"Besok aku ada *company visit*. Lusa, aku jemput jam dua siang."

Seva cemberut dan hanya menggumamkan persetujuan seadanya. Senyum Ren terkembang lebar saat akhirnya ia memutuskan untuk pamit pulang. "Inget ya, jangan terlalu deket sama Kegan sebelum dia aku OSPEK."

"Masa bodoh, Ren."

"Kok masih pake piyama?"

Wajah Seva merona dipergoki Ren masih mengenakan piyama, rambut belum disisir, dan muka bantal. Seva menjawab pertanyaan retorik Ren dengan judes, "Kesiangan."

"Ini jam sebelas, Sev." Ren menjitak kening Seva hingga

perempuan itu mengaduh. "Anak perawan macam apa yang bangun jam segini."

"Aku keasyikan nonton drama di laptop. *Marathon*." Seva menyingkir dari pintu dan membiarkan Ren masuk ke dalam rumah. "Lagian janjiannya kan jam dua, kenapa udah dateng jam segini, sih?"

"Takutnya kamu udah keburu jalan sama si es degan itu."

"Namanya Kegan." Seva dengan sebal mencubit tangan Ren.

Ren melotot garang ke arahnya. Tapi ia tidak membalas cubitan Seva. Seva pun memilih duduk di *bar stool* selagi Ren membuka kulkasnya dan mencari camilan.

"Berasa di rumah sendiri ya, Ren?" sindir Seva.

"Iya, dong. Aku minta disediain kamar buat nginep sama orangtuamu juga pasti bakal langsung dikasih."

Seva memutar kedua bola matanya. "Narsis banget, kebiasaan."

Ren sudah kebal dengan ejekan Seva. Ia mengeluarkan *nugget* dari *freezer* dan mengambil wajan serta minyak goreng yang ada di lemari bawah. Seva yang melihatnya hanya menganga, sudah cukup lama Ren tidak main ke rumah, tapi ia masih hafal letak barang-barang di dapur. Dulu saat mereka sering belajar bersama di rumah, mereka sering masak bersama setiap selesai belajar. Dan lebih sering Ren yang memasak karena kemampuan Seva memasak masih berada di level 'payah'.

"Kamu belum sarapan, Ren?"

"Udah. Tapi kamu belum, kan?" Ren mulai menyalakan kompor dan menuang minyak ke dalam wajan. Ia melongok ke arah kabinet, mencari spatula yang memang biasa diletak-

kan di sana. "Udah sana, mandi. Jangan lama-lama."

Seva turun dari *bar stool* dan menghampiri Ren. Ekspresi Ren terlihat serius saat mengamati minyak yang mulai panas. Seva menepuk bahu Ren pelan. "Janji ya, Ren."

"Janji apa?"

"Jangan bakar dapurku."

"Kalau Mbak Asih ada di sini dan denger kata-katamu, dia bakal lebih percaya kalau kamu yang lebih berbakat untuk bakar dapur ini."

Seva langsung meninggalkan dapur dengan kesal, membuat Ren asyik menggoreng *nugget* sambil tertawa senang.

Saat Seva sudah berdiri di kamarnya, ia memilih bersandar di pintu kamar. Samar-samar suara siulan riang Ren terdengar olehnya. Diam-diam, kesal yang tadi bersarang karena ledekan Ren menghilang begitu saja.

Nyatanya, ia memang tak pernah bisa benar-benar marah kepada Ren. Sekalipun Ren meledeknya habis-habisan, sekalipun Ren memarahinya karena tidak cepat dalam menangkap apa yang laki-laki itu ajarkan, sekalipun Ren selalu membawa Anggi dalam percakapan mereka … Seva tidak pernah bisa marah.

Perasaan sayangnya mampu menutupi semua itu.

Terkadang Seva tak menyukai fakta tersebut. Karena tanpa sadar perasaannya kepada Ren menjadi suatu kelemahan baginya. Namun, di sisi lain, rasa sayangnya juga menjadi penguatnya ketika ia merasa sendiri.

Tanpa laki-laki itu sadari, ia menjadi kelemahan sekaligus yang menguatkan Seva dalam segala hal.

"Ini namanya Coffee Meter!"

Seva turun dari boncengan motor Ren. Matanya memilih untuk fokus ke arah bangunan berlantai dua di daerah Setiabudi tersebut. Bangunan tersebut didominasi dengan aplikasi kayu pada *furniture*-nya. Dindingnya keseluruhan berwarna *lilac*. Untuk masuk ke dalamnya, mereka melewati sebuah jembatan kecil yang menghubungkan area parkir dengan pintu masuk. Di bawah jembatan itu sendiri terdapat kolam ikan yang ternyata mengelilingi bangunan Coffee Meter tersebut.

Ketika Ren membuka pintunya, lonceng kecil yang ada di kusen bagian atas pintu berbunyi. Seorang pelayan memandu mereka menuju lantai dua seperti yang diinginkan Ren. Ren memilih di balkon lantai dua, di mana hanya ada beberapa meja khusus dua orang di sana.

Seva tidak peduli dengan pelayan yang menanyakan pesanannya, ia hanya mengisyaratkan agar Ren yang memilihkan selagi ia meneliti tempat ini. Ia menatap takjub ke atasnya, hamparan langit yang biru dengan berbagai garisan awan putih di atas sana tergambar jelas. Area balkon menggunakan atap transparan. Seva menduga bahwa material tersebut terbuat dari kaca, namun entahlah, ia tak pernah benar-benar tahu mengenai hal-hal seperti ini.

Tapi yang jelas, Seva sangat menyukai area balkon ini. Di sekeliling balkon tersebut juga menggunakan dinding kaca, sehingga ia bisa leluasa menatap ke sekitarnya tanpa takut akan terkena tempias hujan. Area balkon ini seperti kotak kaca kecil yang ada di lantai dua bangunan Coffee Meter.

"*Perfect.*"

Ren tersenyum pongah seraya mengamati reaksi Seva. Di matanya, Seva seperti anak kecil yang pertama kali diajak ke

taman bermain. "Nggak nyesel kan aku ajak kamu ke sini?"

"Hm." Seva menyahut malas. Kalau Ren sudah bersikap jemawa seperti ini, meladeninya hanya membuat Ren makin besar kepala. "Tapi jauh banget sih, dari Bogor mainnya ke Setiabudi."

"Jauhan mana Setiabudi sama Puncak, hm?"

"Terus saja dibahas, Ren," gerutu Seva sambil menatap Ren dengan sebal. "Kan aku udah di sini, ya udah, nggak usah dibahas lagi."

"Sewot banget, Sev."

Seva memilih untuk diam. Sejak tadi di rumah Seva, Ren terus saja bertanya dan membicarakan Kegan dengan nada yang kurang bersahabat. Seva beberapa kali protes, bertanya kenapa Ren jadi menyebalkan hanya karena teman barunya. Ren berdalih bahwa ia hanya menyuruh Seva berhati-hati dengan Kegan.

"Aku ke toilet dulu."

Seva mengiyakan, lalu ia kembali asyik mendongak. Menatap langit dari atap yang transparan. Tak lama setelahnya ia mengembuskan napas perlahan. Sifat Ren yang protektif lebih dari biasanya membuat Seva menduga-duga. Membuatnya berharap bahwa ada sedikit kecemburuan karena melihatnya dengan Kegan dekat. Membuatnya berharap bahwa hati Ren sudah teralihkan kepadanya.

Saat harapan itu makin membumbung tinggi, ia mencoba meredamnya jauh ke bawah. Ia tidak boleh berharap untuk hal yang satu ini. Ingatan tentang Ren yang memeluk Anggi di hari wisuda mereka kembali menyeruak. Saat itu, ia mulai berharap bahwa apa yang dikatakan teman-temannya benar. Bahwa Ren telah *move on* dari Anggi. Saat itu pula ia berharap

bahwa Ren mulai bisa melihatnya dengan cara yang berbeda, bukan hanya sekadar teman.

Tapi apa yang ia dapat pada akhirnya?

"*Happy birthday,* Seva."

Seva terpekik saat melihat Ren datang bersama pelayan yang tadi mencatat pesanan mereka, dengan membawa kue *tart* berukuran sedang dan sebuah kotak yang dibungkus kertas kado bermotif beruang. Semua yang ada di sekitar mereka ikut terkejut, namun hal itu hanya sebentar karena setelahnya terdengar *koor* lagu *Happy Birthday* untuk Seva.

Ren menaruh kue yang ia bawa tepat di hadapan Seva. "Ditiup dong lilinnya sekalian *make a wish*."

Seva tersenyum. Ia memejamkan matanya sejenak sebelum membukanya lagi dan langsung meniup dua lilin kecil di atas kue hingga padam.

Semoga kamu dan aku bahagia, Ren.

Digital Publishing GRAMEDIA

"Kamu bikin aku malu," tegur Seva. "Aku sendiri bahkan nggak inget kalau hari ini ulang tahunku."

"Berarti *surprise* dariku berhasil." Ren menepuk dadanya dengan bangga. "Kamu dari SMA memang nggak pernah ingat ulang tahunmu sendiri, Sev."

"Mengingat hari ulang tahun hanya mengingatkan aku kalau umurku terus bertambah. Bukan hal yang menyenangkan untuk dirayakan, Ren."

"Dasar aneh." Ren mencibir. Kue *tart* yang ia pesan secara khusus dari dua hari yang lalu dari Coffee Meter, sudah habis oleh mereka berdua. Ren senang saat Seva selalu tersenyum sejak ia menyodorkan kue dengan lilin yang menyala.

Maka dari itu, berharap senyuman itu akan bertahan, Ren menyodorkan kotak yang sejak kemarin ia titipkan kepada Mas Seno di Coffee Meter—sepupunya yang notabene pemilik Coffee Meter.

"Buat aku?"

"Iya, Sev."

"Kubuka sekarang boleh?"

Ren mengangguk. Seva langsung membuka bungkus kadonya dengan hati-hati. Tidak ingin merobeknya sedikit pun. Jadi, terlampau lama bagi Ren ketika Seva masih mencari-cari sisi perekat yang bisa ia buka.

"Tinggal robek saja sih, Sev. Memang kertas kadonya juga kamu mau simpan?"

"Ya nggak, sih. Tapi kan sayang saja kalau dirobek," bela Seva saat menyadari Ren mulai sebal. "Ini motifnya lucu."

"Nanti aku beliin lagi sebanyak apa pun kamu mau, biar jadi *wallpaper* kamarmu sekalian."

Seva terkekeh mendengar gerutuan Ren. "Jadi inget pas dulu belajar bareng, kamu sebelnya begini juga kalau aku lama ngertinya."

"Untung aku bisa *survive* sama kamu, Sev."

Keduanya tergelak bersama. Tawa itu segera berganti jadi seruan kagum dari Seva saat akhirnya bisa melihat apa yang diberikan Ren sebagai hadiah ulang tahunnya kali ini.

"Kamera polaroid!" pekik Seva. "Ya ampun, Ren, ini beneran buat aku? Apa kamu cuma ngerjain aku?"

"Itu buat kamulah. Niat banget aku ngerjain kamu." Ren meraih kamera polaroid tersebut dari tangan Seva, kemudian menunjukkan cara mengoperasikannya secara singkat. "Punyamu warna biru, punyaku hitam. Tipenya sama, kok."

"Oh, kamu ngadoin aku kamera ini karena lagi promo beli satu gratis satu, ya?"

"Enak saja," sewot Ren yang langsung menjentik kening Seva. "Itu mah kamu banget, nafsu belanja karena iming-iming promo."

Seva cemberut, sakit karena dijentik Ren dan diledek olehnya. "Ini kan nggak murah, Ren. Kamu yakin ngasih aku kamera ini?"

"Sev, Sev." Ren menggeleng samar. Ia menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi sambil bersedekap dada. "Kado itu jangan diliat dari nilainya, tapi diliat dari niatnya. Aku ngasih kamera itu, biar kamu bisa motret hal-hal yang bagi kamu menarik."

"Pakai ponsel juga bisa, Ren."

"Kan beda. Secanggih apa pun ponsel, dia cuma satu alat dengan banyak fungsi yang diadaptasi dari berbagai alat lainnya. Fungsinya juga kadang nggak semaksimal dari seharusnya."

Seva bergumam samar. Tangannya menelusuri tekstur kamera polaroid barunya tersebut. "Tapi kalau hasil fotonya jelek, nggak bisa dihapus, Ren."

"Itu seninya, Sev. Kalau hasilnya jelek, jangan dibuang, simpan saja. Itu bukti kita pernah salah atur *exposure* atau nggak merhatiin dari mana arah cahayanya. Nanti kita belajar dari hasil yang salah itu, supaya nggak motret dengan kondisi yang sama."

Seva mengiyakan dalam diam. Setelahnya Ren kembali memberitahunya tentang cara penggunaan dan perawatan kamera tersebut. Seva memperhatikannya dengan serius, ia adalah orang yang enggan membaca buku panduan resmi-

nya. Jadi, pengetahuannya nanti bergantung sepenuhnya dari penjelasan Ren—dan pencarian di internet, mungkin.

"Ngerti kan cara motretnya?"

"Ngerti." Seva memutar kedua bola matanya. "Tinggal pencet aja, kan?"

Ren mendengus. Menjelaskan panjang lebar dan kesimpulannya 'tinggal pencet aja'? "Dasar."

"*Thanks* ya, Ren, buat kameranya." Seva masih menatap kamera yang sedari tadi ia pegang dengan semangat. "Nanti aku sering-sering latihan deh pakai kamera ini, biar makin lama makin bagus motretnya."

"Nah, gitu, dong." Senyum Ren terkembang lebar. "Nanti kita sering-sering tukeran foto deh, biar seru. Berasa *hunting* bareng walaupun kita sendiri jarang bareng, kan?"

Seva mengangguk dengan semangat. Walaupun awalnya ia sebal karena Ren memaksanya untuk membatalkan janji dengan Kegan, pada akhirnya Ren memang tidak pernah membuatnya kecewa. Laki-laki itu selalu menyenangkan dan penuh kejutan.

Saat Ren pamit ke toilet, Seva mengarahkan lensa kameranya ke arah Ren tanpa laki-laki itu sadari. Tiga lembar hasil fotonya keluar berurutan. Sambil menunggu Ren yang ke toilet di lantai satu, Seva mengamati perubahan *film* yang lama kelamaan menampilkan hasilnya.

Not bad, tidak seburuk yang dipikirkan Seva kalau-kalau hasil fotonya gagal.

Saat gambarnya muncul dengan sempurna, barulah Seva benar-benar mengamati detail sosok yang ada di foto tersebut. Tiga foto yang menampilkan Ren dari sisi samping dan

belakang. Tiga foto pertama Seva menggunakan kamera pemberian Ren.

Seva menyadari bahwa ia menyukai hasil fotonya tersebut. Foto tersebut memang tidak sebagus para fotografer profesional. Seva hanya menyukai esensi yang ada di sana. Di mana foto itu menggambarkan benar perasaannya kepada Ren namun juga menggambarkan kenyataan yang ada.

Pengambilannya dari sudut yang cukup jauh namun tetap terjaga membuat Seva dengan puas mengamati sosok Ren. Kalau orang lain melihatnya, mungkin akan beranggapan si pemotret adalah orang yang menyukai Ren diam-diam. Terlihat dari *angle* pengambilannya.

Dan foto itu bercerita, tentang seseorang yang terlampau tak bisa digapai oleh orang yang terdiam di sudut.

Digital publishing GG GGC

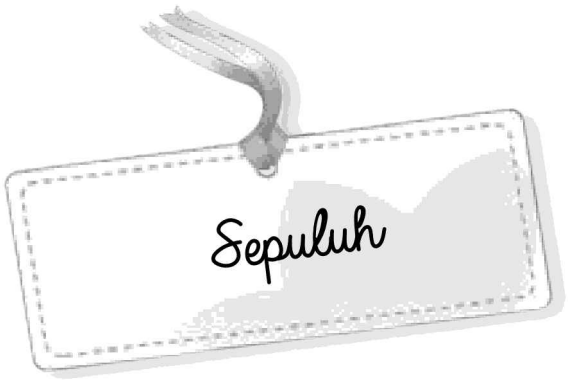

Motret pakai kamera polaroid itu sama saja kayak hidup kita. *Film*-nya terbatas, cuma sepuluh lembar. Nggak bisa dihapus, *setting*-nya juga terbatas. Dari situ kita belajar, gimana caranya mendapat objek yang memang patut untuk dipotret dengan kapasitas *film* yang terbatas dan dengan *setting* manual. Nggak secanggih ponsel yang ada *editor*-nya.

Dari kamera polaroid, kita diajarkan untuk belajar dari kesalahan yang pernah kita buat dan memanfaatkan kesempatan yang ada. Kesempatan yang mungkin nggak setiap saat ada dan nggak banyak.

Karena itulah aku kasih kamu polaroid di pertambahan umur kamu. Kamu udah makin dewasa, Sev, udah dituntut mandiri sama lingkungan di sekitarmu. Apalagi untuk membuat keputusan, kamu nggak bisa lagi bergantung kepada orang lain untuk keputusan yang menentukan hidup kamu.

Berhati-hatilah dalam mengambil keputusan seperti kamu yang berhati-hati ketika memotret. Jangan malu dan belajarlah dari kesalahan yang pernah kamu buat, seperti ketika kita menyimpan hasil foto kita yang mungkin nggak sempurna.

Seva melipat kertas berwarna hitam tersebut dengan perlahan. Kertas tersebut berwarna hitam, tulisan tangan Ren

ditulis dengan pulpen yang tintanya berwarna putih. Seva tidak tahu Ren dapat ide dari mana untuk menulis surat di atas kertas berwarna hitam. Seakan-akan ia sudah tidak punya kertas biasa saja.

Setelah surat tersebut terlipat rapi dan sudah masuk ke dalam amplop, ditaruhnya kembali surat tersebut ke dalam dus kameranya.

Hari ini hari Minggu, kegiatan Seva di hari Minggu bisa dibilang minimalis kalau tidak mau disebut tidak ada kerjaan. Siang ini ia mengambil dus kamera polaroidnya dan mengeluarkan semua isinya di ranjang. Ia membaca ulang surat dari Ren, yang diikutsertakan dalam hadiah ulang tahunnya satu setengah tahun yang lalu.

Membaca surat dari Ren entah kenapa menjadi sebuah ritual yang tak sengaja terbiasa ia lakukan. Awalnya hanya karena ia bosan, kemudian setiap ia merasa lelah dan penat karena kegiatan kampus, Seva menyempatkan diri memotret satu atau dua objek dengan kameranya kemudian membaca ulang surat dari Ren.

Selain surat tersebut, ada banyak foto yang bertebaran di atas ranjang. Kebanyakan adalah foto hasil bidikan Ren. Yang benar-benar punya Seva hanya foto-foto pertamanya dan foto yang ia hasilkan kemarin karena iseng.

Ren benar-benar menepati kata-katanya waktu itu. Seminggu setelah Ren memberikannya kamera tersebut sebagai kado ulang tahun, laki-laki itu datang ke kampusnya hanya untuk menyerahkan lima lembar foto. Kebanyakan fotonya merupakan hamparan langit dalam berbagai warna. Seva menyerahkan tiga foto bidikannya untuk Ren saat itu, tentu bukan foto yang ia ambil pertama kalinya di Coffee Meter.

Selamanya, foto pertama miliknya tak akan pernah ia perlihatkan kepada Ren.

Kemudian tiga hari setelah itu, foto bidikan Ren datang lagi. Kali ini dititipkan melalui teman sekelas Seva yang ternyata tetangga Ren. Dan bertukar foto baik diserahkan secara langsung atau melalui siapa saja yang bisa jadi perantara, menjadi sebuah rutinitas yang tak pernah absen di antara mereka. Frekuensinya tak tetap. Bisa seminggu sekali, sebulan sekali, atau tiga hari sekali. Bergantung kesibukan masing-masing.

Seva memilih beberapa foto untuk digantungkan di atas meja belajarnya menggunakan *wooden clip*. Dinding kamarnya sudah hampir penuh hanya dengan fotonya dan Ren. Sering kali ia menghabiskan satu jam dalam diam hanya sambil mengamati satu per satu foto tersebut.

Rasanya seperti berada di sisi Ren hanya dengan mengamati foto-foto mereka. Dari kamera yang 'kembar' dan selalu diberikan walau sesibuk apa pun masing-masing, Seva merasa cukup walau tanpa sosok Ren di sisinya.

Cukup, dan memang sepatutnya begitu. Seva tak bisa menuntut lebih ketika laki-laki itu sama sekali tak berniat untuk membuka hatinya lebih lebar sedikit untuk Seva. Karena sebahagia apa pun Ren kelihatannya, tetap saja Ren masih menutup hatinya untuk orang lain. Sebanyak apa pun mantan kekasihnya dalam satu setengah tahun ini, hanya satu nama perempuan yang terus keluar dari bibir Ren. Apa pun pembahasan mereka.

Anggi.

Anggi yang makin cantik—terlihat dari *update* fotonya di sosial media. Anggi yang berlibur ke pulau dengan Vito, yang

masih jadi pacarnya. Anggi yang punya kamera polaroid bertipe sama dengan mereka, hanya saja warnanya beda. Dan Anggi yang … masih banyak lagi yang Ren bicarakan.

Seva mengambil foto Ren yang ada di laci meja belajarnya. Foto pertama menggunakan kameranya.

Ia ambil *deco pen* yang selama ini ia gunakan untuk menulis *caption* di bawah fotonya, dan ditulisnya kalimat yang sejak dulu ingin ia ucapkan pada Ren. Namun, tak pernah ia ungkapkan.

I fall for you. You fall for her. Is it love or dominos?

"Telat. Sepuluh menit, Sev."

Seva menahan diri untuk tidak memutar bola matanya. Ia menghempaskan tubuhnya ke sofa, satu tangannya langsung meraih tisu yang ada di atas meja dan menyeka peluhnya. "Aku lari dari *shelter* nih, nggak usah sok galak kayak sipir penjara, deh."

Ren berdecak malas. Ia meraih tisu yang digunakan Seva dan membuangnya ke dalam asbak. Kemudian mengambil tisu yang baru dan menyeka peluh Seva. "Siapa suruh nggak mau dijemput?"

Ren tidak sadar bahwa wajah Seva benar-benar merona saat ini. Ya, seperti itulah Ren. Ia tidak pernah sadar tentang semua sikap Seva yang kadang berbeda dari biasanya jika di dekat Ren.

"Kamu dari rumah, aku dari kampus, lama muterin dari Bogor ke Depok doang, Ren."

"Tadi beneran naik bus ke sini?"

"Iya."

"Nggak dianter Kegan?"

"Dia mau kencan sama gebetannya, Ren," sahut Seva dengan tenang. Matanya balas menatap Ren yang menatapnya penuh rasa ingin tahu. "Masa aku gangguin kencan orang."

Ren terkekeh. Ia menyodorkan cangkir kopi miliknya yang baru saja datang kepada Seva. "Nih, minum dulu."

Seva menerimanya dengan senang hati. Kopi dari Coffee Meter sejauh ini tidak pernah mengecewakannya. Seva sudah mencoba hampir semua jenis kopi yang ada di Coffee Meter, dan rasanya tidak ada yang mengecewakannya. Kalau sekarang Seva makin jadi maniak terhadap kopi, salahkan Ren yang mengenalkan dan menjadikan Coffee Meter sebagai tempat nongkrong mereka. Walaupun cukup jauh karena terletak di Jakarta, sedangkan rumah mereka di Bogor.

"Jadi Kegan udah bisa *move on* dari kamu?"

"Ya, gitu, deh." Seva mengedikkan bahunya. "Rugilah dia masih *kekeuh* mau sama aku."

"Perasaan itu nggak ada tolok ukur untuk untung atau ruginya, Sev."

"Ya, tapi kan dia jadi menyia-nyiakan waktunya, Ren. Yang harusnya bisa buat nemuin perempuan lain yang lebih baik, malah kebuang hanya untuk aku yang nggak jelas."

"Sev, Sev, lucu banget, sih. Nyuruh orang *move on* tapi sendirinya masih *stuck* di tempat yang sama sejak lulus SMA."

Deg.

Seva langsung mendongak, gerakan mengaduk kopinya terhenti begitu saja. Ren balas menatapnya dengan tegas, walau satu senyuman tetap tersungging di wajahnya. "Bener kan yang aku bilang?" Ren kembali bertanya. "Kamu belum *move on* dari siapa sih sejak SMA? Jangankan pacaran, deket sama laki-laki saja nggak keliatan."

"Suka-suka aku, dong," tampik Seva dengan gusar. "Aku nggak harus laporan sama kamu."

Ren menggeleng. Satu tangannya bertumpu di meja saat ia mendekatkan wajahnya ke arah Seva. "Lho, harus, dong. Seorang sahabat nggak akan membiarkan sahabatnya yang lain patah hati karena laki-laki yang nggak baik."

Seva mencoba mencerna kalimat Ren. *Sahabat. Sahabat. Sahabat.*

Dengan semua perasaan terpendam miliknya kepada Ren, dengan semua interaksi mereka selama ini, benarkah mereka sahabat? Bukannya dulu Ren hanya mendekatinya karena penasaran? Hanya karena iseng. Lalu kenapa sampai sekarang Ren tetap bertahan di sini?

Maukah Ren tetap berkata bahwa mereka adalah sepasang sahabat jika Seva mengungkapkan perasaannya kepada Ren?

Ramainya Coffee Meter lama kelamaan menghilang. Yang ada hanyalah Seva yang tak bisa mengalihkan tatapannya dari mata Ren. Jarak di antara mereka yang tak seberapa membuatnya lebih mengamati figur wajah Ren yang mulai menampakkan perubahan. Ren bertambah dewasa, dalam hitungan umur dan penampilan. Rahangnya benar-benar tegas, matanya terlihat tajam saat menatap seseorang dengan serius, dan yang disukai Seva dari Ren adalah alisnya yang tebal.

"Ren, sejak kapan sih kita sahabatan?" lirih Seva yang kini ikut menopang dagu dengan satu tangannya di atas meja.

Kalau orang yang jatuh cinta merasakan debaran jantungnya melonjak, Seva tidak merasakan itu.

Karena perasaannya sudah melebur jadi satu dengan setiap debaran jantungnya. Iramanya yang kadang stabil kadang melonjak mempunyai frekuensi yang sama besarnya ketika ada di sisi Ren.

"Sejak kita belajar bareng," jawab Ren dengan satu alis terangkat. Keningnya sedikit berkerut saat ia berpikir. "Atau saat kita pulang bareng? Aku nggak tahu, Sev. Emangnya sahabatan itu mesti ada deklarasinya ya?"

"Ya … nggak juga, sih. Cuma aneh saja. Kita kan tadinya bener-bener asing, lho. Terus—"

"Sev, semua jenis hubungan, baik itu pekerjaan, pertemanan, sampai percintaan juga awalnya dari dua orang asing. Lalu saling kenal, saling cocok, saling nyaman, dan akhirnya saling bersama. Sesederhana itu saja kan formulanya?"

Seva mengiyakan tanpa suara. Hanya sorot matanya yang tertangkap oleh Ren kalau perempuan itu menyetujui kata-katanya.

"Emang kenapa sih nanya begitu?"

"Nggak apa-apa."

"Udah nggak nyaman sahabatan sama aku?"

"Nggak, kok."

"Mau naik tingkat dari sahabat?"

"Naik tingkat?" bisik Seva dengan sorot mata tak percaya.

Ren mengangguk dengan yakin. "Iya, jadi kakak-adik."

Harapan yang semula mulai tumbuh dengan kurang ajarnya lantas hancur begitu saja. Seva hanya tertawa, diikuti oleh Ren yang kemudian ikut tertawa bersamanya. Seakan-akan yang barusan memang dianggap sebagai sebuah lelucon oleh keduanya.

Selamanya, Ren akan tetap begini, apa lagi yang bisa berubah di antara mereka?, pikir Seva dengan pahit.

"Eh ya, nih foto buat kamu."

Seva menerima tiga lembar foto yang diangsurkan Ren kepadanya. Tawa itu sudah mereda, digantikan dengan

obrolan yang biasa mengalir ketika mereka sedang bersama—entah itu di rumah Seva, di mal, atau di Coffee Meter.

Seva mengamati objek di dalam foto tersebut. Kemudian matanya menangkap siluet seorang perempuan di salah satu foto yang tersebar di meja, foto yang tidak diberikan kepadanya.

Seva meraih foto tersebut. Kemudian bertanya kepada Ren, "Yang ini bagus. Siapa yang kamu foto, Ren?"

"Itu Anggi. Kemarin aku ketemu dia di mal."

"Oh." Rasa kecewa tiba-tiba menghantam dadanya. Selalu seperti ini ketika ia bersama Ren, Seva tak pernah tahu akan dapat jenis emosi macam apa ketika bersamanya. Sedetik tadi ia bisa merasakan harapan yang memuncak, sedetik kemudian harapannya diluluhlantakkan begitu saja.

"Dia makin cantik." Ren mengambil foto itu dari tangan Seva dan melihat foto itu dengan saksama. "Ya, nggak heran, sih. Dia pas masih belasan saja udah cantik, pas udah masuk dua puluhan begini makin anggun saja."

"Kemarin dia sendiri? Tumben di Bogor."

Ren bergegas menyimpan foto itu ke dalam dompetnya. Tanpa memperhatikan raut wajah Seva yang sudah pias, sudah tak mampu mengontrol segala emosi yang berkecamuk. "Lagi pulang, katanya. Dan kebetulan ketemu dia lagi jalan sendiri."

"Iya, kalau dia sama Vito mana mungkin kamu berani motret dia, ya."

Seva tahu kalau berpura-pura seperti biasanya adalah hal yang melelahkan. Akan tetapi, hanya itu yang bisa ia lakukan sebagai akibat dari ketiadaan rasa beraninya untuk mengungkapkan perasaannya kepada Ren.

Mungkin berteman lama dengan Ren membuat Seva jadi ikut-ikutan bodoh seperti Ren. Mereka berdua sama-sama memilih untuk menyimpan sendiri perasaan masing-masing karena takut … ditolak secara eksplisit dan melanggar prinsip yang dipegang oleh masing-masing.

Ren yang ingin meraih Anggi saat nanti ia sudah mapan. Seva yang tak ingin Ren menjauhinya karena perasaan tak terbalas ini.

Digital publishing/KG-3/GC

Mungkin ini hari paling menegangkan yang pernah Seva rasakan seumur hidupnya. Maka dari itu, tingkahnya jadi menyebalkan sejak kemarin. Uring-uringan, lebih diam, tapi kalau ada hal yang tidak seperti biasanya langsung membuatnya marah-marah.

Kegan dan Neo tidak membantu Seva untuk membuatnya jadi lebih baik sama sekali. Dua laki-laki itu justru tertawa menyebalkan. Mereka tahu pasti kalau sidang skripsi hari ini adalah penyebab kegelisahan Seva dari kemarin. Mereka berdua sudah melalui sidang skripsi dua hari yang lalu, lulus dengan nilai A, dan melaluinya dengan tenang. Tidak uring-uringan seperti Seva.

"Perlu dicium dulu biar tenang, Sev?" tawar Neo yang langsung disambut pelototan oleh Seva.

Kegan dan Neo tertawa bersama. Seva yang sejak tadi berjalan mondar-mandir di hadapan mereka akhirnya menghempaskan tubuhnya di antara Kegan dan Neo. Mendudukkan dirinya di sofa sambil bersedekap dada.

"Aku deg-degan," gerutu Seva. Ia melirik ke arah cangkir kopinya yang kosong. "Minum kopi nggak bikin aku tenang."

"Jangan minum lagi," larang Kegan. "Kamu udah di sini dari jam enam pagi karena takut telat, dan sidangmu baru

mulai jam sebelas siang. Kamu mau minum berapa cangkir coba?"

"Dan kita di sini nemenin kamu dari jam tujuh," sahut Neo sambil menatap ke sekeliling kedai kopi yang tak terlalu ramai. Mereka memang ada di kedai kopi yang berada di depan kampus mereka sejak pagi, untungnya kedai ini buka 24 jam. Kalau tidak, mungkin sejak pagi Seva sudah duduk berselonjor di depan gerbang kampus.

"Sampai beberapa hari yang lalu kamu masih *stay cool,* deh. Sekarang kenapa jadi begini?"

Seva menggeleng. "Nggak tahu, pokoknya dari kemarin aku tiba-tiba gelisah. Padahal sebelumnya selalu dibawa santai saja."

Neo berceletuk, "Jimatnya nggak ada, ya?"

Neo terkekeh setelahnya, membuat Seva makin sebal dengan temannya tersebut. Namun, Neo tidak mengacuhkannya. Ia meraih kamera polaroid Seva yang ada di meja, di atas tumpukan dokumen-dokumen milik perempuan itu. Kemudian memotret Seva yang sedang cemberut tanpa perempuan itu sadari.

Kegan mengetahui apa yang dilakukan Neo. Melihat kamera tersebut, satu ide melintas di benaknya begitu saja. Selagi Seva melamun sambil menautkan jemarinya, Kegan mengambil ponsel Seva yang ada di atas meja.

Kegan tidak terkejut melihat *wallpaper* ponsel Seva adalah fotonya bersama Ren yang dibuat kolase. Walaupun Seva tidak mengatakan apa pun kepadanya atau Neo, ia bisa melihat bahwa selama ini Ren-lah yang ada di hati perempuan itu. Seva bisa saja membatalkan janji mereka jika Ren tiba-tiba datang ke rumahnya. Kegan dan Neo memakluminya,

bagaimanapun bertemu dengan Ren tidak bisa seleluasa bertemu dengan mereka.

Seva juga entah sadar atau tidak, selalu membandingkan laki-laki yang mendekatinya atau yang dijodohkan oleh Neo dengan Ren. Pasti ada saja alasan penolakan Seva yang membawa Ren sebagai pembandingnya. Laki-laki itu tidak seramah Ren. Laki-laki itu tidak tahu tempat makan sate padang paling enak di Bogor seperti Ren. Laki-laki itu malah makin menyuruh Seva untuk diet, tidak seperti Ren yang menyuruh Seva makan sebanyak mungkin.

Kegan menghafal nomor Ren dari ponsel Seva, lalu menghubungi laki-laki itu melalui ponselnya. Seva masih menggerutu kepada Neo yang mencoba berempati walau sesekali lepas kendali untuk menertawakan Seva. Tidak menyadari ulah Kegan barusan.

Tiga kali Kegan berusaha untuk menelepon Ren, tidak ada tanggapan sama sekali. Selalu berujung kepada *mailbox*.

Kegan melirik jam tangannya, masih ada waktu kalau Ren bisa datang untuk memberikan dukungan kepada Seva. Akhirnya ia mengetik pesan singkat kepada Ren. Berharap kalau dengan adanya Ren nanti, Seva bisa lebih tenang.

Kegan: Seva masuk ke ruang sidang jam sebelas siang. Kalau bisa, dateng. She needs you.

Kegan mengusap puncak kepala Seva hingga perempuan itu menoleh dan menatapnya bingung.

"Tenang, Sev. Kamu udah paham materinya sampai ke bagian yang tersulit. Cuma butuh ketenangan supaya semuanya lancar hari ini."

Kata-kata Kegan sedikit mengubur kegelisahannya. Walau begitu, tetap saja rasa gelisah itu masih ada. Padahal sudah sejak pagi tadi sebelum ia berangkat, ia cerita panjang lebar kepada orangtuanya—yang memberi wejangan hampir serupa dengan Kegan.

"*Thanks,* Kegan," ujar Seva sambil tersenyum. "Aku nggak tahu deh gimana jadinya kalau empat tahun kuliah tanpa kamu dan cuma *stuck* sama Neo. Aku pasti udah nggak waras."

"Hei." Neo menjitak kepala Seva hingga mengaduh. "Dasar bocah bandel. Ngatain aku nggak waras? Aku aduin ke Tante Jo supaya liburanmu ke Bali habis ini ditunda."

Neo dan Seva kembali adu mulut. Kegan hanya membiarkan mereka berdebat hal-hal tidak penting. Kata-kata Seva membuatnya tersenyum tanpa sadar. Empat tahun mereka bersama, walau ia sudah punya kekasih beberapa kali dan akhirnya berujung sendiri lagi, Seva ternyata tidak pernah berubah posisi di hatinya.

Seva tetap perempuan istimewa di hatinya. Sekalipun pada akhirnya, ia bisa melihat perempuan itu tersenyum dan tertawa ketika membicarakan laki-laki istimewanya.

Yang bukan Kegan.

Seva membuka pintu ruang sidang dengan tangan yang gemetar. Di dalam hatinya ia mengucap syukur berkali-kali. Walau sejak pagi ini ia gelisah, tetap ia bisa menghadapi sidang dengan baik. Sekarang ia sudah dipersilakan untuk keluar dari ruang sidang untuk menunggu hasilnya yang akan diumumkan sore nanti.

"*You beat it!*"

Seva terhuyung ke belakang begitu tiba-tiba dipeluk. Ia kira ia akan jatuh, namun orang yang memeluknya sekarang tidak membiarkannya jatuh.

"Ren!" Seva memekik saat menyadari siapa yang memeluknya dan kini mengayunkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri seakan-akan ia anak kecil. "Ren! Ih, turunin!"

Ren tergelak mendengar seruan Seva. Ia menurunkan Seva yang tadi terangkat dalam pelukannya.

Seva menahan diri untuk tidak mengerang kecewa karena pelukan tersebut terurai. Rasanya ia ingin mengutuki dirinya sendiri yang makin munafik hari ini.

"Selamat ya! Akhirnya, sidang juga." Ren merangkul bahu Seva dan membawanya ke taman kampus yang tak jauh dari ruang sidang tadi. Membuat Seva sadar kalau tadi mereka pasti dilihat oleh orang-orang yang menunggu di luar ruang sidang.

"Kukira nggak dateng."

"Tadi aku kesiangan." Ren tersenyum inosen kepada Seva yang mendengus. Ia berikan buket bunga yang sejak tadi sudah ia persiapkan. "Nih, buat kamu. Calon sarjana ekonomi tahun ini yang lulus dengan *cum laude*."

"Amin." Seva menerima buket bunga seruni perak tersebut dengan mata berbinar. Mungkin terdengar norak, tapi kapan lagi ia mendapat buket bunga dari Ren?

Ren menatapnya dengan bahagia. Akhirnya ia tidak melewatkan momen berharga Seva. Walau itu berarti ia tidak tidur semalaman demi mengejar waktu.

"Tahu nggak itu bunga apa?"

Keduanya duduk di kursi taman. Orang-orang yang lewat di sekitar mereka mungkin akan mengira bahwa mereka adalah sepasang kekasih yang romantis. Si perempuan sedang ada sidang skripsi dan laki-lakinya memberi semangat dan juga bunga kepadasi perempuan.

"Tahulah, Mama lebih suka menyebutnya sebagai bunga seruni daripada krisan."

"Kukira kamu termasuk ke dalam tipe perempuan yang cuma tahu jenis bunga itu hanya ada mawar, tulip, melati, sama anggrek," ledek Ren. Membuat Seva hanya berdecak sebal. "Tadi aku bingung di *florist* mau ngasih apa, tapi pemilik tokonya bilang, bunga seruni cocok untuk kamu."

"Kok bisa bilang gitu?"

"Soalnya, dalam artian umum, seruni itu seperti berkata 'kamu adalah teman yang menyenangkan'. Pas buat kamu."

Seva tidak menyahut, namun ia hanya tersenyum dan senyum itu tertangkap jelas oleh Ren. Ren menganggapnya sebagai teman yang menyenangkan.

Setidaknya itu cukup, kan?

"Udah tenang, kan?"

"Udah, dong." Seva menjawab dengan semangat. Ia menyandarkan kepalanya di bahu Neo yang duduk di sisinya. "Akhirnya selesai juga! Dapet A, Neo!"

Seva merasakan tempatnya bersandar bergetar. Neo sedang menertawakannya. "Ya, itu bener. Tapi bukan itu maksudku."

"Terus?"

Neo mengedikkan dagunya ke arah Kegan dan Ren yang

ada di bar, menunggu minuman mereka berempat selesai diracik oleh barista kedai kopi langganan mereka. "Udah ada Ren."

Seva hanya bergumam.

"Tadi dia dateng jam berapa?"

"Pas aku keluar ruangan," jawab Seva. "Tadi kamu sama Kegan ke mana? Kukira kalian nungguin aku."

"Kita ngasih revisi kemarin sama isi data buat ikut wisuda." Neo mengusap kepala Seva, sekaligus mengacak tatanan rambut Seva yang sudah rapi sampai Seva mengerang sebal. "Kamu nggak nanya kenapa dia baru dateng sesiang itu?"

"Nggak kepikiran."

"Berakal pendek kayak biasanya," cemooh Neo. Yang langsung menuai cubitan sadis di pinggangnya.

"Sadis." Neo langsung bergeser menjauhi Seva. Seva hanya terkikik. Mengabaikan gerutuan Neo yang lebih sering berlebihan, matanya menatap dua punggung orang yang sangat ia kenal. Kegan dan Ren.

Awalnya dua orang itu tidak terlalu akrab. Bahkan pertemuan pertama dan kedua mereka tidak ada 'perkenalan secara manusiawi' sama sekali. Lalu mereka berdua bertemu di beberapa kesempatan saat ada Seva di antara mereka. Seva berinisiatif membuat kedua orang itu berjabat tangan dan bertukar nama.

Ya, walaupun dua orang itu jarang mau diajak *hang out* bersama-sama, setidaknya tidak ada lagi tatapan menyelidik dari Ren dan tatapan dingin dari Kegan.

Seva meraih ponselnya yang sejak tadi terus bergetar. Seva tahu kalau getar ponselnya pasti diakibatkan oleh pesan dan ucapan selamat yang dikirimkan oleh teman-temannya.

Senyum Seva melebar saat membalas satu per satu pesan yang datang.

Setelah selesai, ia iseng melihat-lihat *update* terbaru teman-temannya di Instagram. Teman-temannya di SMA dulu juga sudah banyak yang menjalankan sidang dan lulus. Tinggal menanti waktu wisuda.

Jemari Seva berhenti *scrolling* sejenak saat melihat *update* dari Anggi. Foto itu diunggah satu jam yang lalu, tapi mungkin sudah diambil gambarnya sejak kemarin. Di foto itu, Anggi terlihat mesra dengan Vito yang merangkul pinggangnya. Anggi juga baru selesai sidang skripsi ternyata. Seva mengklik profil Anggi dan melihat keseluruhan foto Anggi.

Satu foto yang memperlihatkan rangkaian bunga *daisy* cantik berwarna merah menjadi foto terbaru kedua yang diunggah Anggi. Seva memperhatikan *caption*-nya, yang akhirnya membuat Seva mengerti kenapa Ren baru datang siang hari.

Digital publishing by KPG

AnggifaRiani: Thanks buat @RenardhiAvasa yang udah dateng dari Bogor ke Bandung buat support aku. Makasih juga ya udah mau keliling Bandung bertiga sama Vito sampai pagi. Take care, Ren!

"Liat apaan sih, Sev? Serius banget?"

"Hah?" Seva buru-buru menekan tombol *back* berkali-kali. Ren yang ternyata sudah duduk di hadapannya, menatapnya dengan heran. "Liat *update* orang-orang aja, kok."

"Oh." Ren menyodorkan segelas *milkshake* ke arah Seva. Seva menatapnya bingung, kemudian tatapannya jatuh kepada tiga cangkir kopi milik Kegan, Neo, dan Ren.

"Kok punyaku sendiri yang *milkshake?*"

"Kamu udah minum kopi dua kali, Sev." Kegan menatap Seva dengan pandangan menegur. "Nggak ada yang namanya minum kopi tiga kali sehari."

Kalau Kegan sudah berkata setegas itu, Seva hanya bisa memasang wajah datar dan meminum *milkshake*-nya. Ren tersenyum melihat Seva. Seva yang sekarang dan empat tahun lalu ternyata tidak berubah banyak. Selain ia makin cerewet dan agak bisa lebih ekspresif karena empat tahun bergaul dengan Neo, selebihnya masih sama.

Seva-nya masih Seva yang protes namun selanjutnya mematuhi apa yang ada. Seva-nya masih Seva yang selalu mengiyakan ajakannya atau menerima kedatangannya yang seringkali mendadak dan semaunya. Seva masih sosok yang sama dengan yang mengkhawatirkan dirinya saat Vito yang notabene adalah teman akrabnya, menjadi kekasih Anggi bahkan sampai empat tahun ini.

"Sev, ponselmu bergetar terus tuh dari tadi." Neo menunjuk ponsel Seva. "Kamu ada janji sama orangtuamu nggak?"

Seva menggeleng. Seingatnya ia dan orangtuanya akan makan di luar besok malam, bukan hari ini. Dikarenakan hari ini mereka ingin menjenguk keponakan baru mereka di Tangerang.

Seva mendapati nomor tak dikenal yang meneleponnya. Namun, tak urung ia angkat juga sambungan telepon tersebut.

Kegan, Neo, dan Ren memilih mengobrol tentang pertandingan Manchester United dua hari yang lalu dengan suara rendah. Takut mengganggu Seva. Lima menit mereka bicara, mereka baru menyadari bahwa sejak Seva menerima telepon perempuan itu tidak bersuara.

Ketiganya menoleh untuk mendapati bahwa Seva masih memegang ponsel di telinganya dengan air mata yang berderai turun.

"Sev?"

Ren segera menghapus air mata Seva. Sementara Neo langsung mengambil ponsel Seva dan bicara dengan si penelepon.

"Sev? Kenapa? Siapa yang nelepon?"

Pertanyaan Kegan dijawab oleh Neo, tepat saat ia memutuskan sambungan telepon tersebut. "Tante Jo sama Om Fadlan kecelakaan di jalan tol."

❧❧❧

Tidak pernah ada yang menyangka bahwa kehilangan akan sesakit ini rasanya. Tidak ada parameter pasti untuk mengukur rasa sakit itu sendiri. Mungkin tiap orang akan merasakan sakitnya dengan ukuran yang berbeda. Tapi Seva rasa, kehilangan yang saat ini ia rasakan mencapai batas maksimal dari sebuah rasa sakit itu sendiri.

Pemakaman telah usai sejak dua jam yang lalu. Namun, Seva masih belum beranjak dari tempatnya duduk bersimpuh saat ini.

Selama ini Seva tidak terlalu memercayai yang namanya firasat. Maka dari itu ia menganggap rasa gelisahnya kemarin hanya karena terlampau gugup menghadapi sidang skripsinya.

Rasanya seperti masih segar di ingatannya, bagaimana orangtuanya mengiringi kepergiannya ke kampus pagi-pagi waktu itu dengan doa, senyum, dan lambaian tangan mereka.

Sehari sebelum sidang kedua orangtuanya sudah mengambil cuti selama tiga hari. Demi menemani putri semata wayangnya itu untuk rileks dan bersiap menghadapi sidang.

Rencananya, hari ini mereka akan makan di restoran *seafood* favorit mereka yang terletak di pinggir pantai. Orangtuanya berencana mengajak tiga teman baiknya; Ren, Kegan, dan Neo. Ingin mengucapkan terima kasih pada tiga laki-laki yang anehnya mampu bertahan untuk ada di dekat Seva walaupun Seva tidak seramah perempuan lain.

Tapi, rencana hanyalah rencana. Sematang apa pun rencana disusun, tidak akan bisa mengalahkan takdir yang dijalankan Tuhan dan semestanya. Sekarang hanya tinggal membuat Seva mengikhlaskan kepergian orangtuanya yang dirasa terlalu cepat.

"Mereka perginya mendadak banget."

Ren yang ada di belakang Seva mendengar gumaman tersebut. Rasanya seperti ada yang mengiris hatinya ketika melihat Seva bahkan tak menangis lagi setelah mendengar kabar mengerikan itu melalui telepon.

"Nggak ada kepergian yang mendadak, Sev. Semuanya udah diatur."

"Ya…. Diatur untuk pergi saat hari bahagia aku, Ren."

Ren tidak tahan lagi. Ia ikut duduk bersimpuh di sebelah Seva kemudian meraih Seva ke dalam dekapannya. Kehilangan orangtua Seva juga merupakan pukulan tersendiri bagi Ren. Mereka sudah kenal hampir selama lima tahun, kemudian kedua orangtua yang baik hati itu harus pergi di hari kebahagiaan putri semata wayang mereka.

Ren bisa merasakan bagaimana tubuh Seva yang menegang. Tetapi, hal itu tidak berlangsung lama, karena

setelahnya Seva benar-benar menumpukan tubuhnya pada Ren. Ren mengusap bahu Seva, sesekali mengecup puncak kepala Seva dengan lembut.

Tak lama kemudian, akhirnya pertahanan Seva hancur sudah. Perempuan itu menangis kencang di dalam pelukan Ren. Ren ingin menguraikan pelukannya, ingin menghapus air mata perempuan itu. Tapi Seva malah mengeratkan pelukannya, lalu dalam pelukan itu ia menggeleng samar.

Pertanda kalau ia tak ingin Ren melihatnya menangis.

Ren terus mendekap Seva sampai satu jam kemudian. Ia menatap kedua nisan yang baru saja dipasang siang hari itu. Dalam hatinya ia berjanji, akan menjaga sahabatnya sejak lima tahun lalu ini dengan sungguh-sungguh. Sebagaimana yang pernah diamanatkan Om Fadlan kepadanya tanpa sepengetahuan Seva.

Dan dua tahun kemudian, tanpa Seva sadari, Ren telah melanggar apa yang ia janjikan kepada almarhum ayahnya.

Dua Belas

Seva mengamati *red light* yang menunjuk pada *exposure mode* yang tepat, *Sunny.* Maka ia mengatur *exposure mode*-nya pada posisi *Sunny,* lalu setelahnya menekan *shutter* hingga terdengar desis pelan dari kameranya dan *flash* yang otomatis menyala.

Sepuluh detik kemudian *film*-nya keluar secara otomatis. Seva mengambil *film* yang masih belum bergambar tersebut dan menaruhnya ke atas meja. Ia menoleh ke samping, mendapati Ren sedang mengamati *film* kameranya yang perlahan keluar.

Keduanya terdiam sambil mengamati *film* milik Ren yang perlahan-lahan mulai berwarna. Seva mengambil kembali *film* miliknya yang kini gambarnya sudah muncul dengan sempurna.

"Nggak kepikiran buat *upgrade* kamera, Sev?" Ren menaruh *film*-nya ke atas meja, membandingkan hasil fotonya dengan milik Seva yang berbeda. Satu objek dengan kondisi pencahayaan yang sama, namun *exposure mode* yang dipilih berbeda.

"Nggak, ah," jawab Seva. Ia berdecak puas dengan hasil fotonya. "Kamu mau ganti kamera? Ke tipe di atasnya?"

"Belum tahu." Ren mengedikkan bahunya. "Emang sih,

yang tipe 50S udah lumayan. Dari bentuk sampai *setting*-nya yang nggak semanual punya kita sekarang."

"Tapi?"

"Udah nyaman pakai yang ini."

Seva mengangguk. Ia melepas *hardcase* kameranya dan mengeluarkan *box film*-nya yang telah kosong. Sepuluh lembar *film* sudah ia habiskan dalam kurun waktu dua jam ini.

"Iyalah. Lagian kita udah mulai lebih sibuk cari kerja daripada *hunting* begini. Nanti pas beli baru malah nggak bisa *hunting* lagi karena udah kerja."

"Ngomong-ngomong masalah kerja, besok kamu mau *interview,* kan? Di mana?"

"Kuningan." Seva menghela napas. "Itu berarti di Jakarta. Aku males banget, Ren, bangun pagi buat berangkat dari Bogor ke Jakarta."

"Dasar kebo *wanna-be*." Ren tergelak sambil mengacak rambut Seva. "Suka banget sih nuker jam tidur. Makanya, kalau malam itu jangan *marathon* film."

Seva hanya tersenyum, tak membantah atau mengiyakan kata-kata Ren. Ren tidak perlu tahu, kalau setiap malam ia menghabiskan waktu dengan *marathon* film hanya untuk meredam keinginan menangisnya kala teringat orangtuanya.

Coffee Meter di pagi hari tidak terlalu ramai. Kali ini mereka memilih untuk di lantai satu, di bagian *outdoor*-nya. Sengaja, supaya mereka bisa mencari objek foto yang beragam. Perlu perjuangan keras bagi Ren untuk menyeret Seva keluar rumah di pagi hari. Dibantu Mbak Asih, ia berhasil membuat Seva bangun tidur, mandi, sarapan, dan naik ke mobilnya walau dalam keadaan mengantuk.

Sudah tiga bulan berlalu sejak kepergian orangtua Seva. Mereka pun sudah melalui wisuda dan resmi lulus dari

universitas. Menyandang gelar di belakang nama mereka dan mencari pekerjaan di bidang mereka masing-masing.

Ren sudah mulai bekerja di sebuah perusahaan *developer property* sejak tiga minggu yang lalu. Maka dari itu, Ren sedikit khawatir karena tidak bisa menemani Seva seintens dua bulan yang lalu. Kegan dan Neo sama saja dengannya.

Maka ketika *weekend* ini ia benar-benar luang, ia memilih untuk mengajak Seva keluar rumah. Setidaknya perempuan itu butuh waktu untuk meninggalkan dukanya barang sejenak.

"*Refill film* kamu masih ada di rumah?" tanya Seva sambil memasukkan kameranya ke dalam *leather bag*. "Kalau udah habis dan mau beli, nitip, dong."

"Kemarin baru beli banyak. Nanti kubawain ke rumahmu."

"Oke."

Ada jeda sesaat di antara mereka. Awalnya Ren tidak yakin ingin bertanya, tapi akhirnya ia memilih untuk memanggil Seva dan menanyakan hal yang sejak beberapa waktu lalu mengusiknya.

"Sev."

"Apa?"

"*Are you okay?*"

Seva tak langsung menjawab. Jemarinya memutari mulut cangkir *hot chocolate*-nya yang mulai mendingin. Ia menatap langsung ke manik mata Ren yang duduk di hadapannya.

"*Not really,* tapi aku nggak bisa terus begini, kan?" Seva mengangkat bahunya. Senyum getir yang akhir-akhir ini lebih sering jadi andalan Seva terpampang lagi. "Yang pergi biarlah pergi, mereka meninggalkan aku di sini bukan untuk membiarkanku berdiam diri. Pada akhirnya aku sadar, aku

memang harus melangkah ke depan dengan waktu agar tidak tertinggal di dalam kenangan bersama … Mama dan Papa."

Ren tersenyum. Tidak mengatakan apa-apa, namun tangannya yang menggenggam satu tangan Seva membuat Seva tahu kalau Ren mengerti. Ren akan selalu ada bersamanya, seperti apa pun situasinya.

Seva tahu kalau Ren selalu jengah jika ia mengucapkan terima kasih untuk satu hal berkali-kali. Maka dari itu, ia menyingkirkan senyum getirnya. Menggantikannya dengan senyum yang selama tiga bulan ini dirindukan oleh Ren. "Besok berangkat bareng ya, bisa kan anterin aku dulu ke Kuningan?"

Hiruk pikuk restoran cepat saji itu memang keterlaluan di kala jam makan siang. Maka dari itu, Seva harus rela mendapat meja di area luar restoran. Setidaknya, belum ada pengunjung yang merokok di sana. Kalau ada, sudah dipastikan ia ingin masuk kembali ke dalam walaupun bingung akan duduk di mana. Rasanya lebih baik berdiri mengantre di dalam daripada terkena panasnya terik matahari siang itu dicampur asap rokok yang membuatnya pengar.

"Astaga, kayaknya aku bakal nurut kata Mama untuk bawa bekal dari rumah," gumam Kegan sambil menaruh *tray* berisi menu makan siangnya dengan Seva.

"Udah sebulan mamamu ngomong gitu, tapi baru kali ini kamu mau nurut."

"Itu karena antrean hari ini gila banget." Kegan menunjuk ke arah pintu kaca yang membatasi area luar dan dalam restoran. Dari pintu itu, mereka bisa melihat antrean pegawai

kantoran seperti Kegan dan pelajar yang mengular.

Mereka memulai makan siang mereka sambil diselingi percakapan ringan. Setelah *interview* tadi, Kegan menghubunginya untuk makan siang bersama. Dari Kuningan akhirnya Seva bersedia ke daerah Grogol, di mana Kegan sudah menunggunya di restoran cepat saji paling dekat dengan kantornya.

"Gimana *interview*-nya? Lancar?" Kegan menyingkirkan piringnya yang telah kosong. "Nggak ketiduran pas nunggu giliran, kan?"

"Ya nggaklah." Seva tergelak. "Aku tidur jam delapan malam, jadi bangun pagi dan nggak ngantuk kayak yang kamu duga."

Kegan pun ikut tertawa. Ia bersyukur, kali ini Seva sudah lebih baik dari sebelumnya.

Seva mungkin tak akan pernah bisa sama lagi seperti dulu. Sebab, kehilangan akan selalu mengubah sesuatu menjadi hal yang berbeda. Tapi setidaknya, seperti ini lebih baik. Seva sudah bisa tersenyum dan tertawa, walau mungkin sampainya ia di rumah, tidak ada lagi orangtua yang menyambutnya dengan senyum dan tawanya yang hampir serupa itu.

"Kamu bener nggak jadi pindah ke Bali?" Kegan teringat akan pembicaraannya dengan Seva seminggu setelah kepergian orangtuanya. Perempuan itu sedang menimbang ajakan omnya untuk ikut pindah ke Bali, agar tinggal bersama keluarganya di sana.

"Nggak. Aku nggak mau ngerepotin Om Calvin."

"Mereka cuma khawatir kamu sendiri di sini."

"Aku udah dewasa, Kegan. Lagian aku nggak sendiri. Di rumah ada Mbak Asih. Kamu sama Neo juga udah janji

mau direcokin kapan saja kan sama aku? Nah, aku kasih kesempatan untuk kamu tepati janji itu."

Keduanya tergelak, lalu memutuskan untuk menyudahi acara makan siang itu. Kegan ada rapat setelah ini dan Seva sudah ingin pulang.

Keduanya berjalan menelusuri trotoar untuk mencapai *shelter* TransJakarta. Ketika lewat di depan *florist,* Kegan meminta Seva untuk berhenti sejenak. Ia masuk ke dalam *florist* beberapa saat, kemudian keluar lagi dengan membawa setangkai bunga *daisy* berwarna merah.

Kegan memberikannya kepada Seva, yang disambut dengan tatapan bingung. "Buat yang hari ini *interview.*"

"Ya ampun, Kegan, aku bahkan belum tentu diterima."

"Nggak apa-apalah. Aku cuma mau ngasih saja. Salah?"

Di luar dugaan, Seva menjawab, "Salah."

"Sev—"

"Teman nggak seperti ini, Kegan." Seva menyela Kegan dengan cepat. Ia menatap Kegan dengan serius, sedangkan tangannya memutar tangkai bunga tersebut dengan pelan. "Jujur ya sama aku. Kamu … masih sama seperti yang tiga tahun lalu, kan?"

Selama ini, setelah penolakan Seva terhadap perasaannya, Kegan berusaha untuk bersikap sewajarnya teman. Ia berusaha untuk meredam perasaannya jauh-jauh ke dalam agar Seva tidak menjauh dari sisinya, tidak merasa risih dengan perasaannya. Tapi, mungkin usahanya kurang maksimal.

Karena ada celah di mana Seva bisa melihat itu semua dengan begitu jelas.

"Ya." Kegan mengembuskan napas dengan berat. "Ya, semua … masih sama. Mungkin berubah, tapi perubahan itu bukan hal yang kamu mau tahu, Sev."

Seva mengalihkan tatapannya pada bunga *daisy* yang ada di tangannya. Bodoh memang jika selama ini ia berpikir bahwa Kegan dengan mudahnya beralih kepada perempuan lain. Walaupun mereka masih berteman dan Kegan mulai berkencan dengan perempuan lain, semua itu tidak pernah berhasil. Hubungan Kegan dengan perempuan lain tak ada yang lebih dari beberapa bulan.

Dengan semua tatapannya, cara Kegan bicara kepadanya, perhatiannya, kenapa juga Seva tidak bisa menyadarinya *lagi?*

"Apa arti bunga ini, Kegan?"

"Kayak yang aku bilang, Sev, cuma ucapan selamat atas *interview* hari ini."

Walaupun tidak semua laki-laki paham akan arti bunga yang mereka berikan kepada seseorang, tapi mereka pasti mencari bunga sesuai perasaan yang ingin mereka ungkapkan. Dan jika laki-laki itu tidak tahu, pasti ada pihak yang mencarikan bunga yang tepat untuk mereka, bukan?

Seva masuk ke dalam *florist* yang sejuk itu, berbeda sekali dengan terik dan panasnya di luar. Tapi sebelum ia bertanya pada pramuniaga di sana, ia telah menemukan jawabannya. Tepat di dinding, tergantung sebuah *chalkboard* yang ditulis dengan kapur berwarna-warni.

The language of flowers.

Lily (putih): Kesopanan. Suci.
Anyelir (merah muda): 'Aku tidak akan melupakanmu.'
Tulip (kuning): Cinta yang bertepuk sebelah tangan.
Daisy (merah): Tulus. Sederhana. Kecantikan yang tidak disadari. Cinta diam-diam.

Hari itu, Seva mendapat dua jawaban dari papan tulis tersebut. Dua jawaban yang sama dari bunga yang berbeda. Bunga milik Ren tiga bulan lalu dan bunga milik Kegan hari ini.

Sejak pengakuan Kegan di depan *florist* saat itu, hubungan mereka tidak bisa dibilang memburuk. Tapi tidak bisa dibilang masih sama seperti dulu juga. Ada yang berubah di antara mereka. Ada yang renggang, hingga salah satu dari mereka takut pertemanan itu akan retak dan hancur dengan sia-sia.

Hanya karena cinta lalu yang belum usai.

"Aku bahkan berusaha sekeras mungkin supaya kamu nggak tahu kalau aku masih sayang sama kamu, Sev."

"Aku bukan menjauhi kamu karena hal itu, Kegan."

"Lalu?" Kegan duduk tegak di hadapan Seva dengan tangan yang menimang gelas minumannya yang isinya tinggal setengah. "Udah enam bulan dan kita kayak … aneh, bahkan lebih aneh daripada dua orang asing di satu ruangan, Sev."

"Aku … marah sama diriku sendiri."

Seva dan Kegan membiarkan ada jeda yang mengisi sejenak. Ingar-bingar *lounge* di kawasan Kemang tersebut menjadi *backsound* tersendiri bagi mereka. Enam bulan telah berlalu, sebisa mungkin selama rentang waktu tersebut, Seva menghindari Kegan. Kegan pun tak bisa berbuat banyak, selain karena *load* pekerjaan yang meningkat, ia tak ingin Neo dan Ren tahu ada yang tak beres di antara mereka.

Pada akhirnya, tanpa keduanya berkehendak untuk bertemu, mereka dipertemukan dalam acara kantor mereka yang merupakan relasi. Perayaan atas beberapa kontrak kerja sama yang berhasil disepakati kedua belah pihak, membuat mereka

bertemu di *lounge* ini dan akhirnya memutuskan untuk bicara. Enam bulan sudah cukup untuk menghindar dan mengejar.

"Aku marah karena … lagi-lagi membuat kamu berkorban banyak hal hanya untuk ada di sampingku, dengan status yang mungkin tak kamu harapkan. Sekadar teman dekat, sahabat, atau apa pun kamu menganggapnya." Seva mulai menjelaskan. Penerangan yang dibuat remang-remang membuatnya agak sedikit menyipit saat menatap Kegan.

"Dengar, Sev, selama aku ada di sisimu selama ini, aku nggak berharap kamu akan tiba-tiba membalas perasaanku. Aku hanya ingin membuat pertemanan yang selama ini kita jalin tetap bertahan—apa pun perasaanku. Aku nggak apa-apa kalau kita masih dan akan selalu berteman, yang harus kamu tahu, menghilangkan perasaan itu bukan hal yang mudah.

"Dan aku harap, kamu masih mau berteman denganku walaupun aku punya perasaan yang lebih dari seharusnya, yang sudah aku simpan bertahun-tahun ini."

Seva dibuat meringis karena pengakuan Kegan. "Aku egois ya, Kegan? Marah hanya karena kamu menyimpan perasaan untukku. Marah hanya karena merasa bersalah sama kamu."

"Setiap orang berhak untuk egois, Sev. Nggak ada orang yang bisa benar-benar seratus persen hanya memikirkan perasaan orang lain."

"Apa rasanya sakit?"

Beberapa detik lamanya Kegan terdiam. Namun, tak urung ia menjawab, "Ada orang yang bilang, kalau kamu mau jatuh cinta harus siap juga untuk patah hati. Aku pernah patah hati—ketika kamu menolakku dulu. Tapi, untuk sembuh

kadang kita harus berada di sisi orang yang menyakiti kita, bukan?

"Persoalan sakit hati hanya mengenai seberapa resisnya kita terhadap rasa sakit itu sendiri. Dan aku bertahan selama ini, agar aku resis dan kemudian bisa memberikan perasaanku yang telah sembuh kepada perempuan yang memang berjodoh denganku."

Seva tersenyum. Ia menggenggam gelas minumannya yang telah kosong dengan erat. "Inilah kenapa aku merasa bersalah, Kegan. Kamu terlalu baik buatku."

Di luar dugaan, Kegan justru tergelak. "*No,* nggak ada alasan 'kamu terlalu baik buatku' di dunia ini, Sev. Alasan itu nggak logis. Maksudku, nggak ada orang yang lebih baik dari perempuan yang mencintai sahabatnya diam-diam dan bertahan selama bertahun-tahun. *Am I right?"*

Gelak tawa Kegan benar-benar terhenti saat melihat Seva yang terdiam di tempatnya. Kegan tidak bisa melihat piasnya Seva karena penerangan yang minim. Namun, ia bisa merasakan Seva yang tegang di kursinya.

"Sev, jangan bilang kalau kamu kira aku dan Neo nggak tahu akan hal itu."

"Gimana caranya … kalian tahu?"

"Kami hanya diam di tempat, Sev. Dan semuanya terlihat begitu jelas," jawab Kegan dengan tenang. Ia memajukan tubuhnya hingga wajahnya benar-benar sejajar dalam jarak yang dekat dengan Seva. "Bahkan sejak pertama kali Ren culik kamu dari kantin siang itu."

Seva tertawa miris. Kedua tangannya menutupi wajahnya yang kini terasa panas. "Kata orang aku orang yang paling

sulit untuk berekspresi, maka dari itu kukira mudah untuk menyembunyikan semuanya."

"Kamu semakin pintar berekspresi dalam segala hal sejak bersama dia, harusnya kamu tahu." Kegan menarik kedua tangan Seva dari wajahnya. "Ketika kita mencintai seseorang, dialah kelemahan sekaligus kekuatan kita. Kukira kamu sadar, kalau bersama dia, kamu makin dengan mudah terbaca sedatar apa pun ekspresi wajahmu atau sepelit apa pun jawabanmu saat bicara."

Kegan kembali menyandarkan tubuhnya pada sofa. "Mungkin ini yang membuat kita nggak bisa bersama, Sev. Kita terlalu sama. Sama-sama merasa lebih baik ada di sisi orang yang kita cinta, tanpa ada niatan untuk memberitahunya mengenai perasaan ini."

Seva menggeleng samar. Tawa kecil lolos dari mulutnya begitu saja. Ya, mungkin alasan 'kamu terlalu baik untukku' adalah kebohongan paling besar yang ada di dunia ini. Yang benar adalah, mereka terlalu sama. Sama-sama melakukan hal bodoh di balik pertemanan di antara mereka selama ini.

"Jadi, kapan kamu mau ngasih tahu dia kalau kamu—"

"Nggak tahu," sela Seva tanpa membiarkan Kegan selesai bicara. "Mungkin nggak akan pernah."

Senyum mencemooh yang biasanya Kegan berikan pada Neo di kala ia baru saja memutuskan pacar mingguannya, kini dihadiahkan olehnya kepada Seva. "Sev, jangan jadi pecundang. Cukup Neo saja yang lolos seleksi untuk berteman denganku walaupun dia itu pecundang nomor satu di dunia ini."

Mungkin bukan tanganku yang kau harapkan
untuk membantumu bangkit setelah terjatuh.
Mungkin bukan dekapanku yang kau
inginkan
untuk membuatmu tenang di kala gelisah
menyerang.
Mungkin bukan sayangku yang kau mau
untuk membuatmu lebih merasa berarti dalam
menjalani hidup ini.
Mungkin bukan aku yang kau harapkan,
tapi...
tak apa, Sayang.
Aku sudah terbiasa dengan
jenis perasaan ini.
Sudah terbiasa mencintai sendiri dalam diam.

Coffee Meter, Setiabudi, Jakarta. 20.45 WIB.

"Apa kita sudah selesai?"

Ren tertegun sejenak. "Ada yang menunggumu, Sev?"

"Aku bersyukur, setelah berpisah denganmu aku bukan lagi jadi pihak yang menunggu," jawab Seva. "Tentu, ada yang menungguku di rumah."

Mata Ren langsung terarah kepada dua tangan Seva yang ada di atas meja. Matanya mendapati jari manis Seva yang kosong. Tidak ada cincin di sana. "Kamu nggak memakai cincin kawinmu?"

"Aku jadi agak lebih gemuk karena terlalu bahagia, makanya cincin kawinku nggak muat lagi." Seva menatap jemarinya sekilas lalu balik menatap Ren. "*Please,* Ren, apa semuanya benar-benar harus kujelaskan? Bukan masalahmu kan aku pakai cincin kawinku atau nggak."

"Aku hanya ingin … penjelasan. Itu saja."

"Aku lelah, Ren. Bisakah kita pulang saja?" Seva bersedekap dada. Diam-diam jantungnya berdebar kencang setelah pengakuannya yang implisit tadi. "Besok masih hari

kerja, aku nggak mau terlambat ke kantor hanya karena disuruh menemani *teman lama* hingga larut."

"Kamu masih tinggal di apartemenmu yang di Kuningan?" tanya Ren. "Aku selalu ke sana untuk mencarimu, kamu nggak pernah ada. Lima tahun berlalu dan anehnya aku menemukanmu masih di kota yang sama, jadi sebenarnya kamu ke mana?"

Bukan kali ini Seva mendengar bahwa Ren masih mencarinya. Tapi sama seperti sebelumnya, Seva menolak untuk memercayai hal tersebut. Lihat, siapa yang mengusirnya dulu? Sekarang ia juga yang mencari dirinya. Sedangkan di luar sana, dalam rentang waktu tersebut, Seva berusaha untuk mengenyahkan jejak laki-laki di hadapannya ini dari hidupnya.

Yang sampai saat ini tak bisa ia lakukan.

"Aku nggak berpikir percakapan kita akan sejauh ini, Ren."

"*Well,* percakapan bukan sesuatu yang bisa kamu tentukan batasannya, Sev. Jawab saja pertanyaanku."

"Aku—"

"Kalau kamu jawab pertanyaanku, aku akan menceritakan kehidupanku selama lima tahun ini, setelah kamu pergi."

Seva mendengus tanpa bisa ia cegah. "Menurutmu aku tertarik dengan kehidupanmu selama lima tahun ini? Maaf kalau ini melukai egomu, Ren, tapi setelah kita berpisah, ketertarikanku terhadapmu hilang sepenuhnya. Itulah kenapa aku mengakhiri hubungan kita di semua sosial media yang kupunya. Aku tnggak tertarik lagi mengikuti hidupmu."

Ren membeku di tempatnya. Ia memang berharap terlalu banyak. Ia berharap ketika bertemu dengan Seva, ia bisa

mendapatkan kesempatan untuk menjelaskan semuanya. Bahkan doanya paling muluk selama lima tahun belakangan ini adalah dapat diterima lagi oleh Seva. Apa pun statusnya. Yang penting mereka bisa bersama lagi.

Walau kini ada setitik rasa sakit yang menghunjamnya tepat di ulu hati. Perempuan itu telah menikah. Dan ia baru mengetahuinya saat ini.

Tawa getir muncul di satu sisi hatinya. Sebaik apa dirinya sampai-sampai berharap Seva masih lajang dan mencintainya?

Dulu, ia yang menghancurkan hidup sahabatnya ini. Sekarang, masih pantaskah ia untuk berharap kalau Seva masih lajang hingga ia bisa meminta kesempatan sekali lagi?

"Kamu benar-benar nggak tahu diri, Ren," sindir Seva dengan ekspresi datar andalannya. "Setelah semua yang terjadi, kamu berharap terlalu banyak padaku. Saat aku tak seperti harapanmu, kamu memasang raut kecewa itu di hadapanku. Membuatku terlihat seperti perempuan kejam yang mencampakkan laki-laki paling baik hati di muka bumi ini."

Ren menyahut dengan suara baritonnya yang terdengar tegas. "Aku nggak akan membela diri tentang itu, aku memang nggak tahu diri. Aku memang masih berharap banyak padamu, walaupun kesalahanku banyak sekali. Begitu banyak sampai-sampai malaikat merasa lelah untuk mencatatnya."

Seva mengalihkan pandangannya. Ke mana pun asal bukan ke arah Ren. Ponsel adalah penyelamat ketika dihadapkan pada situasi *awkward* seperti saat ini. Kebetulan, pesan singkat yang menyuruhnya untuk cepat pulang datang ke ponselnya.

Ekspresi Seva yang melembut saat memainkan ponselnya tidak luput dari pandangan Ren. Ren mengernyit saat rasa sakit yang tak kasatmata itu makin menghunjamnya.

"Aku akan menjawab pertanyaanmu." Seva mendongak setelah memasukkan ponselnya ke dalam tas. "Aku hanya punya waktu kurang dari setengah jam lagi. Setelah semua pembicaraan ini, kuharap kamu tak akan mengganggu hidupku lagi. Begitu pun dengan aku. Semua selesai malam ini. Kamu bisa berjanji?"

"Terakhir kali aku berjanji pada seseorang, aku melanggarnya dengan telak." Ren menjawab dengan muram. Teringat janjinya terhadap Om Fadlan yang ia langgar. "Haruskah semuanya selesai malam ini, Sev? Kamu tahu, Tuhan mempertemukan kita untuk memberikan kesempatan agar kita memperbaiki semua yang *aku* rusak lima tahun lalu.

"Apa aku sudah nggak punya kesempatan untuk memperbaiki semuanya, Sev? Aku ingin kita yang dulu…."

"Simpan bualanmu itu," hardik Seva dengan kesal. "Tuhan mempertemukan kita hanya untuk membiarkan kita membicarakan hal tidak penting ini, agar besok kita bisa benar-benar berlagak tidak pernah kenal seumur hidup. Hanya dalam mimpimu kita bisa kembali bersama seperti di masa lalu!"

Ren mencoba menyembunyikan keterkejutannya melihat Seva yang sekarang. Tapi ia tahu, tidak akan berhasil.

Mungkin hati Seva benar-benar telah mati untuknya.

"Cepat selesaikan ini semua, Ren."

"Baiklah, aku berjanji." Suara Ren terdengar tak yakin bagi telinganya sendiri. Tetapi, ia tak berusaha memperbaikinya, karena toh ia memang tidak yakin. Ia tidak yakin dapat

melepaskan Seva untuk yang kedua kalinya lagi. "Kamu ke mana selama ini, Sev? Setelah … kejadian itu."

Pandangan Seva beralih ke meja lain, enggan bertubrukan dengan mata Ren yang menatapnya dengan intens. Seva melihat sepasang kekasih yang sedang menikmati minumnya sambil sesekali bercanda. Kemudian Seva teringat, akan kenangannya di Coffee Meter lima tahun yang lalu, di mana kiamat kecil di antara mereka bermula.

Digital publishing/KG-3/GC

Pernah kukatakan padamu,
bahwa perasaan tak bisa luntur
dengan mudahnya.
Tapi, kenapa masih juga
kau suruh aku untuk
menghilangkan perasaanku padamu?

Seva mengaduk minumannya lagi—hal yang sama yang ia lakukan sejak satu jam yang lalu. Beberapa pegawai Coffee Meter yang sudah hafal dengan dirinya, sejak tadi menyapa dan sesekali mengajak ngobrol di sela-sela pekerjaan mereka. Jelas saja mereka mengenal Seva dengan baik. Seva dan Ren adalah pelanggan setia Coffee Meter sejak mereka kuliah sampai sekarang, dua tahun setelah mereka lulus dari universitas.

"Udah lama?"

Pertanyaan itu diiringi suara decitan kaki kursi yang beradu dengan lantai kayu. Seva tidak mendongak dari minumannya. Ia sudah hafal dengan jelas suaranya, bahkan irama langkah kakinya.

Gila, memang.

"Ngambek, deh," gurau Ren sambil mencolek dagu Seva, yang membuat Seva berjengit dan akhirnya mendongak. "Maaf ya, telat. Macet banget, tadi abis dari Kemang. Ada rapat di sana."

Ren menyodorkan sebuket bunga seruni perak yang masih segar kepada Seva. Seva menerimanya walau masih merengut. "Alasan macet itu udah nggak keren, Ren. Coba gunakan otakmu untuk cari alasan yang lebih bermutu lagi."

"Hei, Seruni-ku nggak boleh sewot lagi. Nanti cepet tua."

"Gombal." Seva mendelik kesal. "Cuma disogok pakai bunga? *Ck*, aku nggak tahu kenapa sejak kita sama-sama kerja, kamu jadi nyogok aku pakai bunga."

"Karena pas dulu kita masih kuliah, uang jajanku masih sering untuk fotokopi diktat dan sisanya untuk makan di kantin."

Keduanya tergelak bersama. Orang awam di sekitar mereka melihat mereka sebagai pasangan yang romantis. Tapi kenyataannya adalah mereka berdua tetap sahabat baik, dan persahabatan mereka sudah memasuki usia delapan tahun. Rasanya sudah jauh sekali sejak pertemuan mereka di masa SMA.

Malam itu adalah malam Sabtu. Ren dan Seva memang punya kebiasaan untuk nongkrong di Coffee Meter tiap malam Sabtu. Keduanya telah memutuskan untuk menetap di Jakarta dan sesekali baru akan pulang ke Bogor. Oleh karena itu, mereka memilih bersama untuk menghabiskan akhir pekan di kedai kopi favorit mereka sejak dulu.

"Ren, ponselmu yang getar, ya?" Seva menaruh garpunya di sisi piring. "Kamu ngelanggar peraturan nih, ponsel harus di-*silent* selama kita *hang out,* Ren. Kamu yang bikin peraturan malah kamu yang ngelanggar." Seva mencibir.

"Hei, lihat tuh, ponselmu juga bergetar, Sev."

Keduanya menoleh ke ponsel masing-masing yang diletakkan di tengah-tengah meja. Sejak dulu mereka punya peraturan, kalau ponsel harus di-*silent* dan dilarang memainkan ponsel lebih dari lima menit. Hal itu Ren terapkan agar mereka benar-benar *hang out* bersama, bukan sekadar pergi berdua tapi masing-masing asyik dengan *gadget*.

Ren segera mengambil ponsel Seva. "Sini aku liat. Bos mana yang ngasih kerjaan di *weekend* begini?"

"Hei, sembarangan kamu, Ren. Aku mau liat juga kalau begitu, perempuan dari divisi mana lagi di kantormu yang ngajak nge-*date*."

Dua sahabat itu tertawa ketika mengambil ponsel yang bukan milik mereka. Seva masih tertawa saat melihat *notification* dari aplikasi *messenger* Ren. Tapi tawa itu segera menghilang begitu melihat siapa yang mengirimi pesan kepada Ren.

Anggifa Riani.

Ren menaruh ponsel Seva di atas meja. "Kurasa pesan yang kita dapat sama. Iya, kan?"

Seva menelan ludahnya dengan susah payah. Ia menaruh ponsel Ren di samping ponselnya sendiri. "Iya. Hm, Ren, bisa kita pulang sekarang?"

"Ya. Aku minta *bill*-nya dulu."

Selanjutnya mereka hanya diam di sepanjang perjalanan. Ren langsung berlalu begitu Seva turun dari mobilnya di depan *lobby* apartemennya. Dalam hatinya Seva berdoa, semoga Ren tidak melakukan hal-hal bodoh malam ini.

Yang diakibatkan dari *broadcast* Anggi yang memberitahukan tanggal pernikahannya dengan Vito.

❧❧❧

Dulu banyak orang yang mengira bahwa hubungan Anggi dan Vito tak akan bertahan lama, seperti hubungan Anggi dan mantan kekasihnya dulu. Tapi siapa sangka kalau mereka akan segera menikah?

Seva khawatir akan kondisi Ren. Sudah sebulan sejak kejadian itu berlalu dan Ren makin susah dihubungi. Mereka bahkan belum pernah bertemu lagi. Komunikasi hanya berjalan melalui sambungan telepon dan *chatting*.

Anggi dan Vito sudah melangkah sejauh ini, tapi Seva?

Bahkan menyatakan perasaannya kepada Ren pun tidak pernah ia lakukan.

Seva sudah pasrah kalau-kalau titel 'pecundang' sudah tertempel lekat di keningnya. Kata-kata Kegan dulu benar adanya, ia hanyalah pecundang.

Terlebih lagi, tawaran dari Om Calvin yang kali ini benar-benar mengajaknya untuk pindah. Ajakan itu sudah dilontarkan Om Calvin sejak ulang tahunnya beberapa bulan lalu. Namun, ia masih mengulur waktu, memastikan apakah dirinya benar-benar ingin ikut pindah atau tidak.

Kalau nanti ia jadi pindah bersama omnya untuk mengurus aset peninggalan orangtuanya, tanpa mengungkapkan apa pun terhadap Ren, resmilah ia sebagai pecundang.

Apa sih yang membuatnya bertahan mencintai Ren sedangkan laki-laki itu tak pernah beralih dari Anggi—sekalipun kekasihnya berganti-ganti?

Tidak ada.

Kalau kamu tak punya alasan untuk mencintai seseorang, kamu tak butuh alasan untuk menyingkirkan perasaan itu.

Tak ada alasan yang membuatnya sanggup bertahan dengan Ren selama ini. Karena yang membuatnya bertahan bukanlah alasan, tetapi perasaannya.

Seva sudah tak betah lagi dengan kondisi ini. Maka, sore ini ia langsung menuju apartemen yang ditempati Ren. Seharian ini teleponnya tak digubris oleh Ren. Seva menelepon ke

kantornya, dan mendapati bahwa ternyata Ren mengambil cuti selama tiga hari.

Patah hati bisa membuat orang seoptimis Ren menjadi senegatif ini juga ternyata.

Dalam perjalanan menuju apartemen Ren, Seva kembali mengingat bagaimana repotnya mereka pindahan setahun yang lalu. Saat pekerjaan mereka mulai stabil dan menuntut banyak *meeting* setelah jam kerja, juga makin ruwetnya lalu lintas dari Bogor ke Jakarta, mereka berdua memutuskan untuk menyewa apartemen. Ren lebih dulu mendapatkan apartemen studio untuk disewa dengan harga terjangkau. Sedangkan Seva, awalnya berbagi apartemen dengan teman sekantornya. Tapi sejak enam bulan yang lalu temannya itu menikah, kini Seva menghuni apartemennya sendirian.

Kadang, ada keinginan untuk kembali tinggal di rumah. Tidak tega juga membiarkan Mbak Asih menjaga rumah tanpanya. Tapi banyaknya kenangan antara ia dan orangtuanya, sering kali membuatnya tak produktif. Lebih banyak melamun dan mengenang masa lalu. Maka dari itu ia memutuskan untuk pindah. Toh jarak dari apartemen ke kantornya tak jauh.

Seva menekan bel apartemen Ren tiga kali berturut-turut. Tiga-tiganya tidak dihiraukan sama sekali. Seva menekan bel sekali lagi dengan kencang. Seakan-akan ingin membuat pemilik apartemen tersebut keluar dari sarangnya—dan memang itu tujuannya.

Tidak sampai lima menit kemudian, pintu benar-benar terbuka. Seva mundur satu langkah saat melihat Ren yang membuka pintu.

"Udah tahu *password*-nya, kenapa masih ngebel segala?"

"Kan pemiliknya ada di rumah, nggak sopan kalau langsung masuk."

Ren mendengus geli dan menyingkir dari pintu supaya Seva bisa masuk ke dalam apartemennya. Seva melangkah masuk, baru beberapa langkah ia langsung terbatuk. Matanya melotot ke arah rokok yang ada di sela jemari Ren.

"Kamu ngerokok berapa kotak sampai asapnya bikin sesak napas begini?"

"Lupa," jawab Ren dengan ringan. Ia kembali beranjak ke sofa dan kembali mengisap rokoknya. Televisi di depannya sedang menampilkan pertandingan klub sepak bola favoritnya. "Kayak biasa ya, Sev, silakan ambil makan atau minum sendiri."

Seva melengos begitu saja. Matanya tak luput dari beberapa hal yang berubah sejak terakhir kali main ke apartemen sahabatnya ini. Apartemen ini bukan apartemen yang besar. Jadi, asap rokok yang dikolektif Ren entah sejak kapan, membuat apartemen ini terasa benar-benar menyesakkan.

"Sejak kapan ngerokok?" Seva membuka jendela yang ada di sisi kanan televisi. Membuat angin malam seketika berembus dan membawa pergi asap rokok yang begitu pekat.

"Beberapa minggu yang lalu," jawab Ren seakan tanpa dosa. Ia meraih *remote* AC dan mematikannya. Membiarkan angin malam bekerja keras menyingkirkan asap rokok walau ia masih mengisap batang rokok yang ada di tangannya.

Seva beranjak ke dapur, menemukan banyak sampah kotak makanan dari beberapa restoran cepat saji. Ia mengecek kulkas Ren, yang biasanya penuh dengan sayuran dan bahan makanan, kali ini kosong. Bir tidak Seva hitung sebagai isi kulkas tersebut.

"Sejak kapan minum bir?" Seva mengempaskan tubuhnya ke sofa, duduk di samping Ren sambil bersedekap dada. Ia sudah selesai memasukkan semua sampah yang berserakan ke dalam *trash bag* beserta semua kaleng bir yang ada di kulkas.

"Udah lama."

"Cuti tiga hari dari kantor, kerjaanmu cuma ngerokok dan minum?"

"Kamu nelepon ke kantor." Ren tidak bertanya, hanya menyuarakan fakta yang ia ketahui hanya dari kata-kata Seva. "Aku cuma butuh pengalihan."

"Nggak begini caranya, Ren."

"Maaf, Sev. Mendingan kamu pulang." Ren bangkit dari posisi duduknya. "Aku lagi nggak *mood* buat ngobrol panjang lebar."

"Jangan ucapkan maaf kalau kamu nggak benar-benar menyesal, Ren."

Seva ikut bangkit dari duduknya. Namun, bukannya pergi, ia malah duduk di ruang makan yang menyatu dengan dapur. Di atas meja makan, terdapat *red wine* yang isinya tinggal setengah. Hebat, hanya dalam sebulan, karena satu pesan undangan pernikahan, Ren berubah jadi sosok yang berbeda.

"Baru kali ini kamu nolak aku ada di sini, Ren."

Ren menghampiri Seva yang kini berdiri di depan *cabinet*-nya. Mencari gelas yang bisa ia gunakan untuk minum. "Maaf."

"Capek ah denger kamu ngomong maaf."

"Hei, mau ngapain?" Ren meraih botol *red wine*-nya dari tangan Seva. Perempuan itu sudah mendapatkan gelas untuk minum dari *cabinet*-nya. "Aku nggak ngajarin kamu minum,

ya. Jangan coba-coba."

"Kamu udah ngurung diri dengan asap dan bir, kayaknya *red wine* akan bikin kamu lebih cepet mati daripada cuma pakai asap rokok. Biar sekalian, Ren."

Kata-kata sinis itu membuat Ren lengah dan Seva kembali mendapatkan botol *wine* tersebut dengan mudah. Seva menuang isinya ke dalam dua gelas yang ia dapat, kemudian menggeser yang satunya ke arah Ren.

"Yakin mau minum?" Ren bertanya tepat saat bibir Seva hampir menyentuh bibir gelas. "Kamu nggak pernah tahan minum, Sev."

"Kamu juga, Ren," sahut Seva sambil tertawa kecil. "Kita berdua sama-sama nggak tahan minum."

Walaupun begitu, tetap saja keduanya melanjutkan acara minum mereka. Ren masih mengisap rokoknya yang baru di sela-sela minumnya. Tapi ketika Seva meraih batang rokok dari jemarinya sebagai upaya ingin mencobanya, Ren segera menekan rokok tersebut ke dasar asbak. Sadar bahwa itulah tindakan Seva untuk menghentikannya merokok.

"Patah hati bikin kamu berubah banget, Ren," gumam Seva yang sudah merasakan pengar. Padahal baru empat gelas yang ia minum. "Ke mana Ren yang sopan, baik, dan nggak pernah megang rokok walaupun disodorin si Vito?"

Ren tertawa. Cenderung absurd suara tawanya. Tawa itu menghilang karena cegukan yang tiba-tiba datang. "Kamu nggak akan tahu rasanya, gimana sakitnya ketika tahu orang yang kamu cinta akan nikah sebentar lagi. Dan hal terburuknya adalah dia nikah bukan sama kamu. Hahaha."

"Kamu mulai mabuk, Ren."

"Kamu juga. Tuh, kepalamu nggak bisa tegak lagi."

Keduanya tertawa.

Ren menuang isi botol terakhirnya ke dalam gelas miliknya. "Aku udah mencoba untuk *move on,* tapi nggak bisa. Kamu inget kan pas kuliah aku kadang-kadang gonta-ganti pacar?"

"Kadang-kadang?" Seva tertawa lagi. "Bukannya sering, ya?"

Ren memutar kedua bola matanya. "Ya, terserahlah. Intinya, aku dulu mencoba. Tapi Anggi nggak bisa hilang dari otakku. Kemudian aku berpikir, aku akan diam saat ini, berkonsentrasi di studi dan kemudian mendapat gelar dan pekerjaan yang bagus. Setelah aku mapan dan cukup pantas sesuai kriterianya, aku akan melamar dia.

"Di mana pun yang dia mau. Di Paris, Bangkok, atau Kutub Utara sekalipun. Aku akan buktikan aku pantas untuk dia."

"Emangnya kamu nggak jujur sama dia kalau kamu suka sama dia?" tanya Seva diselingi beberapa kali cegukan. Ia berusaha menegakkan tubuhnya, namun usahanya sia-sia. Pada akhirnya ia hanya bisa bersandar di bahu Ren yang duduk di sebelahnya.

"Aku udah bilang, waktu itu dia hanya jawab kalau aku bukan laki-laki sesuai kriterianya." Ren meneguk sisa *wine* yang ada di gelasnya sebelum kembali berkata, "Tapi, siapa sangka, Vito adalah laki-laki yang 'sesuai kriteria'-nya. Bertahun-tahun, aku berharap ada celah, ada kesempatan. Tapi nyatanya … mungkin aku yang terlalu pecundang. Terlalu takut untuk mengambil tindakan menjadi perusak hubungannya dengan Vito. Atau terlalu takut untuk menanggalkan perasaan ini untuknya. Entahlah, aku nggak

tahu yang mana."

Dengan kepala yang berdentam menyakitkan, sebenarnya sulit bagi Seva untuk berkonsentrasi dengan apa yang dikatakan Ren. Tapi akhirnya ia mengerti, Ren patah hati. Akut.

Dua orang pecundang ada di sini, dalam keadaan bau rokok dan mabuk.

Seva meraih tangan Ren dan menggenggamnya erat hingga membuat Ren menunduk, sedikit menggeser tubuhnya agar bisa bertatapan dengan Seva.

Jantung Seva terasa ingin meloncat keluar dari rongganya saat ia dengan nekat berbisik, "Jangan begini terus, Ren. Aku … sedih liatnya."

Ren hanya diam. Matanya berusaha untuk fokus menatap Seva yang kini menatapnya dengan intens. Ada sesuatu yang selama ini ditahan Seva dan keluar begitu saja. Mungkin pengaruh *wine*. Mungkin pengaruh patah hati. Entahlah, sampai nanti bertahun-tahun lagi, mereka tidak ada yang tahu.

Seva dan Ren tidak pernah benar-benar tahu, apa yang mendorong mereka untuk mendekatkan wajah mereka. Mereka tidak tahu, apa yang membuat keduanya saling menyentuhkan bibir dan menelusuri apa yang selama ini tak pernah mereka coba.

Ciuman itu pada awalnya lembut. Gemetar di permulaan. Sampai pada akhirnya ada yang mendorong mereka untuk lebih berani, untuk lebih jauh dari semua yang pernah mereka lakukan.

Ciuman itu hanya awalan saja. Sebab setelah bermenit-menit kemudian, ciuman itu membawa mereka pada sebuah

fase yang lebih tinggi lagi. Fase di mana tidak seharusnya dua orang yang bersahabat melakukannya.

Puluhan menit kemudian, ketika dua orang yang mabuk itu menyelesaikan apa yang mereka mulai, deru napas itu masih berkejaran. Ren pindah ke sisi Seva, hanya untuk jatuh terlelap. Seva tak bisa terlelap seperti Ren. Sebab yang dikatakan Ren bukanlah 'terima kasih', melainkan 'maaf'.

Itulah kata-kata terakhir Ren setelah mereka menyelesaikan semuanya. Setelah ia merebut yang paling berharga bagi Seva.

Jangan ucapkan maaf kalau kamu tidak benar-benar menyesal.

Digital publishing/KG-3/GC

Seluruh tubuhnya terasa remuk redam. Tidur sekitar empat jam saja tidak membuat kondisi tubuhnya membaik. Tapi Seva tak ingin lama-lama di sini, dalam kondisi seperti ini.

Ia tidak menangis, karena ia percaya bahwa tangisan tak akan mengembalikan apa pun. Tidak orangtuanya. Tidak keperawanannya juga. Jadi, yang Seva lakukan adalah membereskan semua kekacauan pada dirinya, lalu memakaikan Ren pakaian. Melihat Ren tanpa busana hanya akan mengingatkan dirinya kembali atas kebodohan mereka beberapa jam yang lalu.

Seva sudah selesai berpakaian, kini ia bersandar di birai jendela yang tadi ia buka. Membiarkan angin malam menerpa wajahnya dan mendengarkan lalu lalang kendaraan yang agak samar dari jalanan di bawah sana.

Maaf.

Satu kata itu menghancurkan semua yang ada di dirinya. Bagi Seva, kata 'maaf', 'terima kasih', dan 'tolong', bukan sebuah kata tanpa makna lagi. Kebanyakan orang-orang di sekitarnya menggunakan tiga kata itu hanya sebagai formalitas, refleks, atau apa pun istilahnya yang pasti tiga kata itu serasa tempelan. Tidak ada maknanya.

Sekarang. Dini hari seperti saat ini, Ren mengucapkan kata tersebut tepat di depan wajahnya. Entah Ren sungguh-sungguh atau tidak, toh Seva tak yakin laki-laki itu akan ingat tentang apa yang diperbuatnya.

Mabuk. *Perfect reason, Dude.*

Merasa tak ada gunanya lagi berada di apartemen Ren, ia beranjak pergi setelah menutup jendela dan menelepon *pool taxi* yang beroperasi 24 jam. Sepertinya hari ini ia akan mengambil cuti dadakan, tubuhnya terlampau lelah dan sakit.

Sekecewa apa pun, seberantakan apa pun perasaannya saat hendak meninggalkan apartemen Ren, Seva menyempatkan diri untuk mengecek keadaan Ren. Laki-laki itu masih tertidur lelap. Kantung matanya lumayan mengkhawatirkan, membuat Seva mengira kalau Ren kurang tidur akhir-akhir ini.

Dikecupnya kening Ren selama beberapa detik, kemudian ia berbisik lirih, "Terima kasih, Ren."

Setelah kejadian itu, hubungan keduanya terasa aneh. Komunikasi tetap berjalan semestinya, namun tidak ada yang menyinggung mengenai peristiwa malam itu. Bertemu pun belum sempat, karena jadwal keduanya yang tak pernah pas.

Sekali, Ren pernah bertanya mengenai keadaan Seva saat akhirnya Ren terbangun di pagi hari. Namun, Seva berkilah bahwa tidak perlu ada yang dikhawatirkan. Semua baik-baik saja, begitu katanya.

Ren tak berusaha mendesak Seva lagi, tahu bahwa Seva tidak akan buka mulut lagi setelah pagi itu. Jadi, yang mereka lakukan hanyalah menjalani peran seperti sebelumnya. Bersikap seolah semuanya baik-baik saja.

"Ren, hari ini bisa ke apartemen nggak? Ada yang mau aku omongin."

"Kebetulan!" Suara Ren yang antusias menyambut pertanyaan Seva. "Aku juga ada yang mau diomongin. Pulang kerja langsung ke sana, mau nitip apa? *Cheesecake* kesukaanmu?"

"Boleh. Kutunggu, ya."

"Oke. *See you.*"

"Jadi…."

"Kamu duluan yang ngomong." Seva tersenyum lebar, mereka berdua sudah duduk di sofa setelah menyelesaikan makan malam.

"Kenapa nggak kamu duluan?"

"Yang mau aku omongin ini cuma … apa, ya? Aku cuma mau minta pertimbangan kamu, berarti kan belum sesuatu yang pasti bikin kamu kaget."

"Dasar." Ren mencibir, tapi akhirnya mulai bercerita. "Waktu aku terlihat kacau, bukan cuma kamu yang tahu. Tapi Mama juga tahu dan beliau marah besar."

Seva mendengus puas. "Iyalah, pasti marah besar."

Ren melotot begitu disela oleh Seva. Tapi ia hanya berdeham dan melanjutkan, "Jadi, Mama memutuskan untuk menjodohkan aku dengan anak sahabatnya. Kami udah beberapa kali ketemu dan…."

Ren sengaja menggantung kalimatnya. Ia menunduk, mencoba melihat reaksi Seva. Yang ternyata di luar dugaannya.

Wajah Seva pias dan penuh antisipasi. Seva mendongak.

"Kamu terima dijodohin?"

Entah kenapa, bagi Ren untuk mengangguk mengiyakan saja adalah hal yang berat. Ekspresi Seva tidak seperti yang ia duga. "Kamu tahu sendiri, Sev, yang aku punya cuma Mama. Ngeliat beliau sedih hanya karena aku yang jadi nggak bener aja, udah bikin aku merasa bersalah. Mungkin perjodohan ini adalah hal yang tepat, Mama bahagia dan aku dapat pasangan yang ideal."

"Pasangan yang sesuai kriteriamu kan pastinya?" cemooh Seva. "Ren, bertahun-tahun kamu obsesi sama Anggi, kamu udah bikin dirimu sendiri jadi pecundang. Sekarang mau jadi pecundang lagi dan mengikat dirimu seumur hidup begitu saja?"

"Kok kamu yang sewot begini, Sev?" Kernyitan di kening Ren semakin dalam. "Apa maksudnya dengan obsesi itu?"

"Kamu bisa bedain nggak, selama ini perasaanmu ke Anggi itu cinta atau obsesi?" Seva menunjuk Ren tepat di dadanya. "Kamu bertingkah seperti pecundang selama ini. Lalu kamu mau mempertaruhkan seumur hidupmu dalam perjodohan. Kamu yakin?"

"Aku nggak terobsesi sama Anggi. Jangan sok tahu begini, Sev," kilah Ren dengan tajam.

"Kalau begitu kenapa nggak kamu perjuangkan? *Love is what you're fighting for,* Ren. *If you love her, fight for her.*"

Tidak ada yang bersuara di antara mereka selama beberapa saat. Kemudian Seva memecah keheningan tersebut.

"Ren, kita bersahabat udah berapa tahun, sih? Aku cuma nggak mau kamu ngambil keputusan yang salah."

"Coba sekarang kasih tahu aku, Sev. Mana poin yang salah dari semua ini?"

"Pernikahan bukan ajang pelarian, Ren. Pikirin lagi, jangan gegabah. Kamu nggak akan bahagia kalau kamu sendiri nggak menginginkan pernikahan ini."

"Aku akan mencoba. Bahagia itu bisa diusahakan." Ren kembali ngotot. Baru kali ini Seva dihadapkan pada Ren yang keras kepala. "Seperti yang kamu bilang, kita udah bersahabat lama, dan reaksi seperti ini bukan reaksi yang aku harapkan dari kamu, Sev."

Seva mendecakkan lidah. Ia memilih menjauh dari Ren sejenak, beralih ke *pantry* untuk mendapatkan segelas air.

"Kenapa sih, Sev? Biasanya kamu selalu dukung aku," kejar Ren yang telah berdiri di hadapan Seva. "Apa yang salah?"

"Kamu!" tuding Seva. "Kamu yang salah, Ren. Kamu udah melangkah keluar jalur, terlalu jauh malah."

"Kayaknya kita mesti ketemu lain waktu. Hubungin aku kalau pikiranmu udah jernih."

Seva melotot saat Ren berlalu begitu saja dari hadapannya. Ia menyusul Ren yang tengah meraih jas dan tas kerjanya dari ruang tengah.

"Ren, yang di sini pikirannya lagi nggak jernih itu kamu. Bukan aku!"

"Kamu yang dari tadi nggak optimis dan malah memojokkanku," hardik Ren kesal. "Jelas-jelas yang lagi kacau di sini tuh kamu, padahal yang sebulan patah hati itu aku."

"Renardhi!"

Ren baru saja membuka pintu apartemen Seva. Diteriaki begitu oleh Seva, membuat ia teringat sesuatu dan kembali ke hadapan Seva.

"Sev, kamu hamil anakku?"

Pertanyaan yang diucapkan dengan lugas dan datar

tersebut bagai sambaran petir. Seva terdiam sesaat, berusaha mencerna maksud pertanyaan tersebut.

"Maksud kamu?"

"Kamu nggak rela aku menikah karena kamu hamil. Itu kan yang mau kamu omongin hari ini?"

"Bukan itu yang mau aku omongin." Seva berteriak frustrasi. Kenapa laki-laki ini jadi makin tak masuk akal?

"Terus apa? Apa kamu baru mau mengaku kalau kamu menyukaiku sejak dulu? Iya, Sev?"

Seva terpaku, tidak tahu harus berbuat apa ketika pertanyaan itu dilontarkan di hadapannya. Oleh Ren sendiri.

Berbagai skenario sejak dulu selalu berkelebatan di kepalanya, tentang bagaimana Ren akan mengetahui bahwa ia mencintai sahabatnya sendiri selama ini. Tapi diteriaki tepat di wajahnya…. Sama sekali tidak pernah ia bayangkan.

"Jadi benar?" Ren merendahkan suaranya. "Selama ini kukira yang ada di antara kita murni persahabatan."

Suara Seva serak saat menyahut, "Itu karena aku yang pecundang."

Di luar dugaan, Ren tertawa hambar. "Dan aku tertipu dengan semua ini selama … tujuh tahun."

"Aku nggak pernah menipu kamu," desis Seva tajam.

"Kalau bukan menipu, lalu apa? Aku kira kita benar-benar bersahabat. Selama ini aku selalu cerita semuanya tentang Anggi ke kamu. Jangan-jangan kejadian sebulan yang lalu sengaja kamu rancang supaya aku akhirnya melihat kamu dengan cara yang berbeda?"

Satu tamparan menjawab pertanyaan retorik Ren.

Ngilu itu menjalar dari telapak tangan hingga hatinya. Ren-nya benar-benar berubah. Ren yang ia kenal tidak akan pernah berkata sekasar itu.

"Kurang ajar kamu, Ren."

"Kita setimpal, Sev." Ren mengusap pipinya yang pasti memerah, ada setetes darah dari sudut bibirnya yang robek.

"Brengsek!"

"Terserah apa katamu. Kalau itu caramu untuk membuatku melihatmu dengan cara yang berbeda, ya, kamu berhasil. Aku nggak melihatmu sebagai sahabatku lagi."

Seva gemetar di tempatnya. Sedangkan Ren berdiri kaku di hadapan Seva. Pikiran Ren benar-benar berantakan. Sekarang rasanya ingin ia putar balik waktu dan bertanya, sebenarnya hubungan macam apa yang ia jalani dengan perempuan ini? Apa yang selama ini jadi rahasia di antara mereka berdua?

"Kutanya sekali lagi, Sev, kamu hamil anakku atau nggak?"

Pertanyaan tersebut bagaikan belati yang menusuk Seva dalam-dalam. Ia mencoba menahan tangis yang ingin keluar. Kedua tangannya mengepal di sisi tubuhnya. "Aku nggak akan sudi hamil dari laki-laki yang ternyata sebajingan ini."

"Bagus." Ren mengangguk puas. "Aku juga nggak akan bisa tanggung jawab kalau kamu benar hamil. Aku nggak bisa menikah dengan perempuan yang selama ini menipuku."

"Demi Tuhan. Aku nggak menipu kamu, Ren." Seva berteriak sambil mencengkeram kerah kemeja Ren. "Aku hanya menyembunyikan perasaanku. Apa kamu nggak bisa bedain? Kamu juga melakukan hal yang sama ke Anggi, kan?"

"Setidaknya aku jujur ke dia." Ren melepaskan tangan Seva dari kemejanya. "Coba kamu? Apa pernah kamu jujur ke aku? Sampai kapan kamu mau diam-diam menyukaiku dan nantinya bikin aku jadi laki-laki yang brengsek di mata orang lain karena nggak menyadari perasaanmu? Aku bukan cenayang yang bisa tahu perasaan semua orang terhadapku, Sev."

"Kamu tahu atau nggak, ternyata nggak ada bedanya juga, Ren. Kamu tetap brengsek."

"Baiklah! Aku memang brengsek! Kalau begitu, pergi dari kehidupan laki-laki brengsek ini untuk selamanya. Kurasa persahabatan yang ada di antara kita memang nggak akan bisa bertahan lagi. Aku nggak bisa bersahabat dengan orang yang nggak mendukung keputusanku untuk melangkah ke jenjang yang lebih baik lagi."

"Sahabat itu bukan berarti yang selalu mendukung kamu, Ren. Dia yang memberi tahu kapan kamu harus berputar balik ke arah yang benar."

Ren berjalan menuju pintu dan keluar, sebelum ia menutup pintu, sempat-sempatnya ia berkata, "Seperti kamu sudah berjalan ke arah yang benar saja, Sev. Coba pikirkan nasihatmu untuk orang lain dan lakukan dulu terhadap dirimu sendiri, baru kamu boleh menasihati orang lain. Terima kasih, untuk semuanya."

Suara pintu yang berdebum akhirnya menjadi garis akhir pertahanan Seva. Perempuan itu merosot ke lantai. Terduduk sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan. Menangis lagi, setelah terakhir kali menangis saat di pemakaman orang-tuanya.

Kali ini ia ditinggalkan lagi. Dengan perasaan yang tak terbalas dan tuduhan terkeji yang pernah ia dengar.

Seva tak mau munafik, ia ingin perasaannya dibalas oleh Ren sama besarnya. Tapi ketika ia melihat Ren begitu bahagia hanya dengan melihat foto Anggi, ia bisa apa? Merusak persahabatan yang lebih dulu terjalin di antara mereka hanya karena perasaannya? Perasaan yang tumbuh justru setelah beberapa saat mereka bersama.

Seva kira adalah salah ketika ia mengungkapkan perasaannya kepada Ren dan berefek kepada persahabatan mereka.

Tapi, salah adalah ketika ia mencegah sahabatnya terjun bebas pada kesalahan akibat pelarian patah hatinya.

Akhirnya, hari itu juga, Seva menyadari satu hal. Tujuh tahun saling kenal dan bersahabat, ternyata tak cukup untuk membuat mereka saling kenal dan mengerti satu sama lain.

Esoknya, ia kirim semua foto milik Ren dan kamera polaroid pemberiannya kepada Ren. Kalau ia tidak bisa menghapus semua kenangannya dengan Ren dari otaknya, setidaknya ia bisa menyingkirkan barang-barang dengan kenangan paling banyak dengan Ren.

Pada awalnya, mereka adalah orang asing. Pada akhirnya, mereka kembali menjadi orang asing.

Digital publishing KG-GC

Kegan dan Neo saling melemparkan pandangan bertanya. Hampir dua bulan tidak bertemu dengan Seva karena kesibukan masing-masing, kali ini mereka kembali bertemu dengan situasi yang tak mereka sukai.

"Yakin mau pergi?"

Seva mengangguk. Ia masih tidak menoleh ke arah dua laki-laki yang berdiri di belakangnya. Tangannya dengan cepat bergerak menutup kardus berisi pakaian miliknya lalu merekatkannya dengan lakban. Setelah selesai, ia beranjak ke arah kardus berisi diktat kuliahnya. Mengulangi hal yang sama seperti yang ia lakukan sejak seminggu yang lalu.

Kegan memandang ke sekelilingnya, rumah Seva sudah minim perabotan. Hanya terdapat banyak kardus berbagai ukuran yang sudah dilakban dan ditulisi keterangan isinya

dengan spidol. Tiga hari yang lalu ia mendapat pesan singkat dari Seva yang mengatakan bahwa ia akan mengadakan perayaan perpisahan besok malam. Ia yang baru pulang dari Malang, langsung menghubungi Neo yang ternyata dikirimi pesan serupa.

Pada akhirnya, di Sabtu pagi yang mendung di kota Bogor ini, ia mendapati Seva benar-benar sedang *packing*. Bersiap meninggalkan Kegan dan Neo, entah sampai kapan.

"Kan acaranya besok, kok kalian datang sekarang?" tanya Seva yang akhirnya telah selesai dengan kardus bukunya.

Seva menghela Kegan dan Neo menuju ruang tamunya yang kini hanya bersisa empat buah sofa.

"Kapan kamu merencanakan untuk pindah?"

"Sejak seseorang meyakinkanku untuk pergi dan melanjutkan hidup," jawab Seva dengan tatapan sendu. Tatapan yang tidak ditujukan kepada Kegan dan Neo yang duduk di hadapannya. Seakan sadar bahwa ia salah bicara, Seva tergagap beberapa saat lalu meralat kata-katanya. "Beberapa bulan lalu Om Calvin dan pengacara keluarga menemuiku dan membicarakan tentang beberapa aset peninggalan Papa dan Mama. Aku akhirnya memilih untuk mengembangkan usaha yang telah ada dibantu langsung oleh Om Calvin."

"Pekerjaanmu bagaimana?" Neo bertanya dengan kening berkerut. "Dan siapa yang meyakinkan kamu untuk pergi?"

"Tadi itu aku salah ngomong," jawab Seva seraya terkekeh pelan. "Aku sudah mengajukan surat *resign* dan sudah menemukan penggantiku di kantor. Kemarin dia sudah benar-benar menggantikan posisiku dan aku sudah resmi *resign*."

"Apa kamu akan benar-benar pergi?"

Seva mengangguk. Membuat Neo mendesah kecewa.

"Apa yang bisa membuatmu tetap ada di sini?" tanya Neo dengan sebal. "Perempuan paling asyik di dunia ini selain keluargaku ya cuma kamu."

"Berlebihan." Seva tertawa, lebih kepada tidak ingin melihat Neo jadi murung seperti ini. "Nanti kamu bisa jengukin aku kalau aku udah pindah, sekalian liburan."

Selama beberapa saat Seva berusaha menghibur Neo yang seperti tidak rela karena kepindahannya. Kegan hanya diam, namun tatapannya terkunci pada Seva. Seva yang ada di hadapannya ini bukan Seva yang terakhir kali *hang out* bersama mereka.

Satu tepukan di bahu membuat Kegan tersadar. Neo beranjak meninggalkan mereka, berjalan menuju dapur untuk mengambil minuman. Setelah Neo tidak ada, Kegan berdeham. Membuat Seva sadar bahwa Kegan akan segera bertanya.

"Karena siapa, Sev?"

"Apanya?"

"Kepindahanmu."

Seva memalingkan wajahnya ke arah dinding yang sudah polos tanpa pigura atau hiasan lainnya. Seminggu ini sepulang dari kantor, ia membereskan semua barang-barang yang akan dibawanya pindah. Melelahkan, tapi hanya kelelahan yang membuatnya mampu untuk tidak memikirkan si brengsek Ren.

"Murni karena aku ingin pindah."

"Berteman dan menyukaimu selama sekian tahun nggak membuatku mudah kamu bohongi, Sev." Kegan menjawab sambil meraih tangan Seva ke dalam genggamannya. "Apa yang terjadi antara kamu dan Ren?"

"Sudah berakhir, Kegan." Ada sesak yang memberatkan dadanya saat mengatakan hal itu. Ia tak ingin bercerita lebih jauh. Jadi, hanya itu yang ia katakan pada Kegan. Tidak ada yang tahu tentang kejadian waktu itu selain dirinya sendiri. "Sudah nggak ada apa-apa lagi di antara kami, semua benar-benar berakhir."

"Termasuk persahabatan kalian?"

"Ya."

Seva meringis begitu Kegan menggenggam tangannya terlalu erat. Kegan tidak sadar bahwa tindakannya untuk menahan kemarahannya menyakiti Seva.

"Kamu nggak mau cerita apa yang terjadi di antara kalian?"

Seva menggeleng. Kegan menghela napas. Ia tak berniat memaksa. Jadi, ia melepas genggaman tangannya dan menatap Seva dengan tajam. "Apa yang membuat kamu bisa bertahan di sini, Sev? Apa perlu aku buat Ren yang menjauh dari hidup kamu sampai kamu nggak akan melihat dia untuk selamanya?"

"Nggak ada, Kegan."

"Sekalipun pernikahan?"

Kegan mengambil dompet dari saku celananya, kemudian mengambil cincin yang sudah lama ia simpan di sana. Ia meraih tangan Seva dan menatap Seva seraya bertanya, "Kamu tahu, katanya lebih mudah hidup dengan orang yang mencintai kita dibanding dengan yang kita cintai. Ayo buktikan hal itu, Sev. Aku sudah bertahun-tahun ada di sampingmu selagi kamu menyukai Ren. Kurasa aku nggak akan keberatan menghabiskan seumur hidupku denganmu sambil membuatmu beralih padaku."

Seva tersenyum, ia sudah menyangka bahwa Kegan tidak akan membiarkannya pergi dengan mudah. Ia meraih cincin yang disodorkan Kegan kepadanya, lalu menaruhnya ke atas telapak tangan Kegan. Membuat Kegan merasakan dinginnya cincin platina yang ia pesan khusus sejak dua tahun yang lalu.

"Aku nggak mau membuatmu menghabiskan hidup hanya untuk melakukan sesuatu yang mustahil, Kegan. Lagi pula, aku lebih ingin melihatmu mendapat perempuan selain aku dibanding menjebakmu ke dalam pernikahan."

"Sev—"

"Aku sudah mengatakan kepada Ren bahwa menikah dengan orang yang nggak ingin kita cintai nggak akan membuat kita bahagia. Mana mungkin aku harus melanggar apa yang kunasihatkan kepadanya?"

Tawa getir itu muncul begitu saja dari bibir Seva. Perempuan itu tidak sadar bahwa ia memberikan satu petunjuk kepada Kegan mengenai kondisinya dengan Ren.

Tanpa bisa dicegah, Kegan sudah menarik Seva ke dalam pelukannya. Di pelukan Kegan yang hangat dan nyaman, Seva merasa bertambah sesak. Sebentar lagi ia tak akan bertemu dengan Kegan dalam waktu yang lama. Ia akan benar-benar sendiri. Sanggupkah ia?

"Biar kuhajar Ren supaya otaknya bisa bekerja dengan baik," geram Kegan sambil mengeratkan pelukannya.

Seva menggeleng. Suaranya yang teredam menyahuti kata-kata Kegan. "Jangan. Jangan pernah hubungi dia lagi atas namaku, Kegan."

"Tapi—"

"Berjanjilah," potong Seva dengan cepat. "Berjanjilah padaku, kalau kamu dan Neo nggak akan pernah menghubungi dia, apa pun yang terjadi padaku nanti sore, besok, atau bertahun-tahun kemudian."

"Kalau aku melanggarnya?"

"Akan ada perpisahan lainnya di antara kita, mungkin lebih parah daripada ini."

Kegan hanya bisa mengangguk dan menggeram kesal. Namun, daripada berpisah dari Seva, ia lebih memilih menuruti permintaan Seva.

Di dapur, Neo menemukan tiga lembar foto milik Seva. Bukan Seva yang ada di foto itu, tapi Ren. Foto itu ada di dalam kardus yang ternyata berisi buku tahunan, seragam batik, dan seragam pramuka yang terdapat *badge* SMA Seva dahulu. Di dalam kardus tersebut juga ada resi pengiriman paket ke alamat Ren. Neo menebak, bahwa kamera polaroid pemberian Ren beserta koleksi fotonya selama ini sudah dikembalikan kepada Ren. Selama ini ia dan Kegan sudah tahu kebiasaan kedua orang itu dalam bertukar foto.

Hanya tiga lembar foto pertama Seva yang masih ada. Bersiap masuk ke dalam kardus yang mungkin tak akan pernah dibuka Seva seumur hidup.

Permukaan jemari Neo mengusap bagian dari salah satu foto yang ditulis menggunakan *deco pen* oleh Seva. Matanya menatap ke arah ruang tamu, di mana Seva masih berada di pelukan sahabatnya. Yang lagi-lagi lamaran bodohnya ditolak oleh Seva. Padahal Neo tahu, cincin yang disodorkan Kegan tadi adalah cincin yang dibeli menggunakan gaji pertama Kegan.

Masa-masa Kegan dan Seva tidak berkomunikasi karena Seva masih menangkap adanya perasaan Kegan untuknya. Entah apa yang si bodoh itu lakukan, walaupun dijauhi oleh Seva, ia tetap mencintai perempuan itu dengan seluruh hatinya. Bahkan tanpa Kegan bicara padanya, Neo tahu kalau semua tentang Seva di dalam hatinya belum bisa hilang sepenuhnya.

Neo memejamkan mata. Hari ini ia jadi saksi dari dua orang yang patah hati dalam waktu yang bersamaan. Andai saja, di dunia ini tidak ada cinta sepihak, mungkin Seva tidak akan seperti ini. Ia akan hidup bahagia dengan seseorang yang ia tulisi kata cinta di bagian bawah foto miliknya.

I love you. Forever and Always. Ren.

Digital publishing KG-3/GC

Kau pernah hilang dari dekapanku.
Kau pernah pergi dari sisiku.
Ketika aku menemukanmu kembali,
bolehkah kudekap lagi dirimu?
Hingga kesepian yang sering ada di sisiku
bisa menghilang
untuk selamanya.

Coffee Meter, Setiabudi, Jakarta. 21.20 WIB.

"Hari itu … di mana kita akhirnya bertengkar, sebenarnya aku ingin mengatakan bahwa aku sedang mempertimbangkan ajakan Om Calvin untuk pindah ke Balikpapan. Mengurusi aset peninggalan orangtuaku di sana."

"Balikpapan?"

"Ya."

"Itu … jauh, Sev."

"Jarak diperlukan untuk melupakan seseorang, Ren." Seva menyahut pelan. Matanya terpaku pada cangkir kopinya. "Lagi pula, hal itu adalah yang ingin kukatakan beberapa waktu sebelum … kita jalan sendiri-sendiri."

Ren teringat kembali, saat ia meneriaki Seva untuk tidak pergi dari hidupnya saat itu. "Seandainya saat itu kita baik-baik saja, apa kamu tetap pindah ke sana?"

"Definisi baik-baik saja menurutmu yang seperti apa, Ren?"

Ren terdiam. Nyatanya, sekalipun di hari itu mereka baik-baik saja, Seva tetap saja pergi. Ia tetap saja menikah.

"Kita nggak baik-baik saja sejak awal kita bertemu dan kamu memutuskan untuk selalu ada di sampingku sejak SMA, Ren."

Seva benar. Mungkin Seva tidak akan pergi kalau Ren menahannya, kalau Ren segera menyadari perasaannya kepada Seva, dan kalau Ren tidak pernah mengeluarkan kalimat yang kini ia sesali.

Ren mengusir pemikiran itu. Percuma, toh semua sudah terjadi. Seva pergi. Ren mengusirnya. Ren menikah. Dan kata-kata Seva yang memicu pertengkaran saat itu ternyata memang benar. Ren tidak akan bahagia jika tidak dengan orang yang ia cintai.

"Ren."

"Ya?"

"Kamu nggak dicariin istrimu?" Seva bertanya dengan nada datar. Ia melihat jam tangannya sekilas sebelum melanjutkan ucapannya. "Ini sudah malam."

Pertanyaan Seva membuat Ren sadar, kalau ia belum menceritakan apa yang terjadi padanya belakangan ini. "Aku sudah bercerai, Sev. Pernikahan kami hanya berusia dua tahun."

"Cerai?" Seva tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

Seva kira, ketika ia bertemu lagi dengan Ren, ia akan mendapati salah seorang dari masa lalunya yang sudah berbahagia dengan orang lain. Punya anak dan istri yang akan menyambut lelaki itu sepulang kerja.

Senyum pahit tersungging di wajah Ren. Ia sudah biasa mendapat tatapan seperti yang diberikan oleh Seva. Kaget, tidak percaya. Namun, mendapatinya dari Seva, perempuan paling penting di hidupnya setelah ibunya sendiri, tentu rasanya berbeda. Ia seperti mengecewakan pemikiran perempuan itu, walaupun ia sendiri tidak benar-benar tahu apa yang ada di pikiran Seva.

"Dulu aku menampik ketika kamu bilang, kita nggak akan bahagia jika menjebak diri kita sendiri dalam pernikahan yang sebenarnya nggak kita inginkan. Kukira semua itu omong kosong. Dulu aku punya keyakinan, bahwa pernikahan ini akan berhasil. Bukan semata pelarian karena Anggi sudah menikah dan karena dijodohkan orangtua.

"Tapi ternyata kamu benar. Aku nggak bahagia, dia nggak bahagia. Sekeras apa pun usaha kami, sebesar apa pun doa kami agar kami bisa hidup bahagia, semua itu nggak terwujud. Aku nggak berhak menahan dia lebih lama lagi. Jadi … kami memutuskan untuk bercerai."

"Ren…."

"Jangan kasihan sama aku, Sev," sela Ren. "Mungkin kalau karma itu benar ada, itulah karmaku. Lagi pula, mungkin sudah sejak kamu pergi, aku memang nggak bahagia. Aku sudah lupa cara bahagia karena selama ini aku selalu bahagia denganmu."

Digital Publishing GPC

"Aku sudah lupa cara bahagia karena selama ini aku selalu bahagia denganmu."

"Kamu…. Kamu dulu bahagia ketika sama aku?"

Pertanyaan itu menyentak Ren. Ditatapnya Seva yang kini juga sedang menatapnya. Bertahun-tahun mereka bersama, Ren sudah biasa ditatap Seva dan menatapnya balik. Setertutup apa pun Seva, ia bisa selalu tahu apa yang dirasakan Seva. Cukup dengan melihat matanya.

Bertahun-tahun yang lalu, ia sudah bisa melihat perasaan Seva dengan jelas. Bertahun-tahun juga ia berusaha menutup mata dari hal itu.

Sekarang, saat ia menatap Seva, tatapan yang dulu selalu diberikan untuknya tidak ada lagi. Hanya ada kekosongan di sana.

Dan itu semua dikarenakan oleh Ren.

"Aku bahagia saat sama kamu," aku Ren. Tangannya terulur meraih tangan Seva, ingin menggenggamnya. Namun, Seva lebih dulu menarik tangannya. "Maaf, untuk nggak mengakui hal itu sama kamu—dan terlambat untuk mengatakannya sama kamu."

"Nggak semua hal perlu untuk diakui, Ren. Ada beberapa hal yang lebih baik disimpan sendiri."

Ren menahan nyeri diam-diam. Seva bahkan sudah tak mau lagi digenggam tangannya. Mungkin perempuan itu berpikir kalau satu sentuhan saja bisa menghancurkannya hingga jadi debu. Padahal Ren hanya ingin menggenggam tangan itu. Tangan yang dulu selalu ia genggam tanpa pretensi apa pun.

Mungkin satu sentuhan saja bisa bikin dia inget lagi sama rasa sakit gara-gara kamu, Ren, batin Ren.

"Sev, aku benar-benar minta maaf."

"Aku sudah bosan denger kamu ngomong maaf," hardik Seva tajam. "Harus berapa kali kubilang, aku setuju ke sini sama kamu cuma untuk bicara, bukan mendengar permintaan maafmu yang banyak itu."

"Tapi harus berapa kali kubilang, aku benar-benar minta maaf sama kamu, Sev. Aku bersalah sama kamu. Apalagi saat dengan kasarnya aku bertanya tentang kebenaran perasaanmu padaku."

"Itu sudah nggak penting buatku sekarang, Ren. Cuma masa lalu. Jadi, nggak usah ngerasa bersalah lagi. Untuk apa

kamu ngerasa bersalah atas perasaan yang sudah nggak ada lagi?"

Ren terdiam.

"Sejak dulu, saat aku sadar aku mencintai kamu, aku nggak berharap kamu akan langsung sadar dan bertanya tentang hal itu. Dengan mencintai kamu, aku cuma berharap kamu bisa melanjutkan hidupmu selagi orang yang kamu cintai mencintai orang lain.

"Karena begitulah hidup. Rantainya nggak pernah putus. Dulu aku memang berharap kamu bisa melepas Anggi dan mendapatkan perempuan yang kamu cintai dan mencintai kamu. Dulu aku memang berharap … orang itu aku. Tapi itu dulu. Dan itu cuma harapan. Setidaknya kita harus belajar bahwa nggak semua harapan akan terwujud, Ren."

Seva menyesap kopinya yang telah dingin. Ia menghindari tatapan Ren sebisa mungkin. Bersama Ren di tempat historis ini, rasanya berat sekali. Terlebih ketika menguak lagi apa yang telah terjadi di antara mereka.

"Sebenarnya, Sev, aku nggak tahu tolok ukur kebahagiaan itu seperti apa."

"Maksudmu?"

"Aku nggak tahu, naik jabatan di kantor itu termasuk ke dalam tolok ukur kebahagiaan atau nggak. Aku nggak tahu, melepas masa lajang itu termasuk ke dalam tolok ukur atau nggak. Sebagian besar hal yang kucapai selama bertahun-tahun kamu pergi dari hidupku, menurut orang adalah sebuah kebahagiaan. Tapi, menurutku itu semua hanya kehampaan.

"Kita sudah bersama sejak SMA sampai kerja, dari remaja sampai dewasa. Walaupun ada masanya kita nggak pernah komunikasi, aku bisa tenang. Karena aku tahu kamu ada di

mana dan aku tahu kalau aku nggak akan kehilangan kamu. Beda sama lima tahun ini. *I'm a mess without you.*"

Coffee Meter yang buka sampai jam satu malam justru makin ramai. Membuat samar-samar suara mesin *grinder* dan gelas yang berdenting dengan sendok mengisi kekosongan di antara Seva dan Ren.

Seva diam-diam mengamati Ren yang kini menatap ke arah jalanan di depan Coffee Meter. Lelaki itu tidak banyak berubah secara fisik. Makin dewasa. Tubuhnya masih setegap dulu. Kemeja kerjanya membalut tubuh itu dengan sempurna. Rahangnya tegas, tatapannya makin tajam dari terakhir mereka bertemu. Tetapi, samar-samar bibir Ren menghitam. Dan Seva melihat kotak rokok yang ada di kantung kemeja Ren.

Sejak kapan Ren merokok? Ia kira Ren hanya merokok saat di awal-awal patah hatinya karena Anggi mau menikah dengan Vito.

Waktu memang membuat semua orang berubah. Seva harus mencoba untuk paham bahwa Ren pun berubah. Dari posisinya di kantor, status perkawinan, kebiasaan, hingga … mungkin perasaannya juga berubah.

"Seva."

"Ya?"

"Aku minta maaf untuk semuanya."

"Ren—"

"Kalau di sisa hidupku aku nggak bahagia, aku mengerti," sela Ren. "Aku sudah bersikap kurang ajar waktu itu. Melempar tuduhan yang nggak benar, meremehkan perasaanmu, dan menuduhmu menipuku. Mungkin sebenarnya aku yang menipu diriku sendiri, berpikir bahwa semuanya akan baik-

baik saja walau tanpa kamu. Nyatanya … nggak ada yang baik-baik saja sejak saat itu."

"Aku memaafkanmu."

Dua kata dari Seva membuat Ren menatapnya dengan tatapan tak percaya.

"Aku memaafkanmu," ulang Seva. "Sudah sejak lama. Tapi, perkara memaafkan dan melupakan adalah dua hal yang tidak bisa disamakan. Aku tak bisa melupakan bagaimana kamu menuduhku dan menyuruhku pergi dari hidupmu, Ren."

"Aku mengerti," sahut Ren pelan. Lirih, nyaris tak terdengar. "Terima kasih, sudah mau memaafkanku."

"Kalau begitu, semua sudah selesai, kan? Aku ingin pulang."

"Ya."

Seva mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompetnya, tapi Ren dengan buru-buru mencegahnya. "Biar aku saja."

"Baiklah."

"Sev."

"Ya?"

"Apa aku benar-benar nggak punya kesempatan?"

Seva menggeleng. Kemudian ia bangkit dari kursinya. "Selamat malam, Ren. Selamat tinggal. Aku doakan semoga kamu bahagia. Bagaimanapun, nggak ada orang yang mau melihat sahabatnya nggak bahagia."

Setelah itu, Seva berjalan meninggalkan Ren di mejanya. Meninggalkan Ren, membuat Ren berada di posisinya lima tahun yang lalu.

Ditinggalkan.

Karena memang sudah seharusnya seperti ini. Mereka berdua sudah hancur. Terlalu hancur sampai-sampai tak ada lagi yang bisa diperjuangkan. Tak ada lagi yang bisa diperbaiki sebanyak apa pun kesempatan yang ada.

Maaf, Ren. Dan … terima kasih.

Digital publishing/KG-3/GC

Coffee Meter, Setiabudi, Jakarta. 21.35 WIB.

Kejar dia atau kamu menyesal selamanya!

Sosok Seva perlahan-lahan mulai menjauh dari meja yang mereka tempati sejak beberapa jam lalu. Ren mengetuk jemarinya di atas meja dengan cepat. Gusar. Ragu. Tetapi, ada satu tekad di benaknya, yang pada akhirnya membuat Ren segera bergegas bangkit dari kursinya dan beranjak keluar dari Coffee Meter.

Saat ia tiba di pelataran parkir, dilihatnya Seva sudah naik ke dalam taksi berwarna biru dan taksi tersebut segera berlalu dari Coffee Meter. Ren segera masuk ke dalam taksi yang baru saja menurunkan penumpang di depan Coffee Meter.

"Ikutin taksi yang di depan itu, Pak."

Ren masih di Coffee Meter, kah?

Seva tidak tahu. Bahkan tidak peduli. Untuk sekali ini saja, ia ingin tidak peduli terhadap apa pun. Karena rasa peduli hanya sebuah rasa pengantar kepada rasa yang lebih rumit lagi.

Seperti itulah ia dan Ren dulu, hanya karena rasa peduli yang ada di antara mereka, perasaan itu berkembang lebih besar dan lebih jauh lagi. Hingga mampu mengubah semuanya. Mengubah Seva. Mengubah Ren. Dan mengubah apa yang ada di antara mereka.

Taksi yang Seva tumpangi berhenti di lampu lalu lintas merah. Menunggu angka bergulir hingga ke angka 0 dan berubah warna menjadi hijau. Seva memandang ke luar jendela. Tidak ada pemandangan yang istimewa di sana. Seperti halnya jalanan, hanya ada antrean mobil dan motor yang menunggu lampu lalu lintas berubah warna jadi hijau.

Kendaraan di jalanan ini tetap didominasi oleh kendaraan beroda dua. Ada yang mengemudi sendiri. Ada yang berdua. Mata Seva tak luput menangkap pasangan yang kelihatannya sedang bercanda di atas motor mereka. Si lelaki sedikit menoleh ke belakang untuk mendengar apa yang diucapkan oleh perempuannya. Kedua tangan perempuan itu melingkar erat di pinggang lelaki itu.

Tanpa sadar Seva tersenyum sendiri. Ia tak pernah punya kenangan seperti itu. Tak pernah ia memeluk pinggang lelaki itu saat naik motor. Kenyataannya adalah seringnya mereka mengemudikan motor masing-masing. Ren mengemudi di belakang Seva, memastikan perempuan itu aman dan tak akan tertinggal dari pandangannya.

Dulu dengan naifnya Seva berpikir, tidak apa-apa ia tak pernah dibonceng berdua dengan Ren. Karena yang lebih manis adalah ketika lelaki itu melindunginya. Memastikannya aman dengan kedua matanya sendiri.

Tapi itu dulu. Sekarang Seva tak mau berharap dengan bodohnya seperti dulu. Berharap bahwa Ren ada di be-

lakangnya. Untuk memastikannya sampai di rumah dengan selamat.

Ren lagi, Ren lagi, rutuk Seva dalam hati.

Lampu lalu lintas berubah hijau. Kendaraan yang berada di baris paling depan langsung tancap gas. Beberapa kendaraan di belakang menekan klakson, tidak sabar untuk segera melesat agar tidak kembali terjebak dalam hitungan lampu merah.

Sisa-sisa hujan begitu nyata. Seva menyentuh jendela taksi, mengusap embun hingga jendela tersebut tidak terlalu buram. Namun, tetap saja, sisa-sisa bulir hujan masih menghalangi pandangannya.

Hujan mengubah semuanya.

Hujan bagaikan ujian, ia memang bisa mengubah semuanya. Jadi, lebih baik atau buruk. Itu bergantung dari derasnya hujan dan kondisi tempat di mana hujan itu turun.

Hujan di hidup Seva sudah berlalu lima tahun lalu. Kini matahari sudah muncul, menerangi dan membagikan cahayanya yang tidak menyakitkan. Walau hari ini matahari itu harus dihalangi mendung sejenak. Kehadiran Ren bagai mengundang hujan yang baru saja berlalu.

Ponsel di tasnya bergetar singkat kemudian disusul dengan dering telepon. Seva meraih ponselnya, mendapati bahwa orang rumah telah menghubunginya.

"Halo."

"Di mana?"

"Lagi di taksi."

"Kok pulang malem banget? Lembur?"

"Tadi...." Seva meragu sejenak. "Ketemu teman lama."

Suara si penelepon hanya menyahut 'oh'. "Ya sudah, hati-

hati. Kutunggu di rumah," ucap lelaki tersebut sebelum sambungan telepon diputus.

Helaan napas yang berat berembus begitu saja. Seva memegang dadanya, merasakan nyeri yang semu namun anehnya sangat terasa di sana. Sesak, ketika ia mendapati kenyataan bahwa Ren mencarinya lagi setelah perpisahan mereka.

Ren mencarinya lagi dan lagi, setelah perpisahan mereka dan perpisahan Ren dengan istrinya.

Seva tidak bisa membayangkan, seperti apa kehidupan Ren selama lima tahun mereka tidak bertemu. Selama lima tahun ini, Seva membangun kokohnya pertahanan diri dengan membayangkan Ren yang hidup bahagia dengan istri yang dinikahinya tanpa cinta.

Kenapa dengan itu?

Karena dengan deritalah seseorang bisa bangkit dan jadi lebih kuat.

Dan kenapa pertahanan itu sekarang mulai luruh karena sumber deritanya datang lagi?

Satu tangannya yang bebas digunakannya untuk membekap mulutnya. Mencoba meredam isak tangis yang tak tertahankan selagi air mata dengan lancangnya turun begitu saja. Sekuat apa pun ia menahannya, tangis itu tetap terdengar juga pada akhirnya.

"Ibu nggak apa-apa?" tanya sopir taksi yang melihat keadaan Seva sudah menangis sesenggukan. Raut wajahnya khawatir. Di waktu menjelang tengah malam ini, penumpangnya yang merupakan seorang perempuan menangis dengan cukup keras.

"Sa-saya nggak apa-apa," jawab Seva pelan.

Sopir itu mengangguk, namun tak urung satu tangannya

menyodorkan kotak tisu ke arah Seva yang kemudian diterima oleh Seva.

Malam ini adalah malam paling berat yang pernah dilalui Seva. Ketika ia sudah menghabiskan lima tahun belakangan dengan berusaha melupakan Ren, sosok itu kembali lagi. Menguak semua yang pernah ada dan yang kemudian ada di antara mereka.

Lelaki itu … ternyata mencintainya. Lelaki itu meminta maafnya. Lelaki itu tidak bahagia tanpa dirinya.

Kalau mau bohong, Seva akan mengatakan bahwa ia baik-baik saja tanpa Ren. Tanpa lelaki itu.

Itu juga yang tadi ia katakan di depan Ren.

Namun, kalau mau jujur, Seva sama hancurnya dengan Ren. Hatinya hancur. Yang sejak SMA sudah hancur berkeping, lima tahun lalu kepingan itu dihancurkan lagi hingga hanya jadi debu.

Seva masih selalu mengingat Ren di sela-sela waktunya. Seva masih sering memutar kenangannya dengan Ren di kala kehidupan sedang berbaik hati memberikannya waktu luang. Seva masih terus … berharap bahwa akan ada saatnya ia bisa melihat Ren kembali. Dari jauh saja. Tanpa lelaki itu ketahui.

Bukan untuk meminta kembali, ia hanya ingin melihat wajah bahagia Ren. Agar memberi kepuasan untuk hatinya yang telah menangis di malam-malam setelah lelaki itu memutuskan bahwa mereka tak perlu bertemu lagi.

Tapi apa yang ia dapat?

Lelaki itu ternyata sama seperti dirinya. Hancur hingga orang-orang tak dapat melihat lagi jejak diri mereka yang dulu.

Sekarang, yang ada hanya penyesalan berkesinambungan yang menggerogoti kehidupan keduanya.

Walau bagaimanapun, Seva telah memutuskan bahwa pertemuan tadi benar pertemuan terakhir mereka. Semua sudah dijelaskan. Seharusnya tidak ada lagi penyesalan atau perasaan terpendam yang bisa memaksa mereka untuk bertemu lagi.

Seva membersihkan wajahnya dengan tisu. Ia mencoba menghilangkan jejak air mata dari wajahnya. Ya, walaupun matanya pasti akan terlihat bengkak, setidaknya jejak air-matanya sudah hilang.

Sekarang, lanjutkan hidupmu, Sev. Anggaplah semua memang sudah selesai di malam ini. Tuhan mempertemukan kalian untuk menuntaskan semua yang terputus lima tahun lalu.

Seva memantapkan kalimat itu di dalam hatinya. Ya, lanjutkan hidup. Semua sudah selesai. Malam ini, semua yang telah dimulai sekian tahun lalu resmi usai.

Mungkin, saat dulu, saat pertama kali ia menyadari perasaannya kepada Ren, bukan akhir seperti ini yang ia inginkan. Akhir bahagia ala cerita romanlah yang ia inginkan. Hidup bahagia sebagai pasangan selamanya.

Tapi, siapa Seva? Ia tidak berhak menuntut Tuhan agar mengubah takdir sesuai keinginannya. Jadi, lebih baik terima saja yang ada dan syukuri semuanya.

"Berhenti di rumah yang pagar biru ya, Pak."

Sopir taksi mengiyakan kata-kata Seva. Pelan, taksi tersebut berhenti tepat di depan rumah berlantai satu dengan pagar bercat biru setinggi dada orang dewasa.

Seva menyerahkan uang yang lebih dari tarif di argo

dan segera keluar dari taksi. Pintu pagar terbuka dengan cepat, seorang lelaki menubruk tubuhnya dan memeluknya erat. Menyambut Seva pulang tanpa kenal waktu yang telah menunjukkan pukul setengah dua belas malam.

"Bunda! Kok lama banget?"

Seva tersenyum kecil melihat anak lelakinya merajuk namun masih memeluk pinggangnya erat. "Maaf ya, kok kamu belum tidur?"

"Dia nungguin kamu," sahut lelaki dewasa yang menyusul anak lelaki itu. "Dari tadi dibujukin tidur susah banget. Akhirnya aku terpaksa ngeiyain rengekan dia buat nungguin kamu."

"Maaf ya udah ngerepotin kamu."

"*It's okay.* Sepupumu yang baik hati dan nggak sombong ini selalu siap jadi *babysitter,* kok," jawab lelaki dewasa itu. Ia tersenyum lebar hingga menampilkan lesung pipit di kedua sudut bibirnya. "Yuk masuk, kamu kayaknya capek banget. Sampai matanya bengkak begitu."

Seva tidak menyahut, lelaki itu kemudian menghela Seva dan anaknya masuk ke dalam rumah. Setelah menggembok pagar, ia meraih tangan anak lelaki Seva yang masih memeluk pinggang Seva. "*Boy,* ayo tidur. Bunda udah capek, tuh. Om juga mau tidur."

Anak lelaki itu mengurai pelukannya. Namun, pandangannya justru terarah ke luar pagar.

Kening Seva mengernyit, pusing akibat menangis di taksi tadi membuatnya ingin mencari pegangan agar tak terjatuh. "Liat apa sih, Ren?"

"Ren? Namanya Ren?"

Sosok yang berdiri di seberang jalan, yang dipandangi

anak lelaki Seva, bertanya dengan napas berburu dan segera menghampiri rumah berpagar biru itu.

Wajah Seva memucat tanpa bisa dicegah. Ren, entah bagaimana caranya, kini berdiri berhadapan dengannya, dibatasi dengan pagar rumah. Lelaki itu tegang, menatap Seva dan anak lelaki itu bergantian dengan pandangan nanar.

Tyo, sepupu Seva yang juga terkejut mendapati kehadiran Ren, segera tanggap. Diraihnya tubuh Ren ke dalam gendongannya. "Ren, ayo masuk ke rumah, Bunda kedatangan tamu."

Anak lelaki itu awalnya menggeleng. Namun, ketika ia menatap bundanya yang masih mematung dan ke arah lelaki asing yang mirip dengannya itu, ia hanya berkata, "Bunda, cepetan susul Ren ke kamar, ya."

Seva mengangguk kaku. Setelah terdengar langkah kaki Tyo yang menjauh, ia baru bisa mengembuskan napas yang sejak tadi ia tahan.

Kenapa? Kenapa Ren bisa ke sini?

Semua sudah selesai … kan?

"Siapa anak itu, Sev?"

"Dia anakku," jawab Seva pelan. Nyalinya seketika menciut melihat kobaran rasa marah dan kecewa yang berpadu jadi satu di manik mata Ren.

"Namanya?" Bibir Ren bergetar saat bertanya. Kalau ia punya penyakit jantung, mungkin sudah sedari tadi ia anfal. Melihat Seva pulang ke rumah disambut seorang anak kecil dan seorang lelaki dewasa saja sudah membuat perasaannya tak keruan. Ditambah lagi dengan wajahnya yang benar-benar duplikat Ren saat masih kecil dulu. Seva pun memanggil anak itu 'Ren'!

Tiba-tiba sebuah pemikiran diikuti kenangan masa lalu merasuki Ren dengan cepat. Anak itu sudah besar. Kalau Ren benar, ia memperkirakan umur anak itu baru empat tahun. Memanggil Seva dengan panggilan 'Bunda' dan lelaki itu dengan panggilan 'Om'. Berarti lelaki itu bukan suami Seva. Jadi … anak siapa?

Empat tahun lebih.

Sembilan bulan lebih untuk masa mengandung kalau perempuan itu tidak mengalami masalah.

Sudah lima tahun berlalu….

"Namanya," suara lirih Seva mengembalikan kesadaran Ren. "Namanya … Renaldhi."

"Di-dia … anak kita kan, Sev?"

Seva memalingkan wajahnya. Tidak melihat mata Ren yang sudah berkaca-kaca. Lima tahun mereka berpisah…. Lima tahun juga Ren tidak tahu bahwa duplikatnya telah lahir dengan sempurna dari rahim sahabatnya sendiri.

Dari sahabat yang ia tiduri dan kemudian ia usir begitu saja.

"Dia anakku, Ren. Selamanya akan begitu."

Vonis itu final dan tak bisa diganggu gugat. Ren kini seperti tahu rasanya ketika kehidupan miliknya hancur. Kali ini kehancurannya lebih hebat daripada saat ia menyesal telah mengusir Seva dari hidupnya. Tidak ada patah hati yang lebih menyakitkan daripada saat ini.

"Sev—"

"Selamat. Tinggal. Renardhi."

Pintu pagar itu tidak terbuka untuk Ren. Sang pemilik rumah segera masuk ke dalam rumah dan mengunci pintu rapat-rapat. Kemudian jatuh terduduk di depan pintu yang

baru saja ia kunci. Tangisnya kini keluar lagi. Lebih deras dari sebelumnya.

Hujan itu datang lagi. Ujian itu datang lagi, karena sesungguhnya ujian tak akan pernah berhenti datang.

Ketika Seva mengunci pintu rumahnya, ia juga berusaha mengunci masa lalu dan hatinya untuk lelaki yang berdiri di depan pagar rumahnya. Untuk lelaki yang menangisi semua kesalahannya, walau tahu hal itu tak akan berguna.

Lelaki yang rasanya ingin membunuh dirinya sendiri, dirinya yang telah melakukan banyak kesalahan sehingga sudah tak tahu lagi mau meminta maaf untuk kesalahan yang mana terlebih dahulu.

Selamat tinggal, Renardhi. Kalau kukatakan bahwa aku mencintaimu dan kamu bisa pergi dari hidupku, akan aku katakan hal itu.

Aku mencintaimu, Ren. Sampai saat ini. Setiap detiknya. Aku berusaha melupakanmu. Dari wajahmu hingga kenangan kita. Tapi bagaimana bisa, jika selama lima tahun ini aku hidup berdampingan dengan duplikatmu?

Nyatanya cinta ini akan selalu ada. Tapi sepertinya, tidak akan pernah ada kisah di antara kita, Ren.

Selamat tinggal. Aku mencintaimu.

Terkadang kalimat 'Aku mencintaimu' bukan berarti kita akan bersama, tapi lebih kepada perpisahan yang nyata adanya. Di hadapan kita.

14 September 2015 – 06.39

Pada nyatanya,
cinta ini masih ada.
Tapi maaf,
takkan pernah ada kisah antara kita.

Seva,

Tidak bisa kita pungkiri, bahwa penyesalan memang selalu datang belakangan. Aku tak bisa menyebutkan apa saja penyesalanku padamu. Yang pasti, terlalu banyak hingga aku selalu terbangun di pagi hari dalam keadaan sesak. Sesak yang tak pernah hilang, bahkan hingga kini aku bisa bertemu lagi denganmu.

Lima tahun kita lewati sendiri-sendiri. Nyatanya, aku benar-benar merasa sendiri. Walau di tengah keramaian sekalipun.

Seva, mengemis maafmu adalah hal yang paling kuinginkan selama lima tahun belakangan ini. Ketika akhirnya Tuhan mengabulkan doa si pendosa ini, aku tahu, Ia juga akan memberiku pelajaran yang memang seharusnya kuterima.

Memaafkan, jatuh cinta, dan melupakan mempunyai satu kesamaan. Yaitu sulit untuk dilakukan. Namun, bukan berarti hal itu tidak bisa kita lakukan. Aku butuh bertahun-tahun bersamamu dan lima tahun ditinggalkan, untuk membuatku sadar akan perasaanku padamu. Jadi, aku tak menuntut satu menit dalam hidupmu untuk langsung memaafkanku.

Tuhan selalu tahu bagaimana cara untuk 'menampar' hamba-Nya. Si pendosa ini kini benar-benar tertampar telak. Ketika mengetahui bahwa kamu sudah benar-benar berusaha untuk melupakanku dan jatuh cinta pada lelaki lain. Aku benar-benar tertampar telak.

Apalagi saat akhirnya aku tahu, siapa lelaki itu. Lelaki yang tiap detiknya kamu cintai tetapi mungkin ada sedikit kemarahan terselip padanya. Hanya karena wajahnya merupakan duplikatku.

Namanya Renaldhi. Dan ia adalah anakku. Wajahnya benar-benar menyerupaiku.

Kamu panggil dia 'Ren'.

Dia memang anakku kan, Sev?

Renardhi Avasa.

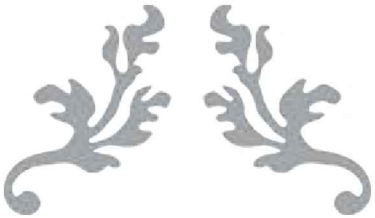

Now and Forever

Apa kita bisa bersama dengan seseorang yang hatinya tak utuh lagi?

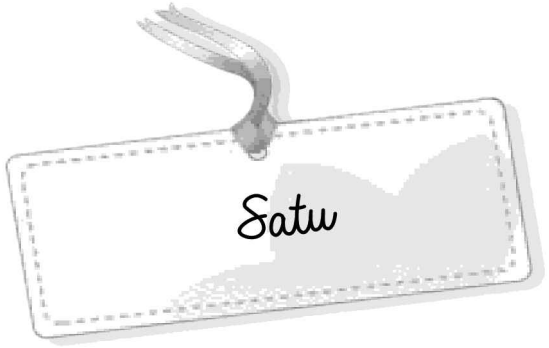

Satu

"Bunda, yang semalam itu Ayah, ya?"

Ren….

"Kok Ayah nggak sarapan sama kita? Ren mau ketemu Ayah, Bun."

"Memangnya, ketemu Papa aja nggak cukup, Ren?"

"Ren juga mau Ayah, Bun…."

"Cepat tua kamu kalau bernapas sesulit itu."

Komentar Tyo membuat Seva menghentikan lamunannya. Ia melirik ke sebelahnya, di mana Tyo ikut duduk bersamanya sambil menatap televisi yang dibiarkan menyala tanpa ditonton.

"Kamu nggak ngantor?" Tyo bertanya seraya menatap jam dinding. "Ini sudah siang."

"Aku tadi bilangnya lagi sakit."

"Apa sakit hati termasuk ke dalam kategori penyakit?"

"Tyo…."

"Gimana rasanya, Sev?"

Sev terpekur di tempatnya. *Bagaimana rasanya bertemu dengan Ren lagi?* Akan ada banyak sekali jawaban untuk itu. Atau … mungkin tidak ada. Karena rasanya terlalu sulit untuk dideskripsikan.

"Bisa ganti pertanyaan?" kata Seva pada akhirnya. "Aku lagi nggak mau bahas tentang hal ini."

"Kok Ren bisa tahu kalau dia ayahnya?" Tyo mengganti pertanyaannya, dengan hal yang tak lebih mudah ternyata. "Kamu pernah kasih foto Ren ke dia?"

Seva menatap putranya yang sedang bermain mobil-mobilan di atas karpet dengan semangat. Ren sedang duduk di atas karpet yang ada di hadapannya, dikelilingi mobil-mobilan favoritnya. "Bukan aku, Kegan yang pernah kasih lihat dengan sengaja. Katanya, Ren harus tahu ayahnya yang mana. Bukan untuk mengejarnya, hanya untuk membuang rasa 'dibohongi' ketika nanti Ren sudah dewasa dan sadar, bahwa ia nggak pernah memiliki ayahnya walaupun ayahnya masih ada di dunia ini."

Tyo masih punya banyak pertanyaan. Tapi ia berpikir untuk menyimpannya sendiri saja. Mungkin ada saatnya akan ia tanyakan. Bukan saat ini yang jelas. Setelah semalam ia menidurkan Ren di kamarnya, ia tidak tahu lagi apa yang terjadi di antara Seva dan lelaki itu. Yang jelas, ia memergoki ketika Seva terduduk bersandar di pintu hampir selama satu jam.

Rasanya Tyo seperti dipaksa kembali ke lima tahun yang lalu. Saat sepupunya ini mampir ke Bali sebelum benar-benar tinggal di Balikpapan. Ia melihat sendiri bagaimana Seva menangis di lantai kamar mandi dengan *testpack* yang bergaris dua. Sama sekali tidak menjawab siapa yang menghamilinya walau ditanya seribu kali pun oleh ayahnya, yang notabene adalah om Seva.

Kenapa kehadiran seseorang bernama Ren selalu mengundang hujan dalam hidup Seva?

Tentang Penulis

Jenny Thalia Faurine atau yang biasa dipanggil Jenny ini masih meneruskan pendidikannya sambil terus menulis. Ia juga rajin membaca buku dan (tentunya) menimbun. Saat ini punya keluarga kucing yang sering mampir dan jadi temannya di rumah. Penyuka *green tea* dan kopi pahit ini berharap kalau novel ini bukan novel terakhirnya. **Forever and Always** adalah buku pertama dari **Forever Series.** Simak tentang kelanjutan **Forever Series** lainnya di www.forever-series.com

Temui Jenny di:
@JennyThaliaF / Jenny Thalia Faurine / www.jennythaliaf.com

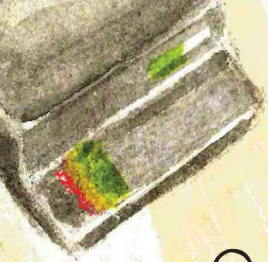

Forever and Always

Aku selalu menatap kamu dari dulu
lebih dari yang seharusnya
sehingga aku terluka sendirian.
Jika aku sudah bisa hidup tanpa menatapmu,
haruskah aku kembali menatapmu?
Aku bukan seseorang
yang suka menyakiti diriku sendiri, Ren.

Dan ternyata mencintai seseorang lebih menyakitkan dibanding yang selama ini mereka duga. Seva dan Ren, dua orang teman lama yang tak pernah bertemu sejak lima tahun lalu, sore itu akhirnya mereka dipertemukan kembali.

Ada cerita di antara mereka yang belum usai. Perpisahan tak selalu jadi garis akhir sebuah hubungan.

Ilustrator: Muninggar Herdianing

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: www.elexmedia.id

NOVEL
ISBN 978-602-02-7968-8
9 786020 279688
716030144